

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : NAABILAH KUNI HAFIDHOH
NPM : 2214040045
Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

“MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM “MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN” KARYA .FEAST”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 02 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM “MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN” KARYA .FEAST

by Turnitin Arise

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, pendapat, dan argumen kepada orang lain (Mailani, 2022). Bahasa adalah cerminan pemahaman kognitif manusia yang terbentuk secara terstruktur, karena sebagai makhluk paling sempurna, manusia dikaruniai kemampuan khusus berupa sistem linguistik yang terhubung langsung dengan jaringan emosi di otak, sehingga kemampuan ini pada akhirnya mendorong manusia untuk menciptakan dan mengembangkan bahasa dalam kehidupan mereka (Salsabila, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, bahasa bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi manifestasi nyata dari kapasitas kognitif dan emosional manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terkait erat dengan pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman pembicara dalam membentuk makna (Keraf, 2010). Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa bahasa memiliki dua lapisan makna, yaitu makna denotatif dan konotatif, yang keduanya dapat dijumpai dalam lirik musik sebagai bentuk ekspresi bahasa yang makna di balik kata-katanya perlu dipahami lebih dalam.

Dalam dunia musik, bahasa memiliki peran yang sangat signifikan sebagai medium penyampaian pesan kepada pendengar. Lirik musik tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga menjadi sarana ekspresi yang mampu menciptakan pengalaman mendengarkan yang menggugah jiwa dan memungkinkan pendengar terhubung secara emosional dengan pesan yang disampaikan musisi (Abdurrahman, 2024). Dengan demikian, bahasa dalam musik bukanlah sekadar elemen pelengkap, melainkan komponen penting yang membuat sebuah karya terasa lebih jujur, autentik, dan mampu menyentuh perasaan pendengar secara lebih mendalam. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah album *Membangun dan Menghancurkan* karya *Feast*, yang dikenal luas karena liriknya penuh dengan kritik sosial dan refleksi kehidupan. Lirik-lirik dalam album tersebut tidak selalu dapat dimaknai secara harfiah atau denotatif, melainkan banyak mengandung makna

konotatif yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam dari pendengarnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam karya-karya musisi Indonesia yang semakin banyak menggunakan bahasa puitis, simbolis, dan berlapis dalam lirik lagu mereka (Subono, 2022).

Fenomena kompleksitas makna dalam lirik lagu sangat berkaitan dengan studi semantik, khususnya konsep makna denotatif dan konotatif (Fanani dan Malikha, 2025). Makna denotatif adalah makna dasar dan objektif yang merujuk langsung pada referen atau objek sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari nilai-nilai emosional, asosiasi budaya, dan pengalaman sosial yang mengelilingi kata tersebut (Chaer, 2013). Dalam lirik album *.Feast Membangun dan Menghancurkan*, kedua jenis makna ini hadir secara bersamaan dan saling melengkapi, sehingga menciptakan lapisan makna yang memperkaya pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Pemahaman terhadap makna denotatif membantu pendengar memahami isi lagu secara literal, sementara pemahaman terhadap makna konotatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial yang dikritisi oleh *.Feast* dalam karyanya. (Umami dan Marwan, 2024).

Lirik lagu adalah susunan kata-kata yang dirancang oleh penciptanya sebagai wujud ekspresi dari apa yang diamati, dirasakan, maupun dipikirkan dalam kehidupannya (Edinda, 2026). *.Feast* merupakan grup musik pop asal Indonesia yang secara konsisten mengangkat tema kritik sosial dalam setiap karyanya, baik yang berkaitan dengan isu pemerintahan maupun persoalan sosial kemasyarakatan seperti agama dan lingkungan hidup, sehingga pendekatan yang kritis dan berani inilah yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda utama *.Feast* dibandingkan dengan grup musik lainnya di Indonesia (Arfanda, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkajiterkait makna denotatif dan konotatif, yaitu: Prastamawati (2023) yang berjudul *Makna Denotatif dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage pada Permainan Valorant: Kajian Semantik*. Penelitian ini menganalisis makna denotatif dan konotatif pada empat kutipan karakter Sage dalam permainan Valorant menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan kajian semantik. Penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif pada keempat kutipan tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan aspek kajiannya, penelitian terdahulu menggunakan kutipan karakter permainan komputer sebagai objek penelitian dan hanya membahas makna denotatif dan konotatif tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai objek kajian yang membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Sehingga penelitian ini dilakukan sebagai kajian yang lebih luas dengan menjadikan lirik lagu sebagai objek penelitian sekaligus membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang tidak disentuh dalam penelitian sebelumnya.

Sari (2023) yang berjudul Analisis Makna Konotasi dan Denotasi pada Lirik Lagu "Ada Gajah Dibalik Batu" Karya Band Wali. Menganalisis makna konotasi dan denotasi yang menunjukkan bahwa lagu tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan peribahasa Indonesia dan mengandung pesan tentang perasaan cinta yang disembunyikan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan aspek kajiannya. Penelitian terdahulu hanya membahas makna konotasi dan denotasi pada satu lagu tunggal tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini membahas makna denotatif, konotatif, beserta fungsinya secara menyeluruh dalam satu album penuh karya *Feast*. Sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya, yakni dengan mengkaji makna denotatif, konotatif, beserta fungsinya secara menyeluruh dalam satu album penuh karya *Feast*, bukan hanya pada satu lagu tunggal.

Zuhairoh dan Febriani, (2022) yang berjudul Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Semantik). Menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 kata bermakna denotasi dan 75 kata bermakna konotasi dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan aspek kajiannya,

penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai objek penelitian dan hanya terfokus pada identifikasi makna denotasi dan konotasi tanpa membahas fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu sebagai objek kajian yang membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu album. Sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan beralih dari objek novel ke lirik lagu, sekaligus memperluas kajian dengan membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang tidak disentuh dalam penelitian terdahulu.

Studi yang mengkaji lirik lagu pun umumnya hanya menganalisis beberapa lagu secara terpisah, tanpa melihat keseluruhan album sebagai satu kesatuan karya yang utuh dan saling berkaitan. Sementara itu, setiap lagu dalam sebuah album memiliki hubungan tematik yang membentuk satu kesatuan pesan secara menyeluruh. Penerapan teori makna Chaer (2013) secara khusus pada lirik lagu juga masih jarang dilakukan, sehingga terdapat kesenjangan dalam kajian semantik yang perlu diisi. .Feast merupakan salah satu grup musik indie Indonesia yang telah berhasil menarik perhatian publik melalui karya-karyanya yang sarat dengan kritik sosial dan refleksi kehidupan masyarakat. Band .Feast memiliki pengaruh yang signifikan terhadap generasi muda di Indonesia, karena mereka muncul sebagai suara kritis, ideologis, dan representasi kegelisahan zaman. Ditambah lagi, .Feast memiliki reputasi yang baik dalam industri musik nasional. Mereka mendapat pengakuan luas dari publikasi musik independen seperti *Rolling Stone* Indonesia dan Pop Hari Ini. Mereka juga dinominasikan untuk berbagai penghargaan bergengsi, seperti Menang dalam Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) Album Rock Terbaik (Membangun dan Menghancurkan) pada tahun 2025 dan *Indonesian Music Awards*. Penulis memilih album *Membangun dan Menghancurkan* dari band .Feast karena album ini tidak hanya menyajikan musik yang enak didengar, tetapi juga memuat pesan-pesan sosial yang kuat dan relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif pada seluruh lirik lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast secara sistematis menggunakan

17
teori Chaer (2013), sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan makna dalam karya musik.

88 B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk dan makna denotatif, bentuk dan makna konotatif, serta fungsinya dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast berdasarkan klasifikasi makna menurut Chaer (2013).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna denotatif dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast?
2. Bagaimanakah makna konotatif dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast?
3. Bagaimanakah fungsi penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam menyampaikan pesan dalam lirik lagu pada album tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna denotatif dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast.
2. Mendeskripsikan makna konotatif dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast.
3. Mendeskripsikan fungsi penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam menyampaikan pesan dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast.

112 E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas studi semantik, khususnya dalam penerapan konsep makna denotatif dan konotatif menurut Chaer (2013) pada lirik lagu sebagai bentuk karya sastra modern. Melalui analisis bentuk dan makna denotatif dan konotatif, penelitian ini menegaskan relevansi teori semantik dalam mempelajari

teks sastra populer. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman fungsi penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam menyampaikan pesan dalam lirik lagu. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi makna dalam linguistik, khususnya yang berkaitan dengan analisis makna dalam teks populer seperti lirik lagu.

123

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Mahasiswa dan Peneliti

31

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif serta memahami fungsinya dalam teks, khususnya lirik lagu. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan gambaran umum tentang langkah-langkah analitis berdasarkan teori Chaer (2013), yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian serupa.

121

b. Untuk Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam semantik dan apresiasi sastra, khususnya dalam menjelaskan bentuk-bentuk makna denotatif dan konotatif, serta fungsinya dalam menyampaikan pesan melalui lirik lagu.

c. Untuk Pembaca/Pendengar Musik

59

Penelitian ini dapat membantu pendengar memahami makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu dan fungsi kedua makna tersebut dalam menyampaikan pesan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengapresiasi karya musik secara lebih kritis dan mendalam.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori dan studi yang relevan. Bab ini membahas teori-teori yang mendukung, seperti pengertian semantik, makna denotatif, makna konotatif. Selain itu, bab ini memeriksa temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka ini berfungsi sebagai pijakan teoritis yang akan membantu peneliti memahami objek yang diteliti lebih baik dan membantu mereka menjalankan penelitian mereka.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Prastamawati (2023) melakukan penelitian berjudul *Makna Denotatif dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage pada Permainan Valorant: Kajian Semantik*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna denotatif dan konotatif pada empat kutipan karakter Sage dalam permainan Valorant dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif pada keempat kutipan tersebut; tiga kutipan dikategorikan sebagai konotasi baik (konotasi tinggi) dan satu kutipan termasuk konotasi tidak baik (konotasi tidak pantas). Penelitian Prastamawati (2023) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa media hiburan interaktif seperti permainan komputer pun layak dijadikan objek kajian semantik karena mengandung lapisan makna yang kompleks. Meskipun demikian, penelitian Prastamawati (2023) belum mengkaji fungsi dari makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam kutipan-kutipan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prastamawati (2023) terletak pada objek dan aspek kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan kutipan karakter permainan komputer sebagai objek kajian dan hanya membahas makna denotatif dan konotatif tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast sebagai objek

kajian sekaligus membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya.

Jadidah (2021) melakukan penelitian berjudul *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 85 data yang terdiri dari 33 kalimat bermakna denotatif dan 52 kalimat bermakna konotatif, dengan simpulan bahwa makna konotatif lebih dominan digunakan dalam novel tersebut karena menghadirkan lapisan makna yang lebih dalam dan bernilai rasa dibandingkan makna denotatif yang bersifat lugas sesuai kamus. Penelitian Jadidah (2021) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa karya sastra bergenre novel, khususnya yang berlatar kehidupan pesantren, dominan akan ungkapan bermakna konotatif yang layak dikaji secara semantik. Meskipun demikian, penelitian Jadidah (2021) belum mengkaji fungsi dari makna denotatif dan konotatif dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan novel berlatar kehidupan pesantren sebagai objek kajian dan hanya membahas makna denotatif dan konotatif tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast sebagai objek kajian sekaligus membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya.

Sari, (2023) melakukan penelitian berjudul *Analisis Makna Konotasi dan Denotasi pada Lirik Lagu "Ada Gajah Dibalik Batu" Karya Band Wali*. Penelitian tersebut bertujuan membantu memahami makna lagu secara lebih mendalam serta meningkatkan apresiasi terhadap karya musik melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut mengandung makna yang berkaitan erat dengan peribahasa Indonesia. Penelitian Sari (2023) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa lirik lagu dapat dijadikan objek kajian semantik yang relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian Sari (2023) belum menetapkan indikator analisis yang operasional dalam mengkaji makna denotatif dan konotatif, serta belum menganalisis fungsi kedua makna tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian Sari (2023) terletak pada objek. Penelitian terdahulu menggunakan satu lirik lagu Band Wali sebagai objek kajian tanpa membahas fungsi makna, sedangkan penelitian ini menggunakan satu album lagu *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast sebagai objek kajian dengan indikator makna denotatif dan konotatif yang telah ditetapkan serta mencakup analisis fungsi kedua makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi menyempurnakan kajian Sari (2023) dengan melengkapi indikator analisis dan menambahkan dimensi fungsi makna, sehingga menghasilkan kajian yang lebih terstruktur.

Zuhairoh dan Febriani (2022) melakukan penelitian berjudul *Makna Denotasi dan Konotasi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Semantik)*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Zuhairoh dan Febriani (2022) menunjukkan terdapat 23 kata yang mengandung makna denotasi dan 75 kata yang mengandung makna konotasi, dengan simpulan bahwa makna konotasi jauh lebih dominan dan kompleks dibandingkan makna denotasi dalam novel tersebut. Penelitian Zuhairoh dan Febriani (2022) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa karya sastra bergenre novel mengandung kekayaan makna konotatif yang kompleks sehingga layak dijadikan objek kajian semantik. Meskipun demikian, penelitian Zuhairoh dan Febriani (2022) belum mengkaji fungsi dari makna denotasi dan konotasi dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zuhairoh dan Febriani (2022) terletak pada objek dan aspek kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai objek kajian dan hanya membahas makna denotasi dan konotasi tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast sebagai objek kajian sekaligus membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas ranah objek kajian, sekaligus menyempurnakan analisis dengan menambahkan dimensi fungsi makna sebagai instrumen penyampaian pesan sosial yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Sari dan Hosniyeh (2026) melakukan penelitian berjudul *Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu "Tilik Jogja" Karya Citra Scholastika*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Sari dan Hosniyeh (2026) menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung dua lapisan makna yang saling melengkapi; secara denotatif menggambarkan realitas literal kehidupan perantau, sedangkan secara konotatif menyimpan makna simbolik. Penelitian Sari dan Hosniyeh (2026) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa lirik lagu dapat mengandung dua lapisan makna yang saling melengkapi. Meskipun demikian, penelitian Sari dan Hosniyeh (2026) belum mengkaji fungsi dari makna denotatif dan konotatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari dan Hosniyeh (2026) terletak pada cakupan objek dan aspek kajiannya. Penelitian terdahulu hanya mengkaji satu lagu tunggal sebagai objek kajian dan terbatas pada identifikasi makna tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini mengkaji keseluruhan lirik dalam album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast* sekaligus membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas cakupan objek dari satu lagu tunggal menjadi satu album penuh, sekaligus melengkapi kajian dengan analisis fungsi makna denotatif dan konotatif sebagai dimensi yang belum dijangkau oleh penelitian sebelumnya.

Ramadhina (2026) melakukan penelitian berjudul *Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu "Rayuan Perempuan Gila" Oleh Nadin Amizah: Kajian Semantik*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada dua sistem signifikasi, yaitu makna tingkat pertama (denotasi) dan makna tingkat kedua (konotasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total data analisis ditemukan 67 makna konotatif dan 22 makna denotatif, di mana lirik tersebut mengandung pesan emosional, psikologis, dan sosial yang kompleks. Penelitian Ramadhina (2026) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa lirik lagu mengandung lapisan makna konotatif yang jauh lebih dominan. Meskipun demikian, penelitian Ramadhina (2026) belum mengkaji fungsi dari

makna denotatif dan konotatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ramadhina (2026) terletak pada objek, dan aspek kajiannya. Penelitian terdahulu hanya mengkaji satu lagu tunggal dengan pendekatan semiotika yang menitikberatkan pada dimensi konotatif tanpa membahas fungsi maknanya, sedangkan penelitian ini mengkaji keseluruhan lirik dalam album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast* menggunakan kajian semantik yang membahas makna denotatif dan konotatif sekaligus fungsi kedua makna tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas cakupan objek dari satu lagu tunggal menjadi satu album penuh, sekaligus menambahkan analisis fungsi makna denotatif dan konotatif sebagai dimensi kajian yang belum dijangkau oleh penelitian sebelumnya.

Salsabila dan Budi (2020) melakukan penelitian berjudul *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Makna Konotatif pada Syair Imam Syafi'i*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam syair karangan Imam Syafi'i menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif jauh lebih dominan, terdapat 4 syair yang mengandung makna denotatif dan 6 syair yang mengandung makna konotatif. Penelitian Salsabila dan Budi (2020) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa teks sastra klasik seperti syair berbahasa Arab pun mengandung lapisan makna konotatif yang layak dikaji secara semantik. Meskipun demikian, penelitian Salsabila dan Budi (2020) belum mengkaji fungsi dari makna denotatif dan konotatif dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam syair tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Salsabila dan Budi (2020) terletak pada objek, media, dan aspek kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan syair klasik berbahasa Arab dengan cakupan data yang terbatas sebagai objek kajian dan hanya membahas makna denotatif dan konotatif tanpa mengkaji fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast* sebagai objek kajian sekaligus membahas fungsi makna denotatif dan konotatif yang ada di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi menghadirkan objek kajian relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini melalui lirik lagu populer berbahasa Indonesia, sekaligus

memperkaya analisis semantik dengan menambahkan dimensi fungsi makna denotatif dan konotatif yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Fachrunnisa dan Azzahra (2022) melakukan penelitian berjudul *Analisis Makna pada Lirik Lagu "Pelukku untuk Pelikmu" Karya Fiersa Besari dalam Album Pelukku untuk Pelikmu*. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut mengandung makna motivasi dan penerimaan diri, di setiap bait liriknya menyampaikan pesan agar pendengar tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan hidup. Penelitian Fachrunnisa dan Azzahra (2022) memberikan kontribusi berupa pembuktian bahwa lirik lagu populer berbahasa Indonesia mengandung makna yang sarat dengan pesan motivasi dan nilai kemanusiaan. Meskipun demikian, penelitian Fachrunnisa dan Azzahra (2022) belum membedakan secara sistematis antara makna denotatif dan konotatif, serta belum mengkaji fungsi kedua makna tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu hanya mengkaji makna secara umum pada satu lagu tunggal tanpa membedakan secara sistematis antara makna denotatif dan konotatif serta tanpa membahas fungsinya, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast* sebagai objek kajian yang secara khusus mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif sekaligus menganalisis fungsi kedua makna tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi mengisi celah kajian yang belum terjangkau oleh penelitian sebelumnya, yaitu makna denotatif dan konotatif beserta fungsinya, sekaligus memperluas cakupan objek dari satu lagu tunggal menjadi satu album penuh.

B. Definisi Operasional Konsep

1. Hakikat Bahasa dan Makna

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu menjalin hubungan sosial, menyampaikan gagasan, maupun mewariskan kebudayaan kepada generasi penerusnya. Mailani (2022) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat

102
dipisahkan dari kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Pandangan ini menegaskan bahwa keberadaan bahasa bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan kebutuhan mendasar yang melekat pada setiap aspek kehidupan manusia.

20
Lebih lanjut, Subono (2022) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri sebagai anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Keraf (2010) yang menyatakan bahwa bahasa mencakup dua pengertian pokok, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya penggunanya. 47 142

Harefa (2024) menegaskan bahwa bahasa adalah cermin kebudayaan suatu bangsa, karena melalui bahasa lah nilai-nilai, norma, dan identitas budaya sebuah masyarakat tercermin dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan ini memperkuat kedudukan bahasa sebagai wahana pelestarian budaya yang tidak dapat digantikan oleh medium lain. Sementara itu, Dinihari (2022) menambahkan bahwa filsafat bahasa memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai entitas yang membentuk cara manusia berpikir dan memandang dunia di sekelilingnya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar fungsi pragmatismenya dalam kehidupan sehari-hari. 179 185

Sejalan dengan pandangan-pandangan tersebut, Chaer (2013) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. 20

yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa bersifat sistematis karena tersusun atas pola-pola tertentu yang beraturan, dan bersifat produktif karena dengan jumlah unsur yang terbatas dapat menghasilkan satuan-satuan ujaran yang tidak terbatas. Selain itu, Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, sekaligus menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis karena terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebudayaan penggunanya.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, sistematis, produktif, dan dinamis yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, dan representasi budaya. Bahasa tidak hanya menjadi jembatan antara satu individu dengan individu lain, tetapi juga menjadi wadah bagi manusia untuk memaknai, menginterpretasikan, dan merepresentasikan realitas kehidupan yang mereka hadapi.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki berbagai fungsi yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Keberadaan bahasa tidak hanya terbatas pada fungsi komunikatif semata, tetapi juga mencakup fungsi sosial, budaya, estetis, dan ekspresif yang saling berkaitan satu sama lain. Dia (2023) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai simbol kebanggaan nasional sekaligus alat komunikasi resmi yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan karya sastra. Bahasa ragam sastra, khususnya, mengutamakan nilai estetika dan kreativitas bahasa, sering kali menggunakan majas dan konotasi untuk menciptakan efek emosional yang kuat bagi pembaca.

Keraf (2010) membagi fungsi bahasa ke dalam empat fungsi pokok, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Keempat fungsi tersebut berjalan

secara bersamaan dan saling melengkapi dalam setiap peristiwa komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat. Fungsi ekspresi diri, misalnya, tampak jelas dalam karya sastra dan lirik lagu, di mana pencipta menggunakan bahasa sebagai medium untuk menuangkan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidupnya secara bebas dan kreatif.

Subono (2022) menjelaskan bahwa fungsi bahasa mencakup komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, dan komunikasi sosial. Dalam konteks karya sastra seperti lirik lagu, fungsi bahasa yang paling menonjol adalah fungsi ekspresif dan estetis, di mana pengarang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan kritik sosial secara puitis. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana penciptaan keindahan dan penyentuh emosi pembaca atau pendengar.

Sejalan dengan itu, Chaer (2013) mengemukakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam praktiknya, fungsi bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fungsi bahasa secara umum dan fungsi bahasa secara khusus. Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan pikiran, dan menjalin hubungan sosial antarmasyarakat, sedangkan secara khusus bahasa berfungsi sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaannya dalam situasi tertentu.

Julianur (2025) menegaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu juga berfungsi sebagai sarana penyampai pesan sosial dan nilai kebangsaan yang mampu menembus batas-batas budaya daerah. Lebih dari itu, Kridalaksana (2008) menyebutkan bahwa salah satu fungsi penting bahasa adalah fungsi referensial, yaitu kemampuan bahasa untuk merujuk pada realitas di luar bahasa itu sendiri, baik berupa benda, peristiwa, maupun konsep abstrak yang ada dalam pikiran manusia. Fungsi referensial inilah yang menjadi dasar bagi lahirnya makna denotatif dalam sebuah tuturan atau teks.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada satu fungsi tunggal. Dalam konteks penelitian ini, fungsi ekspresif, estetis, dan referensial bahasa menjadi sangat relevan karena lirik lagu sebagai objek kajian merupakan bentuk penggunaan bahasa yang kaya akan lapisan makna, baik makna yang tersurat secara denotatif maupun makna yang tersirat secara konotatif, yang keduanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada pendengar.

c. Bahasa sebagai Sistem Tanda

Pemahaman bahasa sebagai sistem tanda bermula dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang kemudian dielaborasi dan dikembangkan oleh para linguis modern hingga saat ini. Saussure memandang bahwa bahasa bukanlah sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah sistem tanda yang terstruktur dan saling bergantung satu sama lain. Sulacman (2025) menjelaskan bahwa Saussure, yang dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern, memperkenalkan konsep-konsep penting seperti *langue* dan *parole*, *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), serta telaah sinkronik dan diakronik. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah yang wajib antara bunyi kata dengan konsep yang diacunya.

Konsep tanda linguistik yang digagas Saussure tersebut menjadi fondasi utama dalam perkembangan kajian semantik modern. Chaer (2013) menjelaskan bahwa tanda bahasa terdiri atas dua sisi yang tidak terpisahkan, yaitu sisi bunyi atau ekspresi yang disebut penanda, dan sisi konsep atau makna yang disebut petanda. Keduanya bersatu secara konvensional dalam sistem bahasa suatu masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat bahasa tersebut memahami tanda yang sama dengan cara yang relatif serupa. Konvensi inilah yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif di antara para pengguna bahasa.

Gufron dan Retnosari (2026) menegaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan yang ditandainya. Pemahaman bahasa sebagai sistem

tanda memiliki implikasi penting dalam analisis makna karena setiap tanda tidak hanya mengacu pada satu makna tunggal yang tetap, melainkan dapat berkembang dan bergeser sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam kajian semantik, penanda dan petanda tidak selalu berkorelasi secara langsung dan lugas sebagaimana tercermin dalam makna denotatif, melainkan dapat memunculkan asosiasi makna yang lebih luas dan kompleks sebagaimana terwujud dalam makna konotatif.

Lebih lanjut, Bastra (2026) mengemukakan bahwa hubungan antara nama dan pengertian dalam sistem tanda bahasa bersifat dua arah, nama dapat membangkitkan pengertian dan pengertian dapat membangkitkan nama. Hubungan yang bersifat timbal balik inilah yang menjadikan bahasa sebagai sistem tanda yang sangat fleksibel dan produktif dalam menghasilkan makna-makna baru. Sementara itu, Pateda (2010) menambahkan bahwa makna sebuah tanda bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa secara keseluruhan, sehingga perubahan pada satu tanda dapat memengaruhi tanda-tanda lain yang berkaitan dengannya.

Hal ini menjadi landasan mengapa sebuah kata atau frasa dalam lirik lagu dapat menyimpan lapisan makna yang melampaui arti harfiahnya, sehingga menghadirkan kekayaan interpretasi bagi pendengar. Bahasa dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, memanfaatkan sifat arbitrer dan fleksibel sistem tanda bahasa untuk menciptakan efek estetis dan emosional yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan bahasa secara harfiah semata. Dengan demikian, pemahaman tentang bahasa sebagai sistem tanda menjadi titik tolak yang sangat penting dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu, karena kedua jenis makna tersebut pada dasarnya merupakan manifestasi dari cara kerja sistem tanda bahasa dalam konteks penggunaan yang berbeda-beda.

d. Hubungan Bahasa dan Makna

Bahasa dan makna merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya hadir secara bersamaan dalam setiap peristiwa komunikasi, karena tanpa makna bahasa hanyalah deretan bunyi yang

tidak memiliki fungsi, dan tanpa bahasa makna tidak dapat diungkapkan maupun dipahami oleh orang lain. Putri (2025) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi kompleks yang melibatkan simbol, aturan, dan konteks sosial, yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Makna yang dikandung bahasa tidak hanya bersifat referensial atau faktual, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan budaya yang turut membentuk pemahaman penutur dan pendengar.

Keraf (2010) menjelaskan bahwa hubungan antara bahasa dan makna pada dasarnya merupakan hubungan antara lambang dan yang dilambangkan, di mana setiap lambang bahasa selalu mengacu pada suatu konsep atau referen tertentu yang disepakati secara bersama oleh komunitas penggunanya. Kesepakatan bersama inilah yang menjadikan bahasa mampu berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, karena penutur dan pendengar memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap makna sebuah lambang bahasa dalam konteks tertentu. Namun demikian, makna sebuah lambang bahasa tidak selalu bersifat tunggal dan tetap, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya penggunanya.

Salsabila (2026) menyatakan bahwa semantik sebagai ilmu makna sangat erat hubungannya dengan bahasa karena setiap satuan bahasa pada hakikatnya mengandung makna yang bersumber dari konvensi sosial penggunanya. Pandangan ini mempertegas bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat secara inheren pada bentuk bahasa, melainkan sesuatu yang terbentuk melalui kesepakatan dan kebiasaan penggunaan dalam suatu komunitas tutur tertentu. Oleh karena itu, makna sebuah kata atau frasa dapat berbeda-beda tergantung pada komunitas, konteks, dan situasi penggunaannya.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan bahasa dan makna menjadi landasan untuk memahami bagaimana lirik lagu karya .Feast dalam album *Membangun dan Menghancurkan* menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan makna denotatif dan konotatif yang kaya akan nilai

sosial dan emosional. Setiap pilihan kata, frasa, dan ungkapan dalam lirik lagu tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses kreatif yang memanfaatkan kekayaan sistem makna bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar secara puitis dan mendalam.

2. Semantik

a. Pengertian Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan apa yang ditandainya, atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam Bahasa (Adha, 2024). Sejalan dengan itu, Sophia dan Fitriyani (2024) menyatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa, baik makna yang bersifat leksikal maupun gramatikal, serta makna tersebut digunakan dan dipahami oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu. Pemahaman ini mempertegas bahwa semantik tidak hanya berhenti pada tataran kata, tetapi menjangkau seluruh tingkatan satuan bahasa hingga wacana.

Lebih lanjut, Gracella (2026) mengemukakan bahwa semantik sebagai ilmu makna memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami teks-teks yang bersifat estetis seperti karya sastra dan lirik lagu, karena teks-teks tersebut cenderung menggunakan bahasa secara kreatif dan tidak selalu mengikuti kaidah makna harfiah yang berlaku dalam komunikasi sehari-hari. Senada dengan itu, Atuzzahro (2025) menyatakan bahwa kajian semantik terhadap lirik lagu populer semakin relevan dilakukan mengingat lirik lagu merupakan bentuk ekspresi bahasa yang sarat akan makna berlapis, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif, dan keduanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada pendengar.

Dalam konteks penelitian ini, semantik digunakan sebagai kerangka ilmiah untuk menganalisis lapisan makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya *Feast*. Pendekatan semantik dipilih karena mampu mengungkap tidak hanya makna permukaan yang tampak secara harfiah, tetapi juga makna

yang tersembunyi di balik pilihan kata dan ungkapan yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan mendalam.

b. Jenis Makna dalam Semantik

Semantik mengkaji berbagai jenis makna yang terkandung dalam bahasa. Keberagaman jenis makna ini mencerminkan kompleksitas bahasa sebagai sistem komunikasi manusia yang tidak dapat direduksi pada satu dimensi makna tunggal. Nafinuddin (2020) memaparkan bahwa dalam semantik dikenal berbagai jenis makna, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna nonreferensial. Putri dan Nusivera (2024) menjelaskan bahwa makna referensial adalah makna yang memiliki acuan langsung pada objek di dunia nyata, sedangkan makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan konkret dan lebih bersifat relasional atau gramatikal.

Chaer (2013) mengemukakan bahwa jenis-jenis makna dalam semantik dapat dibedakan berdasarkan beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan ada tidaknya referen, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, berdasarkan ketepatan maknanya, serta berdasarkan ada tidaknya hubungan antarunsur dalam satuan ujaran. Perbedaan jenis makna berdasarkan sudut pandang yang berbeda ini penting untuk dipahami karena setiap jenis makna memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam proses komunikasi. Makna leksikal, misalnya, merujuk pada makna yang dimiliki oleh sebuah leksem tanpa konteks kalimat, sedangkan makna gramatikal merujuk pada makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.

Pateda (2010) menyebutkan bahwa terdapat puluhan jenis makna yang dikenal dalam kajian semantik, di antaranya makna afektif, makna kognitif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna ideasional, makna intensi, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna lokusi, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, makna ujaran, dan makna ungkapan. Keanekaragaman jenis

makna tersebut membuktikan bahwa bahasa memiliki dimensi makna yang sangat luas dan kompleks, sehingga kajian semantik tidak pernah habis untuk dieksplorasi dari berbagai sudut pandang.

Dalam penelitian ini, fokus kajian tertuju pada makna denotatif dan makna konotatif. Wulandari (2025) menyatakan bahwa perbedaan denotatif dan konotatif dilihat pada kehadiran nilai rasa pada suatu kata; setiap kata penuh mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata memiliki makna konotatif. Sejalan dengan itu, Maysara (2026) menyatakan bahwa makna denotatif dan konotatif merupakan dua jenis makna yang paling sering dikaji dalam analisis teks sastra karena keduanya bekerja secara beriringan untuk membentuk lapisan makna yang kaya dan kompleks dalam sebuah karya. Makna denotatif berkaitan dengan informasi-informasi faktual dan objektif, sementara makna konotatif menyimpan muatan nilai rasa dan asosiasi emosional yang lahir dari pengalaman dan konteks budaya penggunaannya. Kedua jenis makna inilah yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini untuk mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast secara menyeluruh dan mendalam.

c. Semantik Leksikal dan Gramatikal menurut Chaer (2013)

Chaer (2013) membedakan semantik ke dalam dua jenis berdasarkan satuan linguistik yang dikaji, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Pembedaan ini penting untuk dipahami karena kedua jenis semantik tersebut memiliki wilayah kajian, objek analisis, dan cara kerja yang berbeda meskipun keduanya sama-sama bermuara pada upaya memahami makna dalam bahasa secara menyeluruh.

Semantik leksikal adalah jenis semantik yang objek penyelidikannya adalah leksikon atau kosakata suatu bahasa. Dalam semantik leksikal, makna yang dibahas adalah makna yang terdapat pada kata-kata sebagai satuan leksem, yakni makna yang ada sebelum kata tersebut dimasukkan ke dalam kalimat atau konstruksi yang lebih besar. Chaer (2013) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada

pada leksem meski tanpa konteks apapun, sehingga makna leksikal sering kali disebut sebagai makna yang sebenarnya atau makna apa adanya sesuai dengan acuan yang dimiliki leksem tersebut. Khairunisa, (2026) menambahkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya, yang bersifat objektif dan sering kali menjadi definisi pertama yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, makna leksikal dapat dipahami sebagai makna dasar sebuah kata yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada konteks kalimat di mana kata tersebut digunakan.

Pateda (2010) menjelaskan bahwa makna leksikal berkaitan erat dengan makna denotatif karena keduanya sama-sama mengacu pada makna yang objektif, faktual, dan dapat ditelusuri melalui kamus. Keterkaitan antara makna leksikal dan makna denotatif ini menjadikan semantik leksikal sebagai landasan yang tepat dalam menganalisis makna denotatif sebuah teks, termasuk lirik lagu.

Adapun semantik gramatikal adalah jenis semantik yang mengkaji makna yang muncul akibat proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau proses sintaksis seperti penyusunan kalimat. Chaer (2013) menjelaskan bahwa dalam semantik gramatikal yang dikaji adalah makna yang muncul sebagai akibat dari berubahnya struktur gramatikal sebuah satuan bahasa, sehingga makna gramatikal bersifat kontekstual dan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk kata secara terpisah. Makna gramatikal dengan demikian bersifat lebih dinamis dan bergantung pada struktur kalimat serta konteks penggunaannya dalam sebuah wacana.

Destriani (2025) menegaskan bahwa analisis makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu sangat relevan karena lirik lagu memanfaatkan kedua jenis makna tersebut secara bersamaan untuk menciptakan keindahan bahasa sekaligus menyampaikan pesan kepada pendengar. Lebih lanjut, Difadrana dan Mulyana, (2026) menyatakan bahwa dalam teks lirik lagu, semantik leksikal berperan dalam mengungkap makna

dasar setiap kata yang digunakan, sedangkan semantik gramatikal berperan dalam mengungkap makna yang muncul dari hubungan antarkata dalam sebuah baris atau bait lirik. Keduanya bekerja secara sinergis untuk membentuk keseluruhan makna lirik lagu yang utuh dan bermakna bagi pendengarnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan semantik leksikal menjadi yang paling relevan karena analisis difokuskan pada makna kata dan frasa yang terdapat dalam lirik lagu, baik pada tataran makna denotatif maupun konotatif. Pilihan pendekatan semantik leksikal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa makna denotatif dan konotatif pada dasarnya bertumpu pada makna yang melekat pada leksem-leksem yang digunakan dalam lirik lagu, sehingga analisis pada tataran leksikal akan memberikan gambaran yang lebih tepat dan mendalam tentang lapisan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya.

3. Konsep Makna

a. Pengertian Makna

Makna merupakan konsep utama dalam kajian semantik karena menjadi objek yang dikaji dalam hubungan antara bahasa dan apa yang diungkapkan oleh bahasa tersebut. Hanifah (2023) menjelaskan bahwa makna merupakan inti dari kajian semantik yang mencakup pengertian, hakikat, serta berbagai jenis makna yang terkandung dalam satuan bahasa. Dalam ilmu linguistik, makna tidak hanya dipahami sebagai arti yang melekat pada kata, tetapi juga sebagai hasil hubungan antara lambang bahasa dengan konsep, gagasan, atau realitas yang dirujuknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna menjadi aspek penting untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Makna juga berkaitan erat dengan pengalaman dan latar belakang budaya penutur maupun pendengar. Tulus (2025) menyatakan bahwa makna adalah arti yang terkandung dalam suatu kata atau ekspresi bahasa yang dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Makna eksplisit merujuk

pada arti yang secara langsung dapat dipahami dari suatu ujaran, sedangkan makna implisit memerlukan penafsiran lebih lanjut berdasarkan situasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu, proses memahami makna tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut.

Hubungan antara makna dan budaya juga ditegaskan oleh Novitasari dan Taufiq (2026) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi realitas sosial. Melalui bahasa, masyarakat mengekspresikan nilai, norma, keyakinan, dan pandangan hidup yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam suatu tuturan sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pemahaman terhadap konsep makna menjadi landasan penting dalam penelitian bahasa, terutama untuk mengungkap pesan, nilai, dan ideologi yang terkandung dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa, termasuk karya sastra dan lirik lagu.

b. Jenis Makna

Para ahli linguistik mengklasifikasikan makna ke dalam berbagai jenis berdasarkan sudut pandang kajian semantik. Nafinuddin (2020) membedakan makna menjadi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna nonreferensial. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah kata sebagai satuan leksem secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat. Sebaliknya, makna gramatikal muncul sebagai akibat dari proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penambahan makna pada suatu bentuk bahasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua jenis makna tersebut menjadi penting dalam mengungkap pesan yang terkandung dalam suatu tuturan atau teks.

Selain makna leksikal dan gramatikal, kajian semantik juga mengenal makna referensial dan makna nonreferensial. Menurut Nafinuddin (2020),

makna referensial adalah makna yang memiliki acuan nyata di luar bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan objek, peristiwa, atau konsep tertentu dalam dunia nyata. Sementara itu, makna nonreferensial tidak memiliki acuan yang konkret dan biasanya ditemukan pada kata-kata tugas, seperti konjungsi, preposisi, dan partikel. Keberadaan kedua jenis makna tersebut menunjukkan bahwa tidak semua unsur bahasa berfungsi untuk merujuk pada objek tertentu, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan dan struktur makna dalam suatu tuturan.

Dalam penelitian ini, jenis makna yang menjadi fokus utama adalah makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang bersifat lugas, objektif, dan sesuai dengan makna dasar yang tercantum dalam kamus, sedangkan makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul karena adanya asosiasi, nilai rasa, atau pengalaman budaya tertentu Ramdani (2025). Pemilihan kedua jenis makna tersebut didasarkan pada karakteristik lirik lagu yang sering menggunakan ungkapan simbolik, metaforis, dan ekspresif untuk menyampaikan pesan. Dengan menganalisis makna denotatif dan konotatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara lebih mendalam cara lirik lagu karya .Feast menyampaikan kritik sosial, pengalaman emosional, serta pandangan kehidupan kepada para pendengarnya.

4. Makna Denotatif

a. Pengertian Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar atau makna yang menunjuk langsung sesuai dengan acuan atau referensinya, atau biasa disebut makna sebenarnya. Sari dan Hosniyeh (2026) menyatakan bahwa makna denotatif memiliki arti makna yang dalam alam wajar eksplisit, yakni makna yang sesuai dengan kenyataan tanpa tambahan dari hal lain, dan sering berkaitan dengan makna konseptual. Hayati dan Nuril Jadidah (2022) menegaskan bahwa makna denotatif berkaitan dengan informasi-informasi faktual objektif dan disebut sebagai makna

sebenarnya. Sebagai contoh, kata karyawan dan buruh memiliki makna denotasi yang sama, yaitu manusia yang bekerja di bawah naungan perusahaan atau lembaga untuk mendapat upah, meskipun keduanya memiliki nilai rasa (konotasi) yang berbeda. Tulus (2025) menambahkan bahwa makna denotatif adalah makna murni dari sebuah kata yang tercantum di dalam kamus; makna ini sudah tetap dan tidak mengalami perubahan, sehingga saat membuka kamus untuk mencari arti sebuah kata, arti itulah yang dimaksud dengan makna denotatif.

Atuzzahro (2025) menambahkan bahwa makna denotatif dapat dipahami sebagai titik temu antara bahasa dan realitas, yakni makna yang secara konvensional disepakati oleh penutur suatu bahasa untuk merujuk pada objek peristiwa, atau konsep tertentu tanpa melibatkan penilaian subjektif. Dengan demikian, makna denotatif berfungsi sebagai pijakan awal yang objektif sebelum sebuah kata atau ungkapan berkembang menjadi makna yang lebih kaya secara konotatif dalam konteks penggunaannya, termasuk dalam lirik lagu.

b. Ciri-ciri Makna Denotatif

Makna denotatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis makna lainnya. Pertama, makna denotatif bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh perasaan, persepsi, maupun pengalaman pribadi penutur atau pembaca, sehingga setiap orang yang membaca atau mendengar kata tersebut akan memahaminya dengan cara yang sama (Atuzzahro, 2025). Kedua, makna denotatif bersifat lugas dan eksplisit, yakni makna yang tersurat secara langsung tanpa perlu penafsiran lebih lanjut (Ramdani, 2025).

Ketiga, makna denotatif bersifat stabil dan konvensional, artinya makna ini sudah disepakati dan dibakukan secara sosial serta dapat ditemukan di dalam kamus, sehingga bersifat tetap dan tidak berubah-ubah (Nafinuddin, 2020). Keempat, makna denotatif bersifat referensial, yakni memiliki acuan langsung pada objek, peristiwa, atau konsep di dunia nyata (Atuzzahro, 2025). Kelima, makna denotatif bebas

dari nilai rasa (afektif), sehingga tidak mengandung unsur penilaian positif maupun negatif terhadap sesuatu yang diacunya; hal inilah yang secara tegas membedakannya dari makna konotatif (Hayati dan Nuril Jadidah, 2022).

Wahyuni (2024) menambahkan satu ciri penting lainnya, yaitu makna denotatif bersifat dapat diverifikasi, artinya kebenaran suatu makna denotatif dapat diuji kesesuaiannya dengan realitas atau definisi yang tercantum dalam kamus secara objektif. Ciri ini menjadikan makna denotatif sebagai acuan yang stabil bagi peneliti dalam memverifikasi data sebelum menafsirkan kemungkinan makna konotatif yang berkembang dari kata atau frasa yang sama dalam konteks lirik lagu.

c. Makna Denotatif dalam Kajian Semantik

Dalam kajian semantik, makna denotatif merupakan makna tingkat pertama atau makna primer yang menjadi dasar bagi berkembangnya makna-makna lain. Silalahi (2024) menjelaskan bahwa makna denotatif disebut juga makna konseptual, kognitif, atau referensial, yakni makna dasar yang dimiliki oleh sebuah kata yang merujuk langsung pada acuan dasarnya tanpa adanya tambahan rasa atau nilai emosional tertentu. Makna ini dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) makna leksikal, yakni makna kata sebagaimana terdapat dalam kamus tanpa dikaitkan dengan konteks pemakaian; (2) makna konseptual, yakni makna yang merujuk pada konsep atau pengertian yang bersifat universal dan dapat dipahami oleh semua penutur bahasa; serta (3) makna referensial, yakni makna yang memiliki acuan langsung pada referen atau objek tertentu di dunia nyata.

Kurniawan (2022) mencontohkan bahwa kata "buaya" secara denotatif adalah reptil bertubuh besar yang hidup di air. Penggunaan makna denotatif dalam karya sastra biasanya bertujuan mendeskripsikan latar, fisik tokoh, atau kejadian secara faktual agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang konkret dan akurat. Dalam penelitian ini, makna denotatif

dianalisis sebagai lapisan makna pertama yang menjadi titik tolak sebelum mengkaji makna konotatif yang lebih kompleks dan berlapis.

Anggraeni (2022) menjelaskan bahwa dalam praktik analisis semantik, makna denotatif sering digunakan sebagai langkah awal sebelum peneliti menafsirkan kemungkinan makna konotatif yang menyertainya, karena tanpa pemahaman yang akurat terhadap makna dasar suatu kata, penafsiran terhadap makna tersirat berisiko menjadi bias atau berlebihan. Pendekatan bertahap ini dari makna denotatif menuju makna konotatif menjadi dasar prosedural dalam analisis data lirik lagu pada penelitian ini.

d. Fungsi Makna Denotatif

Makna denotatif memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi dan karya sastra. Pertama, berfungsi sebagai penyampai informasi faktual, yakni menyampaikan pesan secara langsung dan akurat tanpa menimbulkan ambiguitas (Chaer, 2013). Kedua, berfungsi sebagai landasan referensi bersama yang menyediakan kerangka makna yang disepakati secara konvensional sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif (Saifullah, 2018). Ketiga, berfungsi sebagai acuan penafsiran, yakni menjadi titik tolak interpretasi sebelum pembaca atau pendengar masuk ke dalam lapisan makna yang lebih dalam dan tersirat (Nafinuddin, 2020).

Keempat, dalam karya sastra seperti lirik lagu, makna denotatif berfungsi sebagai jangkar yang mengikat makna konotatif agar tidak terlalu jauh menyimpang dari konteks realitasnya (Saifullah, 2018). Kelima, makna denotatif berfungsi sebagai instrumen penyampaian pesan sosial secara langsung, terutama ketika pengarang ingin menyampaikan kritik atau gagasan secara eksplisit kepada pembaca atau pendengar (Hayati, 2022). Dalam album *"Membangun dan Menghancurkan"* karya .Feast, fungsi makna denotatif hadir sebagai lapisan pertama yang memperkenalkan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari secara lugas sebelum pendengar memasuki lapisan makna yang lebih dalam.

Rohmah (2023) menambahkan bahwa makna denotatif juga berfungsi sebagai alat ukur ketepatan interpretasi, yakni menjadi rujukan objektif yang dapat digunakan untuk menilai apakah suatu interpretasi makna konotatif masih relevan dengan makna dasar kata yang digunakan atau telah menyimpang terlalu jauh darinya. Fungsi ini sangat membantu peneliti dalam menjaga objektivitas analisis ketika menafsirkan lapisan makna konotatif yang kompleks pada lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan*.

e. Contoh Makna Denotatif

Untuk memperjelas pemahaman mengenai makna denotatif, berikut disajikan beberapa contoh yang relevan. Auliyah (2026) mencontohkan makna denotatif kata "biang kerok" yang secara harfiah bermakna seseorang yang menjadi penyebab atau sumber masalah, sebagaimana tercantum dalam kamus. Kurniawan (2022) mencontohkan kata "buaya" yang secara denotatif bermakna reptil bertubuh besar yang hidup di air, sesuai dengan acuan faktualnya di dunia nyata. Hayati (2022) mencontohkan kata "karyawan" yang secara denotatif bermakna manusia yang bekerja di bawah naungan perusahaan atau lembaga untuk mendapat upah.

Dalam konteks lirik lagu, Nurjanah dkk. (2024) menyatakan bahwa makna denotatif pada lirik lagu dapat ditemukan pada pilihan kata yang menggambarkan kondisi, aktivitas, atau peristiwa secara harfiah dan faktual tanpa penafsiran tambahan. Dalam album *"Membangun dan Menghancurkan"* karya *.Feast*, makna denotatif dapat ditemukan pada lirik-lirik yang menggambarkan realitas sosial, aktivitas fisik, maupun kondisi lingkungan secara harfiah, di mana kata-kata yang digunakan untuk melukiskan situasi konkret dan faktual merupakan representasi makna denotatif dalam karya musik tersebut.

Dalam kajian semantik, penggunaan makna denotatif berfungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan lugas. Keraf (2010) menyatakan bahwa makna denotatif mengutamakan ketepatan arti karena

berorientasi pada makna yang sebenarnya sesuai dengan referensi yang dituju. Oleh sebab itu, makna denotatif sering digunakan dalam teks ilmiah, berita, laporan, maupun bentuk komunikasi lain yang menuntut objektivitas informasi. Pemanfaatan makna denotatif memungkinkan pembaca atau pendengar memahami pesan yang disampaikan tanpa dipengaruhi oleh unsur emosional atau makna kias yang dapat menimbulkan perbedaan penafsiran.

Dalam konteks lirik lagu, makna denotatif dapat ditemukan pada penggunaan kata atau frasa yang menggambarkan keadaan, aktivitas, maupun peristiwa secara faktual dan apa adanya. Nurjanah dkk. (2024) menyatakan bahwa makna denotatif dalam lirik lagu muncul ketika kata-kata yang digunakan merujuk langsung pada realitas yang digambarkan tanpa mengandung simbolisme atau makna kias. Pada album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast*, makna denotatif dapat ditemukan pada lirik-lirik yang menggambarkan kondisi sosial, aktivitas manusia, serta fenomena lingkungan secara konkret. Penggunaan kata-kata yang merujuk langsung pada situasi nyata tersebut membantu pendengar memahami pesan lagu secara harfiah sebelum melakukan penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna-makna lain yang mungkin terkandung di dalamnya.

5. Makna Konotatif

a. Pengertian Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bersumber dari makna denotatif dan tercipta dari pengetahuan ensiklopedis yang berasal dari pengalaman, keyakinan, dan praanggapan tentang konteks ketika ekspresi berbahasa berlangsung (Saifullah, 2018). Makna konotatif merupakan makna tambahan yang melekat pada sebuah kata di luar makna dasarnya, yang muncul akibat adanya nilai rasa, asosiasi, pengalaman budaya, dan latar belakang emosional para penggunanya. Jaizah (2019) menyatakan bahwa makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan atau menempel yang berkaitan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya.

Maharani dan Hartati (2024) menjelaskan bahwa sebagian tujuan dari makna konotatif adalah agar seorang pembicara atau pengarang dapat memunculkan perasaan secara setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya dengan mempertimbangkan perasaan dari pendengar atau pembacanya. Nasution dkk. (2024) menambahkan bahwa makna konotatif hadir sebagai makna tersirat yang melampaui makna harfiahnya; sebagai contoh, kata "tombak" yang bermakna tantangan berat yang tetap harus dihadapi, kata "singa" yang bermakna orang berpendidikan dan bermartabat, serta kata "timur" dan "barat" yang bermakna perbuatan baik dan perbuatan jahat, merupakan contoh nyata bagaimana sebuah kata dapat menyimpan makna konotatif yang jauh lebih kaya dari makna denotatifnya.

Pratiwi (2024) menambahkan bahwa makna konotatif lahir dari interaksi antara kata, penutur, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya, sehingga satu kata yang sama dapat memunculkan makna konotatif yang berbeda pada kelompok masyarakat yang berbeda pula. Karakteristik ini menjadikan makna konotatif sebagai objek kajian yang menantang namun sangat relevan untuk mengungkap pesan-pesan tersirat

3
dalam lirik lagu yang sarat kritik sosial seperti pada album *Membangun dan Menghancurkan karya feast*.

b. Ciri-ciri Makna Konotatif

Makna konotatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari makna denotatif. Pertama, makna konotatif bersifat subjektif, artinya makna ini dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan kondisi emosional masing-masing (Maharani dan Hartati, 2024). Kedua, makna konotatif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan zaman serta pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat; konotasi suatu kata hari ini dapat berbeda dengan konotasinya di masa lalu (Saifullah, 2018).

Ketiga, makna konotatif bersifat asosiatif, yakni muncul berdasarkan asosiasi atau hubungan yang terbentuk antara kata dengan pengalaman, perasaan, atau gagasan tertentu dalam benak penggunanya (Jaizah, 2019). Keempat, makna konotatif bersifat emotif dan dapat membangkitkan respons emosional tertentu dari pembaca atau pendengar (Hayati, 2022). Kelima, makna konotatif sering hadir secara implisit atau tersirat dalam sebuah teks sehingga memerlukan penafsiran lebih dalam untuk dapat dipahami secara utuh, dan inilah yang menjadikan makna konotatif sangat lekat dengan karya sastra dan lirik lagu (Nasution dkk., 2024).

Susanto (2022) menambahkan bahwa makna konotatif juga bersifat gradatif, artinya intensitas nilai rasa yang melekat pada sebuah kata dapat berbeda-beda tingkatannya, mulai dari konotasi yang ringan hingga konotasi yang sangat kuat secara emosional. Sifat gradatif ini penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini karena setiap lirik lagu dapat memuat makna konotatif dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda sesuai dengan tema dan suasana yang ingin dibangun oleh pencipta lagu.

c. Makna Konotatif dalam Kajian Semantik

Dalam kajian semantik, makna konotatif dipahami sebagai makna tingkat kedua yang berkembang di atas makna denotatif. Saifullah (2018) menjelaskan bahwa makna konotatif mencakup berbagai sifat dan karakteristik yang diasosiasikan dengan sebuah kata, baik yang bersifat tetap (konvensional) maupun yang bersifat sementara dan kontekstual. Makna konotatif dapat dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu: (1) nilai rasa atau nilai emotif, yakni muatan perasaan yang terkandung dalam pilihan kata yang digunakan; (2) asosiasi, yakni keterkaitan kata dengan pengalaman, ingatan, atau gagasan tertentu; (3) diksi atau pilihan kata, yakni ketepatan dan keindahan kata yang dipilih pengarang untuk menyampaikan pesan tersirat; serta (4) konotasi positif dan negatif, yakni kecenderungan makna tambahan yang mengarah pada penilaian baik atau buruk.

Astuti dan Setyanto (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu sangat erat kaitannya dengan makna konotatif karena pengarang memanfaatkan permainan bahasa untuk menciptakan efek estetis sekaligus menyampaikan pesan yang lebih dalam kepada pendengarnya. Dalam konteks album *"Membangun dan Menghancurkan"* karya .Feast, makna konotatif hadir sebagai lapisan makna kedua yang menyimpan pesan sosial, kritik, dan refleksi mendalam di balik kata-kata yang tampak sederhana.

d. Fungsi Makna Konotatif

Makna konotatif memiliki berbagai fungsi penting, terutama dalam karya sastra dan karya seni berbahasa. Pertama, berfungsi sebagai media ekspresi perasaan, yakni memungkinkan pengarang menyampaikan emosi, sikap, dan pandangan secara halus dan tidak langsung (Maharani dan Hartati, 2024). Kedua, berfungsi sebagai instrumen estetika bahasa, yakni menciptakan keindahan dan kekuatan ekspresi melalui pemilihan kata yang kaya asosiasi sehingga teks menjadi lebih hidup dan berkarakter (Astuti dan Setyanto, 2023).

Ketiga, berfungsi sebagai alat penyampaian kritik sosial secara tersamar, yakni memungkinkan pengarang menyuarakan gagasan kritis atau protes sosial tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit (Saifullah, 2018). Keempat, berfungsi sebagai pembangkit imajinasi pembaca atau pendengar, yakni membuka ruang interpretasi yang luas sehingga setiap pembaca dapat menemukan makna personal yang relevan dengan pengalamannya sendiri (Maharani dan Hartati, 2024). Kelima, berfungsi sebagai pengikat emosional antara pengarang dan audiens, penggunaan konotasi yang tepat dapat mempererat hubungan empati antara karya dan pendengarnya (Jaizah, 2019). Dalam album *"Membangun dan Menghancurkan"* karya *.Feast*, makna konotatif berfungsi dominan sebagai instrumen penyampaian kritik sosial dan refleksi kehidupan yang disampaikan melalui pilihan diksi yang puitis dan penuh asosiasi.

e. Contoh Makna Konotatif

Untuk memperjelas pemahaman mengenai makna konotatif, berikut disajikan beberapa contoh yang relevan. Atmaja (2022) mencontohkan bahwa kata "karyawan" dan "buruh" memiliki makna denotatif yang sama, namun memiliki konotasi yang berbeda; kata "buruh" cenderung berkonotasi negatif karena mengandung kesan rendah dan tidak setara, sementara "karyawan" berkonotasi lebih positif dan terhormat. Madani (2023) mencontohkan bahwa kata "singa" yang secara denotatif bermakna hewan buas, secara konotatif dapat bermakna orang yang pemberani, berkuasa, dan bermartabat tinggi.

Nasution (2024) menyatakan bahwa dalam karya sastra, makna konotatif dari suatu frasa dapat ditemukan ketika penulis menggunakan kata-kata yang memiliki makna melampaui definisi kamusnya, sehingga menciptakan lapisan penafsiran yang lebih kaya. Dalam album *"Membangun dan Menghancurkan"* karya *.Feast*, apabila terdapat frasa "membangun" dan "menghancurkan" dalam lirik, maka secara konotatif kedua kata tersebut tidak sekadar merujuk pada aktivitas fisik, melainkan

merepresentasikan proses dialektika kehidupan manusia, yakni siklus pencapaian dan kehancuran, kebangkitan dan kegagalan, yang menjadi inti pesan sosial dari karya ini.

Saputra dan Yuwana (2025) menambahkan bahwa dalam karya-karya bertema kritik sosial, makna konotatif sering difungsikan sebagai strategi retorika untuk menyampaikan pesan-pesan sensitif secara lebih aman dan diterima oleh khalayak luas, tanpa mengurangi ketajaman kritik yang disampaikan. Fungsi ini sangat relevan dengan karakter musik .Feast yang dikenal kritis terhadap isu sosial, sehingga makna konotatif dalam liriknya dapat dipandang sebagai instrumen strategis penyampaian gagasan.

Dalam retorika klasik dan modern, makna konotatif merupakan instrumen utama sejumlah teknik persuasi yang telah lama digunakan dalam komunikasi publik. Dalam konteks lirik lagu, fungsi persuasif makna konotatif ini sangat relevan karena pencipta lagu sering kali bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan pendengar secara emosional agar beresonansi dengan pesan yang disampaikan. .Feast, yang dikenal dengan pendekatan musik kritisnya, secara strategis memanfaatkan kekuatan persuasif konotasi bahasa untuk mengajak pendengar berempati terhadap kondisi sosial yang dikritisi.

114

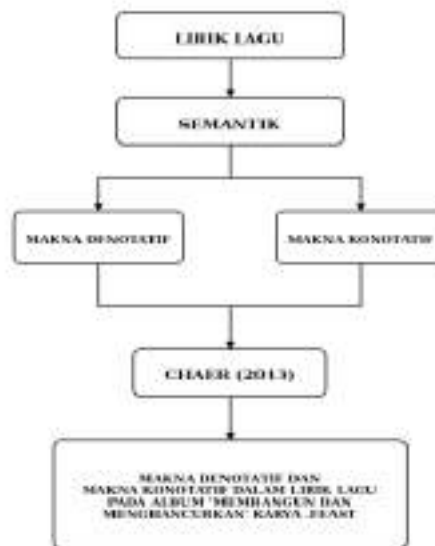
6. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara estetis dan ekspresif. Rahmi Mardatillah dan Hasbi (2025) menyatakan bahwa lagu bukan sekadar hiburan, melainkan dokumentasi kemanusiaan yang memadukan estetika puitis dan kekuatan akustik sebagai medium yang memastikan bahwa perasaan manusia tidak akan pernah hilang, ia hanya berubah menjadi nada yang terus beresonansi sepanjang sejarah. Astuti dan Hanifah (2025) menambahkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu memiliki peran esensial dalam membangun makna dan suasana yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengarnya.

Fachrunnisa dan Azzahra (2022) menyatakan bahwa penulisan lagu seringkali menggunakan bahasa konotatif yang berarti akan mengandung banyak makna kiasan, meskipun bukan berarti tidak ada makna denotatif di dalamnya. Menganalisis lirik lagu memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk memahami dan mengungkapkan makna dari lirik lagu tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif. Sejalan dengan itu, Sopianti dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa lirik lagu bisa dianalisis sebagai karya sastra dengan nilai estetika dan makna simbolik yang sangat kaya, sehingga kajian stilistika dan semantik terhadap lirik lagu menjadi sangat relevan dalam penelitian linguistik. Indrajaya dan Hananto (2022) menambahkan bahwa album sebagai kumpulan karya musik yang dikemas secara terpadu menyajikan narasi, identitas, dan ideologi tertentu di seluruh karya tersebut, sehingga album dapat dipahami sebagai representasi dari gagasan lengkap penciptanya.

Dalam penelitian ini, lirik lagu dipahami sebagai teks sastra yang kaya akan dimensi makna. Setiap kata dan frasa ³ dalam lirik lagu album *"Membangun dan Menghancurkan"* karya .Feast dipandang sebagai unit analisis yang mengandung potensi makna denotatif dan konotatif sekaligus. Dengan memanfaatkan pendekatan semantik, lirik lagu dapat dibedah secara ilmiah untuk mengungkap makna harfiah maupun makna tersirat yang menjadi sarana penyampaian pesan, kritik sosial, dan ekspresi emosional dari sang pengarang kepada pendengarnya.

C. Alur Berpikir



Alur berpikir dalam penelitian ini berawal dari perkembangan musik sebagai media ekspresi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan, kritik sosial, dan gambaran realitas kehidupan. Salah satu bentuk karya musik yang banyak mengandung pesan makna adalah lirik lagu. Lirik lagu sering kali menggunakan pilihan kata yang memiliki makna langsung maupun makna tidak langsung, sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang semantik. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast* yang dikenal memiliki lirik dengan pesan sosial, emosional, dan kritik terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian semantik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Kajian semantik dipilih karena lirik lagu tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga makna kiasan yang membutuhkan penafsiran lebih mendalam. Dalam penelitian ini digunakan teori makna menurut Chaer (2013) yang membedakan makna menjadi dua jenis utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu secara lebih sistematis.

42
Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis makna denotatif dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan*. Makna denotatif merupakan makna sebenarnya atau makna literal yang sesuai dengan referensi objektif suatu kata atau kalimat. Pada tahap ini, penelitian berfokus pada penafsiran makna lirik secara langsung berdasarkan arti yang terdapat dalam bahasa sehari-hari tanpa dipengaruhi oleh unsur perasaan ataupun konteks tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui makna dasar yang terkandung dalam setiap lirik lagu.

19 Tahap kedua adalah menganalisis makna konotatif dalam lirik lagu. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul akibat adanya asosiasi, perasaan, pengalaman, maupun nilai sosial budaya tertentu. Dalam lirik lagu, penggunaan bahasa figuratif, simbol, metafora, dan ungkapan emosional sering kali menghasilkan makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui arti literalnya. Oleh karena itu, penelitian ini menafsirkan makna konotatif berdasarkan konteks lirik, tema lagu, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dengan demikian, analisis makna konotatif dapat memperlihatkan nilai emosional, kritik sosial, dan ideologi yang terkandung dalam lagu-lagu karya .Feast.

Selanjutnya, hasil analisis makna denotatif dan konotatif tersebut dihubungkan dengan konteks keseluruhan album *Membangun dan Menghancurkan*. Album ini banyak menggambarkan persoalan sosial, kehidupan manusia, tekanan mental, dan realitas masyarakat modern. Oleh sebab itu, makna dalam lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai susunan kata, tetapi juga sebagai bentuk representasi pengalaman sosial dan pandangan hidup yang disampaikan melalui karya musik.

Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini menunjukkan hubungan yang berkesinambungan, yaitu dimulai dari fenomena lirik lagu sebagai media penyampaian pesan, kemudian dianalisis melalui kajian semantik menggunakan teori Chaer (2013) yang difokuskan pada dua aspek utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Rangkaian alur ini menggambarkan bahwa lirik lagu tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna tersirat yang berkaitan dengan nilai sosial, emosional, dan realitas kehidupan yang ingin disampaikan dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan pendekatan dan jenis penelitian beserta alasannya. Dengan metode penelitian, proses penelitian dapat dilakukan secara terstruktur sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis dan dapat. Metode penelitian ini akan membahas pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam memahami dan mengkaji suatu fenomena secara ilmiah. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian berfungsi sebagai kerangka dasar yang menentukan arah penelitian, mencakup fokus kajian, pemilihan metode, dan cara menafsirkan data yang diperoleh. Senada dengan itu, Mahsun (2017) menegaskan bahwa ketepatan dalam menentukan pendekatan menjadi kunci utama agar penelitian menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan objek yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis, yakni semantik. Pendekatan semantik dipilih karena penelitian ini

bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi serta interpretasi, bukan melalui pengukuran statistik (Sugiyono, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa kajian terhadap karya sastra, termasuk lirik lagu, menuntut pendekatan yang mampu mengungkap lapisan makna secara holistik dan kontekstual.

Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pendekatan semantik dalam penelitian ini. Pertama, semantik merupakan cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna kebahasaan, sehingga pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu yang menjadi objek penelitian ini (Chaer, 2013). Kedua, sebagai salah satu bentuk karya sastra, lirik lagu umumnya memuat makna denotatif yaitu definisi harfiah atau dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus serta makna konotatif, yang mengacu pada lapisan makna tambahan, seperti nilai rasa dan asosiasi yang muncul dari penggunaan kata dalam konteks tertentu (Chaer, 2013). Ketiga, makna konotatif bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta latar belakang penuturnya; oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna tidak hanya melalui struktur kebahasaan, tetapi juga melalui nilai rasa yang melekat pada kata-kata tersebut (Pateda, 2010). Berdasarkan ketiga alasan tersebut, pendekatan semantik dinilai sebagai metode yang paling tepat untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna denotatif maupun konotatif dalam lirik lagu secara mendalam.

Secara umum, jenis penelitian dalam ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bersifat terukur, serta analisis data yang bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berbeda halnya, penelitian kualitatif merupakan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan. Pertama, data yang dikaji dalam penelitian ini berupa teks lirik

lagu yang bersifat verbal dan sarat makna, sehingga tidak dapat diukur atau dianalisis secara numerik melainkan memerlukan interpretasi yang mendalam (Sugiyono, 2022). Kedua, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau membuktikan suatu hipotesis sebagaimana ciri penelitian kuantitatif. Ketiga, sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018), kajian terhadap karya sastra, termasuk lirik lagu, menuntut pendekatan yang mampu menangkap nuansa makna secara holistik, sesuatu yang lebih sesuai dicapai melalui penelitian kualitatif dibandingkan penelitian kuantitatif yang cenderung mereduksi data ke dalam bentuk angka. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, jenis penelitian kualitatif dipandang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Lebih spesifik, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Senada dengan itu, Djajasudarma (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dalam linguistik berupaya mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan secara sistematis sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini didasarkan pada karakteristik data berupa teks lirik lagu yang bersifat verbal dan memerlukan interpretasi mendalam, sehingga tidak dapat diukur secara numerik (Sugiyono, 2022).

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data sesuai fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar proses penelitian berjalan sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan penelitian.

Sejalan dengan pendapat Mahsun (2017), penelitian kebahasaan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama karena data berupa bahasa memerlukan proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi secara langsung. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketelitian, kecermatan, dan konsistensi peneliti dalam mengolah data penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan melakukan pembacaan, pengamatan, pencatatan, serta analisis terhadap lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast. Peneliti mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif sesuai indikator penelitian yang telah ditentukan.

Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa kartu data dan tabel instrumen penelitian. Kartu data digunakan untuk mencatat data berupa penggalan lirik, jenis makna, dan hasil analisis, sedangkan tabel instrumen penelitian digunakan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan indikator penelitian secara sistematis. Dengan adanya instrumen pendukung tersebut, proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data sesuai kategori makna.

Adapun indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga aspek, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi. Makna denotatif meliputi makna sebenarnya, makna konseptual, dan makna referensial. Makna konotatif meliputi nilai rasa, konotasi positif, dan konotasi negatif. Sementara itu, fungsi meliputi fungsi referensial/informatif, fungsi ekspresif dan estetis.

Tabel 3. 1 Makna Denotatif, Makna Konotatif, dan Fungsi Bahasa

No	Unsur Makna	Indikator
1.	Makna Denotatif	1. Makna sebenarnya. 2. Makna konseptual. 3. Makna referensial.
2.	Makna Konotatif	1. Nilai rasa. 2. Konotasi positif. 3. konotasi negatif.
3.	Fungsi Bahasa	1. Fungsi referensial/informatif. 2. Fungsi ekspresif dan estetis.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi atau konteks dilaksanakannya penelitian. Sugiyono (2022) membedakan tempat penelitian menjadi dua kategori, yaitu geografis dan nongeografis. Tempat penelitian geografis merujuk pada lokasi fisik yang memiliki batas wilayah tertentu, sedangkan tempat penelitian nongeografis merujuk pada ruang yang tidak terikat secara fisik, seperti lingkungan virtual, dokumen, atau karya tertentu yang menjadi sumber data. Mahsun (2017) menambahkan bahwa dalam penelitian kebahasaan, ruang nongeografis semakin relevan karena ekspresi dan interaksi bahasa banyak berlangsung dalam medium tertulis.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini termasuk dalam kategori nongeografis karena objek penelitiannya berupa teks lirik lagu, bukan lokasi fisik tertentu. Secara spesifik, tempat penelitian ini adalah album "*Membangun dan Menghancurkan*" karya .feast yang dapat diakses melalui platform musik digital seperti *Spotify*, *YouTube Music*, dan *Apple Music*. Album ini dipilih karena mengandung lirik-lirik yang kaya akan makna, baik denotatif maupun konotatif, dengan muatan sosial dan personal yang mendalam (Pradopo, 2020).

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan akhir. Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa penentuan waktu penelitian penting untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian berlangsung secara sistematis dan terarah. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dengan rincian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3. 2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian (2026)							
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Merumuskan rumusan masalah	√							

2.	53. Mengajukan judul	√							
3.	Penyusunan Bab I	√	√						
4.	Penyusunan Bab II			√	√				
5.	Penyusunan Bab III					√	√		
6.	Mengumpulkan data					√			
7.	Klasifikasi data						√		
8.	Analisis data							√	
9.	Penyusunan Bab IV							√	
10.	Penyusunan Bab V							√	
11.	Laporan skripsi								√
12.	Revisi								√

139

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan segala bentuk informasi yang diperoleh peneliti melalui proses pencarian untuk dianalisis guna menjawab rumusan masalah. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan tidak diwujudkan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, gambar, atau dokumen yang memberikan makna mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Sementara itu, Mahsun (2017) mendefinisikan data penelitian bahasa sebagai segala bentuk satuan lingual yang mengandung informasi kebahasaan sesuai dengan fokus kajian yang ditetapkan.

Berdasarkan konsep tersebut, data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu pada album "Membangun dan Menghancurkan" karya *Feast*. Chaer (2013) menegaskan bahwa satuan lingual dalam kajian semantik mencakup semua unsur bahasa yang dapat menjadi wadah makna, mulai dari satuan terkecil berupa morfem hingga satuan terbesar berupa wacana. Secara spesifik, data yang dikumpulkan mencakup diksi bermakna ganda, ungkapan metaforis, simbolik, dan kias yang digunakan pencipta lagu untuk menyampaikan gagasan (Nurgiyantoro, 2018).

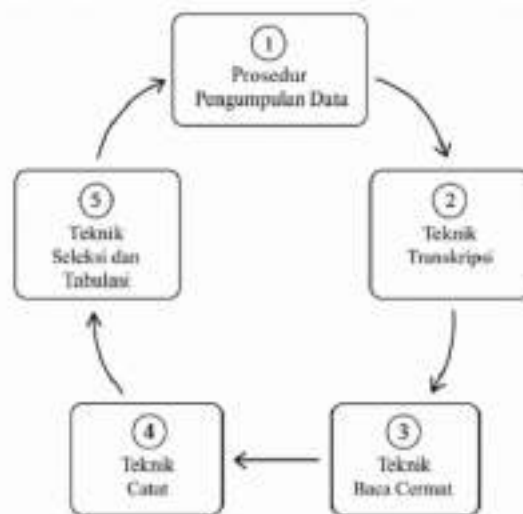
Sumber data merupakan subjek atau tempat asal data penelitian diperoleh. Sugiyono (2022) membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data. (Mahsun, 2017) menambahkan bahwa dalam penelitian kebahasaan, sumber data menjadi landasan utama untuk memperoleh data linguistik yang digunakan dalam konteks komunikasi nyata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu pada album "Membangun dan Menghancurkan" karya *Feast* yang terdiri atas 15 lagu, yaitu (1) Membangun, (2) Konsekuensi, (3) Masimarah, (4) Arteri, (5) Politrik, (6) o Tuan, (7) Ouroboros, (8) Nina, (9) Langitruntuh, (10) Metakritik, (11) 5, (12) Tarot, (13) Peralihan, (14) Drums, dan (15) Menghancurkan.

79

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah strategis dan sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fokus penelitian. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai panduan teknis agar penjangkauan data tetap terkontrol dan memiliki alur yang logis. Mahsun (2017) menambahkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian bahasa harus dilakukan dengan prosedur yang tertib agar tidak menghasilkan data yang rancu atau tidak relevan dengan tujuan penelitian.



Gambar 3. 1 Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar 3.1 prosedur pengumpulan data dilakukan dalam lima tahapan, yakni:

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Data penelitian berupa dokumen lirik lagu yang terdapat dalam album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast*. Lirik lagu diperoleh dari sumber yang terpercaya, seperti album resmi, platform musik digital, atau situs resmi yang memuat lirik lagu tersebut. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar seluruh lirik lagu yang menjadi objek penelitian dapat terdokumentasi dengan baik dan siap untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Tahap kedua, peneliti mengumpulkan seluruh teks lirik lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan karya .Feast* dari sumber-sumber resmi dan terpercaya, seperti situs lirik resmi, platform musik digital, dan kanal resmi milik band, kemudian mentranskripsi lirik tersebut ke dalam bentuk teks tertulis yang siap dianalisis. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang kaya dan stabil sehingga sangat tepat digunakan untuk memperoleh data yang autentik dan sesuai dengan versi aslinya. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pengecekan silang antarsumber untuk memastikan keakuratan dan keaslian hasil transkripsi sebelum digunakan sebagai data penelitian.

Tahap ketiga, peneliti membaca lirik secara saksama dan berulang-ulang guna memahami konteks, isi, dan nuansa makna pada setiap bait dan larik. Pradopo (2020) menyatakan bahwa pembacaan mendalam terhadap teks puisi atau lirik sangat penting untuk menangkap makna-makna yang tersembunyi di balik pilihan kata pengarang. Pembacaan berulang ini bertujuan agar peneliti memperoleh pemahaman utuh terhadap tema, alur cerita, dan suasana yang dibangun dalam setiap lagu sebelum masuk ke tahap identifikasi data.

Tahap ke empat, data yang telah diidentifikasi dan diberi kode kemudian dicatat ke dalam kartu data yang memuat penggalan lirik, kode data, jenis makna (denotatif atau konotatif), serta catatan awal hasil analisis. Mahsun (2017) menjelaskan bahwa teknik catat dalam penelitian bahasa dilakukan dengan menyalin data kebahasaan secara langsung sesuai bentuk aslinya tanpa mengubah struktur bahasa yang digunakan. Pencatatan ini bertujuan agar data tetap terdokumentasi secara sistematis dan dapat dirujuk kembali pada tahap analisis lanjutan.

Tahap ke lima, menyeleksi dan memverifikasi data yang telah diklasifikasikan untuk memastikan kesesuaiannya dengan indikator penelitian. Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa tahap seleksi data bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada informasi yang benar-benar relevan sehingga dapat meminimalkan data yang bersifat *noise* atau tidak berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah lolos tahap seleksi inilah yang selanjutnya digunakan sebagai data final dalam tahap analisis dan pembahasan pada bab berikutnya.

Tabel 3. 3 Tabulasi Data

No	Judul Lagu	Unsur Makna	Jumlah Data
1.	Membangun	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		Fungsi Bahasa	
2.	Konsekuensi	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		Fungsi Bahasa	
3.	Masimarah	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		Fungsi Bahasa	
4.	Arteri	Makna Denotatif	

		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
5.	Politrik	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
6.	O Tuan	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
7.	Ouroboros	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
8.	Nina	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
9.	Langitruntuh	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
10.	Metakritik	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
11.	'5'	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
12.	Tarot	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
13.	Peralihan	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
14.	Drums	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		4 Fungsi Bahasa	
15.	Menghancurkan	Makna Denotatif	
		Makna Konotatif	
		Fungsi Bahasa	
Total Data			

32

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengelolaan data sehingga dapat ditemukan pola, kategori, dan simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa analisis data dalam

135

65

penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis semantik yang berfokus pada identifikasi dan interpretasi makna denotatif serta konotatif. Chaer (2013) menyebutkan bahwa analisis semantik bertujuan menemukan makna kata atau kalimat secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya, sedangkan Tarigan (2015) menegaskan bahwa analisis makna dalam lirik lagu harus memperhatikan unsur musikalitas dan konteks budaya yang melatarbelakangi penciptaannya.



92

Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2022), yang terdiri atas empat tahap yang saling berkaitan dan berlangsung secara simultan. Berdasarkan gambar 3.2 teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yakni:

Tahap pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa reduksi data bertujuan menyederhanakan data sehingga peneliti dapat menarik simpulan yang tajam dan terfokus. Senada dengan itu, Mahsun (2017) menegaskan bahwa seleksi data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah krusial untuk memastikan hanya data yang relevan dengan fokus kajian yang diproses lebih lanjut. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap penggalan lirik lagu yang mengandung

makna denotatif dan konotatif yang signifikan berdasarkan teori Chaer (2013) dan Pateda (2010) sebagai landasan teoretis analisis.

Tahap kedua, penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi selesai agar peneliti dapat memahami secara komprehensif fenomena yang dikaji dan menentukan langkah analisis selanjutnya. Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data paling sering dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, atau bagan yang memudahkan pemahaman terhadap pola data secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2016) yang mengemukakan bahwa penyajian data dalam penelitian linguistik perlu dilakukan secara sistematis agar hubungan antarkategori makna dapat terlihat dengan jelas. Peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam tabel tabulasi dan uraian naratif untuk memetakan pola makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disajikan. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring ditemukannya bukti-bukti yang lebih kuat selama proses analisis berlangsung. Apabila kesimpulan didukung oleh data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam lirik lagu, kemudian menghubungkannya dengan teori semantik dari Chaer (2013), Pateda (2010), dan Tarigan (2015) untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai cara pencipta lagu menyampaikan pesan melalui diksi yang dipilihnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu teknik yang umum digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding atau alat verifikasi. Triangulasi bertujuan untuk menguji konsistensi, ketepatan, dan kebenaran data sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Adapun jenis-jenis triangulasi meliputi sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda untuk melihat tingkat konsistensi dan kesesuaiannya. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat tunggal atau kebetulan, melainkan benar-benar menunjukkan pola yang sama dalam berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama, misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tetap konsisten meskipun dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda. Teknik ini digunakan untuk melihat kestabilan data, karena suatu fenomena dapat mengalami perubahan sesuai kondisi waktu tertentu.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori untuk menganalisis data yang sama. Teknik ini bertujuan agar hasil interpretasi data tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, tetapi memiliki dasar teoritis yang lebih kuat.

Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori untuk menganalisis data yang sama sehingga hasil penelitian memiliki dasar interpretasi yang lebih kuat dan objektif (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Data penelitian berupa satuan lingual mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan karya* .Feast dianalisis menggunakan tiga landasan teori, yakni teori semantik menurut Chaer (2013), teori makna denotatif dan konotatif dalam kajian semantik yang menempatkan makna denotatif sebagai makna harfiah dan makna konotatif sebagai makna yang berkaitan dengan asosiasi, simbol, serta emosi dalam lirik lagu (Nasution, Aldzakhiroh, Nopriansyah, & Hasan, 2024), serta kajian semantik makna denotatif dan konotatif dalam karya sastra (Hayati & Jadidah, 2022). Penggunaan

beberapa landasan teori tersebut bertujuan agar data dapat dianalisis secara mendalam, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian tentang fenomena penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu sebagai medium ekspresi artistik dan kritik sosial dalam album karya .Feast.

Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dengan cara membaca, mencermati, dan menelaah lirik lagu secara berulang sehingga proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis data makna menjadi lebih akurat dan dapat meminimalkan kemungkinan kesalahan interpretasi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Lirik Lagu pada Album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini berupa

mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menganalisis makna denotatif dan konotatif yang digunakan dalam lirik lagu karya *.Feast* yang meliputi: makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa dalam lirik lagu pada album *Membangun dan Menghancurkan* karya *.Feast*.

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari lima belas lirik lagu dan dianalisis berdasarkan teori semantik yang mencakup makna denotatif, makna konotatif, serta fungsi bahasa referensial/informatif dan fungsi ekspresif-estetis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap seluruh lirik lagu dalam album tersebut.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dicatat dalam format penjaringan data sesuai dengan bentuk aslinya tanpa mengubah struktur bahasa yang digunakan. Setelah proses pencatatan selesai, data diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, dan (3) fungsi bahasa. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk memudahkan proses analisis sehingga fenomena kebahasaan yang ditemukan dapat dideskripsikan secara sistematis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya *.Feast*, ditemukan 105 data yang mencakup tiga aspek kajian, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa. Makna denotatif ditemukan sebanyak 30 data, makna konotatif sebanyak 45 data, dan fungsi bahasa sebanyak 30 data. Hasil analisis data secara rinci disajikan dalam tabel tabulasi data berikut.

Tabel 4.1 Tabulasi Data Analisis Semantik dalam Lirik Lagu Album *Membangun dan Menghancurkan* Karya *.Feast*

No	Judul Lagu	Unsur Makna	Jumlah Data
1.	Membangun	Makna Denotatif	1
		Makna Konotatif	3
		Fungsi Bahasa	3
2.	Konsekuensi	Makna Denotatif	3
		Makna Konotatif	1
		Fungsi Bahasa	3

3.	Masimarah	4 Makna Denotatif	1
		Makna Konotatif	2
		4 Fungsi Bahasa	2
4.	Arteri	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	3
5.	Politrik	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	3
6.	O Tuan	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	3
7.	Ouroboros	Makna Denotatif	1
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	3
8.	Nina	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	3
9.	Langitruntuh	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	3
10.	Metakritik	Makna Denotatif	3
		Makna Konotatif	2
		4 Fungsi Bahasa	3
11.	'5'	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	3
		4 Fungsi Bahasa	23
12.	Tarot	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	2
		Fungsi Bahasa	23
13.	Peralihan	Makna Denotatif	2
		Makna Konotatif	2
		Fungsi Bahasa	2
14.	Drums	Makna Denotatif	1
		Makna Konotatif	1
		4 Fungsi Bahasa	2
15.	Menghancurkan	Makna Denotatif	1
		Makna Konotatif	2
		Fungsi Bahasa	3
Total Data			105

B. Deskripsi Makna dan Fungsi Denotatif serta Konotatif

Makna denotatif merupakan makna kata yang digunakan sesuai dengan arti sesungguhnya berdasarkan referensi nyata di dunia, tanpa penambahan makna kias atau konotasi. Dalam lirik lagu karya .Feast, makna denotatif tampak melalui penggunaan kata-kata yang merujuk langsung pada benda, kondisi, atau peristiwa nyata yang dapat diverifikasi secara faktual. Melalui berbagai lirik tersebut, .Feast mampu menyampaikan pesan yang jelas dan lugas kepada pendengar. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 30 data yang termasuk ke dalam kategori makna denotatif dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast. Data tersebut terdiri atas 10 data makna sebenarnya, 10 data makna konseptual, dan 10 data makna referensial.

Makna konotatif mengacu pada makna tambahan atau kiasan. Dalam lirik lagu karya .Feast, makna konotatif memegang peranan dominan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, mengungkapkan emosi, dan menyajikan refleksi filosofis. Jenis-jenis makna konotatif yang teridentifikasi meliputi konotasi positif, negatif, tinggi, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif merupakan kategori yang paling dominan dalam album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast, dengan ditemukan 45 data dari total 105 data. Data makna konotatif yang ditemukan mencakup konotasi negatif, konotasi positif, dan konotasi ambigu atau kompleks, dengan konotasi negatif menjadi indikator yang paling banyak ditemukan sebanyak 20 data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang digunakan dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast meliputi fungsi ekspresif dan estetis serta fungsi referensial/informatif. Dari 30 data fungsi bahasa yang ditemukan, fungsi ekspresif dan estetis serta fungsi referensial/informatif masing-masing ditemukan sebanyak 15 data. Kedua fungsi bahasa ini bekerja secara sinergis dalam lirik lagu .Feast untuk membangun dimensi estetis sekaligus menyampaikan informasi dan kritik sosial kepada pendengar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* karya .Feast, ditemukan 105 data yang mencakup tiga aspek kajian, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa. Makna denotatif ditemukan sebanyak 30 data, makna konotatif sebanyak 45 data, dan

fungsi bahasa sebanyak 30 data. Berikut disajikan pembahasan analisis data secara rinci berdasarkan masing-masing lirik lagu.

1. Deskripsi Hasil Data Makna Denotatif, Makna Konotatif, Dan Fungsi

Deskripsi hasil data penelitian ini disajikan secara berurutan berdasarkan judul lagu dalam album Membangun dan Menghancurkan karya .Feast. Setiap data yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam tiga aspek kajian, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa, serta dilengkapi dengan kode data, kutipan lirik, dan penjelasan analisis untuk memperjelas konteks kebahasaan yang dianalisis. Uraian data pada masing-masing lagu disajikan sebagai berikut.

a. Lirik Lagu "Membangun" karya .Feast

Aku benci keramaian, tapi aku takut sepi
Aku benci kehidupan, tapi aku takut mati
Aku anti kerusakan, tapi ku senang bercermin
Aku anti kemapanan, tapi aku takut miskin

Ini perubahan arah di setengah kelipatan
Aku kehilangan arah di belokan dan perempatan
Sobek kulit kubentangkan peta dan kompas dari bola mata
Dari tulang rusuk sebuah pena, sesuai citraku gambar diri-Nya

Aku membangun Tuhan sendiri
Kutulis kitabku karena aku mengulang diri sendiri
Kutulis ceritaku dan kupastikan kali ini aku
Pengarang dari derita diriku sendiri
Kupastikan kali ini aku meluluhlantakkan
Surga dan neraka yang lama

Ku menyiarkan
Lukaku terabadikan
Ku menyiarkan
Lukaku terabadikan
Ku menyiarkan
Lukaku terabadikan
Ku menyiarkan
Lukaku terabadikan

Data 001 (Makna Denotatif)

"Aku **benci** keramaian, tapi aku **takut** sepi"
(Lirik lagu Membangun, bait 1)

(MD/MB/01)

Data 001 kata *benci* dan *takut* pada data di atas memiliki makna denotatif yang jelas. Kata *benci* secara leksikal berarti perasaan sangat tidak suka atau antipati terhadap sesuatu, sedangkan kata *takut* berarti perasaan gentar atau cemas menghadapi sesuatu yang dianggap berbahaya atau tidak diinginkan.

Dalam konteks lirik lagu, *benci* dan *takut* digunakan dalam makna sebenarnya untuk menggambarkan kontradiksi perasaan tokoh lirik. Tokoh merasa tidak menyukai keramaian, tetapi di sisi lain juga merasa gentar menghadapi kesendirian. Karena kata tersebut digunakan sesuai makna kamus tanpa kiasan, data ini termasuk bentuk makna denotatif.

Data 002 (Makna Konotatif)

"Aku **membangun Tuhan sendiri**"

(Lirik lagu Membangun, bait 3)

(MK/MB/02)

Data 002 frasa *membangun Tuhan sendiri* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kuat. Secara denotatif, *Tuhan* berarti zat yang Mahakuasa dan Maha Esa, sedangkan *membangun* berarti mendirikan atau menciptakan sesuatu. Namun dalam konteks ini, frasa tersebut tidak bermakna membuat Tuhan secara harfiah.

Frasa ini berkonotasi negatif karena menyiratkan keangkuhan dan sikap manusia yang merasa bisa mendefinisikan ulang nilai-nilai absolut sesuai kehendaknya sendiri. Maknanya adalah tokoh lirik menciptakan sistem kepercayaan, nilai, atau prinsip hidup berdasarkan pemikirannya sendiri, menolak doktrin yang telah ada. Konotasi negatif muncul karena frasa ini menyiratkan kesombongan spiritual. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 003 (Makna Konotatif)

"Kupastikan kali ini aku meluluhlantakkan **surga dan neraka yang lama**"

(Lirik lagu Membangun, bait 3)

(MK/MB/03)

Data 005 kata *surga* dan *neraka* pada data di atas digunakan dengan makna konotatif. Secara denotatif, *surga* berarti tempat kebahagiaan abadi setelah mati, dan *neraka* berarti tempat siksaan abadi. Namun dalam lirik ini, kedua kata tersebut tidak merujuk pada alam akhirat secara literal.

Konotasi yang muncul adalah sistem nilai lama, keyakinan masa lalu, atau standar moral yang pernah dianut tokoh lirik. Frasa *meluluhlantakkan surga dan neraka yang lama* berkonotasi negatif terhadap dogma masa lalu karena tokoh ingin menghancurkan sistem kepercayaan lamanya untuk membangun yang baru. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa yang intens.

Data 004 (Makna Konotatif)

177 "Aku **anti kemapanan**, tapi aku **takut miskin**"

(Lirik lagu *Membangun*, bait 1)

(MK/MB/04)

Data 004 frasa *anti kemapanan* dan *takut miskin* pada data di atas mengandung makna konotatif yang saling bertentangan. Secara denotatif, *kemapanan* berarti kondisi stabil secara ekonomi dan sosial, sedangkan *miskin* berarti kekurangan secara materi. Namun frasa *anti kemapanan* tidak semata menolak kestabilan finansial.

Frasa ini berkonotasi pada penolakan terhadap kenyamanan yang membuat seseorang berhenti berkembang atau kehilangan idealisme, sementara *takut miskin* berkonotasi pada kecemasan akan kehilangan jati diri di tengah tuntutan hidup. Kontradiksi ini menghadirkan konotasi tentang dilema eksistensial tokoh lirik antara idealisme dan realitas. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa yang ambigu.

Data 005 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

1 "Sobek kulit kubentangkan **peta dan kompas dari bola mata**"

(Lirik lagu *Membangun*, bait 2)

(FE/MB/05)

Data 005 mengandung imaji metaforis yang kuat melalui frasa *peta dan kompas dari bola mata*. Secara denotatif, *peta* adalah representasi wilayah geografis, *kompas* adalah alat penunjuk arah, dan *bola mata* adalah organ penglihatan. Namun dalam lirik ini, ketiganya digunakan secara metaforis.

Frasa tersebut menggambarkan bahwa tokoh lirik menggunakan pengamatan dan persepsinya sendiri sebagai panduan dalam menjalani hidup. Ekspresi ini sangat estetis karena menggunakan imaji tubuh sebagai simbol pencarian arah hidup. Fungsi ekspresif tampak dari curahan perasaan tokoh yang

merasa tersesat namun berusaha menemukan jalannya sendiri. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 006 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Ini **perubahan arah di setengah kelipatan**"

(Lirik lagu Membangun, bait 2)

(FR/MB/06)

Data 006 frasa *perubahan arah* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada sebuah kondisi nyata yang dialami oleh tokoh lirik. Secara informatif, frasa ini menyampaikan bahwa tokoh berada di titik perubahan dalam perjalanan hidupnya.

Frasa *setengah kelipatan* mengacu pada waktu tertentu dalam siklus hidup, kemungkinan merujuk pada usia atau fase kehidupan. Fungsi referensial atau informatif tampak karena kalimat ini memberikan informasi kepada pendengar tentang kondisi tokoh lirik secara faktual dalam konteks naratif lagu. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 007 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Dari tulang rusuk sebuah pena, sesuai citraku **gambar diri-Nya**"

(Lirik lagu *Membangun*, bait 2)

(FR/MB/07)

Data 007 frasa *gambar diri-Nya* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada konsep penciptaan dan representasi spiritual. Secara informatif, frasa ini menyampaikan gagasan bahwa tokoh lirik memproyeksikan citra dirinya sendiri ke dalam konsep ketuhanan yang ia yakini.

Fungsi referensial tampak dari rujukan pada narasi penciptaan manusia dari tulang rusuk, yang kemudian dibalik menjadi tokoh lirik yang menciptakan citra Tuhan menurut dirinya sendiri. Kalimat ini menginformasikan posisi filosofis tokoh secara langsung dalam konteks naratif album. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

10

b. Lirik Lagu 'Konsekuensi' karya .Feast

Inikah kehidupan yang kau mau

Apakah ini cerita yang kau mau

Inilah dunia yang kau wariskan

Sesuatu yang sempat kau banggakan

Bacalah petaka yang kau tuliskan

Burukmu terpampang terang-terangan

Di udara dosamu lengkap tercatatkan

Borok jagat maya terabadikan

Darah di tanganmu dalam ingatan

Amanah

Bertulah

Berbuat maka kau harus terima

Berbuat maka kau siap derita

Mulutmu bersumpah ugal-ugalan

Jauhkan nama dari kecelakaan

Saat ditunjuk nanti kau salahkan kami

Jika takut hangus jangan kau main api

Mulutku menyerang asal-asalan

Seakan aku siap jadi panutan

Saat ditunjuk nanti ku mengelak lagi

Aku takut hangus tapi ku main api

Amanah

Bertulah

Berbuat maka kau harus terima

Berbuat maka kau siap derita

Kullu nafsini bimaa kasabat rahiinah

Kullu nafsini bimaa kasabat rahiinah

Kullu nafsini bimaa kasabat rahiinah

Kullu nafsini bimaa kasabat rahiinah

Amanah

Bertulah

Aku membangun dan aku menghancurkan

Aku membangun dan aku menghancurkan

Aku membangun dan aku menghancurkan

Aku membangun dan aku menghancurkan

Data 008 (Makna Denotatif)

⁹⁸
"Berbuat maka kau harus terima, berbuat maka kau siap derita"
(Lirik lagu Konsekuensi, bait reff)

(MD/KS/01)

Data 008 kata *berbuat*, *terima*, dan *derita* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang lugas. Kata *berbuat* berarti melakukan sesuatu, *terima* berarti menerima atau menanggung akibat, dan *derita* berarti penderitaan atau rasa sakit.

Ketiga kata tersebut digunakan sesuai makna kamus tanpa kiasan tambahan. Kalimat ini secara referensial dan denotatif menyampaikan pesan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan informatif. Data ini termasuk bentuk makna denotatif atau makna referensial.

Data 009 (Makna Denotatif)

"Kullu nafsin bima'a kasabat rahiinah"
(Lirik lagu Konsekuensi, bait 4)

(MD/KS/09)

Data 009 merupakan kutipan ⁷¹ dari ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Muddatstsir: ² 38) yang secara denotatif bermakna "setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah ia kerjakan." Frasa ini memiliki makna konseptual yang jelas dan referensial karena merujuk pada konsep pertanggungjawaban dalam ajaran Islam.

Penggunaan ayat ini dalam lirik lagu memperkuat pesan tematik tentang konsekuensi perbuatan. Makna yang digunakan tetap sesuai dengan makna referensial aslinya tanpa mengalami pergeseran makna. Data ini termasuk bentuk makna denotatif dan referensial.

Data 010 (Makna Denotatif)

¹
"Inikah kehidupan yang kau mau, apakah ini cerita yang kau mau"
(Lirik lagu Konsekuensi, bait 1)

(MD/KS/10)

Data 010 kata *kehidupan* dan *cerita* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang lugas. *Kehidupan* berarti keberadaan atau keseluruhan pengalaman hidup seseorang, sedangkan *cerita* berarti rangkaian peristiwa yang dialami atau diceritakan.

Kedua kata tersebut digunakan sesuai makna kamus tanpa pergeseran kiasan untuk menyampaikan pertanyaan retorik tentang tanggung jawab atas pilihan hidup. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan referensial. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 011 (Makna Konotatif)

"Borok jagat maya terabadikan"
(Lirik lagu Konsekuens, bait 2)

(MK/KS/11)

Data 011 kata *borok* pada data di atas digunakan dengan makna konotatif negatif. Secara denotatif, *borok* berarti luka bernanah atau penyakit kulit yang parah. Namun dalam konteks lirik ini, kata *borok* tidak merujuk pada penyakit fisik.

Kata *borok* berkonotasi pada aib, kesalahan, atau tindakan tercela yang terpampang di dunia maya (internet). Frasa *jagat maya* mengacu pada ruang digital atau internet tempat segala informasi dapat diabadikan. Kombinasi *borok jagat maya* menghadirkan konotasi negatif yang kuat terhadap perilaku buruk seseorang yang tersebar dan tidak dapat dihapus di dunia digital. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 012 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Darah di tanganmu dalam ingatan"
(Lirik lagu Konsekuens, bait 2)

(FE/KS/012)

Data 012 frasa *darah di tanganmu* pada data di atas mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang kuat. Secara denotatif, *darah* berarti cairan merah dalam tubuh manusia. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut digunakan secara metaforis.

Frasa ini mengekspresikan tanggung jawab moral seseorang atas perbuatan buruk yang telah dilakukan. Ungkapan *darah di tangan* berakar dari idiom yang umum digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang bersalah atas suatu kejahatan atau kerugian yang diderita orang lain. Penggunaan imaji tubuh dalam frasa ini memberikan nilai estetis yang dramatis. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 013 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Aku **membangun** dan aku **menghancurkan**"

(Lirik lagu Konsekuens, bait 5)

(FR/KS/13)

Data 013 frasa *membangun* dan *menghancurkan* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada dua tindakan yang saling berlawanan. Secara informatif, frasa ini memberikan gambaran tentang dualitas perilaku tokoh lirik.

Fungsi referensial tampak karena pernyataan ini merujuk pada fakta tentang sikap dan tindakan tokoh yang dalam satu waktu dapat membangun sesuatu, namun di waktu lain juga menghancurkannya. Frasa ini juga menjadi tema utama album, sehingga fungsi informatifnya sangat kuat sebagai deklarasi identitas tokoh lirik. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 014 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Mulutmu **bersumpah ugal-ugalan**, jauhkan nama dari kecelakaan"

(Lirik lagu Konsekuens, bait 3)

(FE/KS/14)

Data 014 frasa *bersumpah ugal-ugalan* pada data di atas mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang kuat. Kata *ugal-ugalan* secara denotatif berarti bertindak sembarangan atau tidak teratur, namun ketika dipasangkan dengan *bersumpah*, frasa ini menciptakan efek ironis yang tajam.

Fungsi ekspresif tampak dari sinisme tokoh lirik terhadap kemunafikan seseorang yang berbicara lantang namun tidak bertanggung jawab atas ucapannya. Nilai estetis hadir dari pemilihan diksi yang kontras antara kata formal (*bersumpah*) dan kata informal (*ugal-ugalan*), menciptakan kritik sosial yang puitis. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

9
c. Lirik Lagu 'Masimarah' karya .Feast

Telan sisa jualan

Basi setengah lahan

Mual ingin memelan

Terlanjur jalan

Hadir setengah hati
Tampil setengah sadar
Duduk setengah berdiri
Tak ada jangkar
Pun hari ini (aku masih marah)
Tanpa suara (tanpa kata-kata)
Masih diriku (menabung amarah)
Menumpuk panas (namun tanpa arah)
Benci aku yang dulu
Berisik lantang sok tahu
Mulut si anak baru
Berlagak guru
Pun hari ini (aku masih marah)
Tanpa suara (tanpa kata-kata)
Masih diriku (menabung amarah)
Menumpuk panas (namun tanpa arah)
Dan hari ini (aku masih marah)
Di luar panggung (bersorot cahaya)
Masih diriku (menabung amarah)
Tak tahu tuju (salahkan siapa)
Oh kita melihat
Isi dada masing-masing
Siap tuk jatuhkan sesama
Siap untuk ciptakan luka
Salahkan aku segera
Tak sabar aku membalas
Beribu kali berlipat
Agar kita jadi ampas
Pun hari ini (aku masih marah)
Tanpa suara (aku masih marah)
Masih diriku (aku masih marah)
Menumpuk panas (aku masih marah)

Data 015 (Makna Denotatif)

"**Benci** aku yang dulu, **berisik** lantang **sok tahu**"

(Lirik lagu Masimarah, bait 4)

(MD/MM/15)

Data 015 kata *benci*, *berisik*, *lantang*, dan *sok tahu* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang lugas. *Benci* berarti perasaan tidak suka yang kuat, *berisik* berarti mengeluarkan suara atau gaduh, *lantang* berarti suara yang keras dan jelas, serta *sok tahu* berarti berpura-pura mengetahui sesuatu.

Keempat kata tersebut digunakan sesuai makna konseptualnya untuk menggambarkan penilaian tokoh lirik terhadap dirinya di masa lalu. Tidak ada pergeseran makna kiasan dalam penggunaannya. Data ini termasuk bentuk makna denotatif dan konseptual.

Data 016 (Makna Konotatif)

"Telan **sisa jualan**, **basi** setengah lahan"

(Lirik lagu Masimarah, bait 1)

(MK/MM/16)

Data 016 frasa *sisa jualan* dan *basi setengah lahan* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kuat. Secara denotatif, *sisa jualan* berarti produk yang tidak habis terjual, dan *basi* berarti makanan yang telah rusak atau tidak segar lagi.

Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut berkonotasi pada situasi ketidakpuasan, sisa-sisa upaya yang sia-sia, atau kondisi yang sudah tidak layak. Tokoh lirik merasa hidupnya seperti "sisa yang basi" — tidak maksimal dan penuh setengah hati. Konotasi negatif sangat kental dalam frasa ini. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 017 (Makna Konotatif)

"Siap untuk **ciptakan luka**, salahkan aku segera"

(Lirik lagu Masimarah, bait 5)

(MK/MM/17)

Data 017 frasa *ciptakan luka* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. Secara denotatif, *luka* berarti cedera fisik pada tubuh. Namun dalam konteks lirik ini, kata *luka* tidak merujuk pada cedera fisik.

Luka berkonotasi pada rasa sakit emosional, konflik interpersonal, atau kerugian yang ditimbulkan dalam hubungan sosial. Frasa *ciptakan luka* menggambarkan kesengajaan dalam menyakiti orang lain secara emosional. Nilai rasa yang muncul adalah negatif dan mencerminkan suasana penuh amarah dan konflik. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 018 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Pun hari ini (aku masih marah), tanpa suara (tanpa kata-kata),
masih diriku (**menabung amarah**), menumpuk panas (namun tanpa arah)"

(Lirik lagu Masimarah, bait 3)

(FE/MM/18)

Data 018 mengandung fungsi ekspresif yang sangat kuat melalui pengulangan frasa *aku masih marah* dan *menabung amarah*. Penggunaan tanda kurung menciptakan efek dialogis antara suara utama dan suara batin tokoh lirik.

Frasa *menabung amarah* secara estetis sangat menarik karena menggunakan kata *menabung* yang biasa digunakan dalam konteks keuangan untuk menggambarkan akumulasi rasa marah yang ditahan. Ini menciptakan imaji akumulasi emosi yang tidak tersalurkan. Fungsi ekspresif tampak dari ekspresi perasaan marah yang mendalam, sementara fungsi estetis hadir dari pilihan diksi yang inovatif. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 019 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Oh kita melihat **isi dada masing-masing**"

(Lirik lagu Masimarah, bait 5)

(FR/MM/19)

Data 019 frasa *isi dada masing-masing* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada isi hati atau perasaan terdalam setiap individu. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan bahwa setiap orang memahami kondisi emosional orang lain.

Frasa *isi dada* menggunakan organ tubuh secara metaforis untuk merujuk pada perasaan dan motivasi tersembunyi. Fungsi informatif atau referensial tampak karena kalimat ini memberikan informasi tentang kondisi saling memahami (atau justru saling menghakimi) antarindividu dalam konteks sosial lagu. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

d. Lirik Lagu 'Arteri' karya .Feast

Telanjang ku telanjang
 Menyicipi dunia
 Hatiku berkata
 Selamat datang di dua puluh
 Kau tambal keagalanku
 Kau masuk ke dalam darah
 Berdansa dan berserah
 Untuk sekian jam saja
 Sembunyikanmu dari dunia
 Hilang akal saat kau ada
 Berputar mana ujungnya
 Menangisku di pundakmu
 Kau bilang muntahkan semua pilu
 Aku pura pura tak tahu
 Aku pura pura tak sadar
 Kau hanya trauma (meluncur di arteri)
 Aku ingin tak menghiraukan masa depan
 Namun hidup apa hanya delapan kali sebulan
 Salahku memikirkan
 Untuk menyelamatkan
 Saat kau lah titik perkara
 Menangisku di pundakmu
 Kau bilang muntahkan semua pilu
 Aku pura pura tak tahu
 Aku pura pura tak sadar
 Kau hanya trauma (di arteri pondok indah)
 Aku berlari lari lari lari mengejar dirimu
 Cinta macam apa yang dijaga ketat oleh perantara
 Indraku mati rasa kubuang jauh dalam tempat sampah
 Kau hanya trauma
 Meluncur di arteri

Hanya lagu lama
 Bernyanyi di arteri
 Menangisku di pundakmu
 Kau bilang muntahkan semua pilu
 Aku pura pura tak tahu
 Aku pura pura tak sadar
 Kau hanya trauma (meluncur di arteri)
 Setetes bahagia
 Yang selalu kau cari
 Mengalir berkelana
 Meluncur di arteri
 Setetes bahagia
 Yang selalu kau cari
 Mengalir berkelana
 Meluncur di arteri
 Setetes bahagia
 Yang selalu kau cari
 Mengalir berkelana
 Meluncur di arteri

Data 020 (Makna Denotatif)

"Menangisku di **pundakmu**, kau bilang **muntahkan** semua **pilu**"
 (Lirik lagu Arteri, bait 4)

(MD/AT/20)

Data 020 kata *menangis*, *pundak*, dan *pilu* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. *Menangis* berarti mengeluarkan air mata sebagai ekspresi emosi, *pundak* berarti bagian bahu tubuh manusia, dan *pilu* berarti rasa sedih yang mendalam.

Ketiga kata tersebut digunakan sesuai makna referensialnya untuk menggambarkan situasi konkret: tokoh lirik yang bersandar dan menangis di pundak seseorang. Frasa *muntahkan semua pilu* juga menggunakan kata *muntahkan* dalam makna konseptual sebagai ekspresi meluapkan kesedihan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 021 (Makna Denotatif)

"Aku ingin tak menghiraukan **masa depan**"

(Lirik lagu Arteri, bait 5)

(MD/AT/21)

Data 021 kata *masa depan* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara leksikal, *masa depan* berarti waktu yang akan datang atau periode kehidupan yang belum terjadi.

Dalam konteks lirik, kata tersebut digunakan sesuai makna konseptualnya untuk menyampaikan keinginan tokoh lirik mengabaikan pertimbangan jangka panjang demi menikmati hubungan saat ini. Tidak ada pergeseran makna kiasan dalam penggunaannya. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 022 (Makna Konotatif)

⁴³
"Kau tambal kegalanku, kau masuk ke dalam **darah**"

(Lirik lagu Arteri, bait 2)

(MK/AT/22)

Data 022 frasa *kau masuk ke dalam darah* pada data di atas mengandung makna konotatif positif. Secara denotatif, *darah* adalah cairan merah dalam tubuh yang mengalir melalui pembuluh darah. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak bermakna secara biologis.

Frasa ini berkonotasi pada pengaruh yang sangat dalam dan menyatu dalam diri seseorang. Ketika seseorang dikatakan "masuk ke dalam darah", artinya kehadiran atau pengaruhnya sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan dari diri tokoh. Konotasi positif hadir karena frasa ini menggambarkan kedekatan emosional yang intens. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 023 (Makna Konotatif)

⁷⁷
"**Indraku mati rasa** kubuang jauh dalam tempat sampah"

(Lirik lagu Arteri, bait 5)

(MK/AT/23)

Data 023 frasa *indraku mati rasa* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. Secara denotatif, *indra* berarti alat perasa pada tubuh manusia, sedangkan *mati rasa* berarti tidak merasakan sensasi fisik. Namun dalam konteks lirik ini, kedua kata tersebut tidak digunakan dalam makna fisik.

Frasa *mati rasa* berkonotasi pada kondisi mati secara emosional atau kehilangan kemampuan untuk merasakan perasaan. Tokoh lirik menggambarkan dirinya sebagai sosok yang telah kehilangan kepekaan emosional. Frasa membuang indra ke tempat sampah memperkuat konotasi negatif tentang pengabaian diri sendiri. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 024 (Makna Konotatif)

"**Telanjang** ku telanjang, **menyicipi** dunia"

(Lirik lagu Arteri, bait 1)

(MK/AT/24)

Data 024 frasa *telanjang ku telanjang* dan *menyicipi dunia* pada data di atas mengandung makna konotatif. Secara denotatif, *telanjang* berarti tanpa pakaian, dan *menyicipi* berarti mencoba sedikit dari sesuatu. Namun dalam konteks lirik ini, kedua frasa tidak bermakna fisik secara harfiah.

Telanjang berkonotasi pada kerentanan dan keterbukaan emosional tanpa perlindungan, sementara *menyicipi dunia* berkonotasi pada pengalaman baru memasuki fase kehidupan dewasa dengan rasa ingin tahu. Konotasi ini menggambarkan kepolosan sekaligus kerapuhan tokoh lirik di awal pengalaman cinta. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa ambivalen.

Data 025 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Kau hanya **trauma** (meluncur di **arteri**)"

(Lirik lagu Arteri, bait 4)

(FE/AT/25)

Data 025 frasa *trauma meluncur di arteri* pada data di atas mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang sangat tinggi. Secara denotatif, *arteri* adalah pembuluh darah besar yang membawa darah dari jantung ke seluruh tubuh. Namun dalam konteks ini, *arteri* digunakan secara metaforis.

Frasa ini mengekspresikan bahwa trauma mengalir dalam diri tokoh seperti darah yang mengalir dalam pembuluh arteri: mendalam, menyatu, dan tidak mudah dihilangkan. Nilai estetis sangat kental karena penggunaan istilah medis untuk menggambarkan kondisi psikologis menciptakan imaji yang unik dan puitis. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 026 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Cinta macam apa yang dijaga ketat oleh **perantara**"
(Lirik lagu Arteri, bait 5)

(FR/AT/26)

Data 026 kalimat ini memiliki fungsi referensial sekaligus retorik. Secara informatif, kalimat ini merujuk pada kondisi hubungan cinta yang tidak bebas karena dihalangi atau dikondisikan oleh pihak ketiga (*perantara*).

Fungsi referensial tampak dari pertanyaan yang menginformasikan kondisi nyata hubungan tokoh lirik yang terhalang oleh berbagai faktor eksternal. Kata *perantara* merujuk secara konkret pada entitas yang berada di antara dua pihak dalam suatu hubungan. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 027 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Aku berlari lari lari lari **mengejar dirimu**"
(Lirik lagu Arteri, bait 6)

(FR/AT/27)

Data 027 frasa *mengejar dirimu* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada tindakan nyata tokoh lirik dalam mempertahankan suatu hubungan. Secara informatif, pengulangan kata *lari* menegaskan intensitas usaha yang dilakukan tokoh.

Fungsi referensial tampak karena kalimat ini menyampaikan fakta tentang upaya keras tokoh lirik yang terus berusaha meraih sesuatu yang sulit dijangkau. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

e. Lirik Lagu 'Politrik' karya .Feast

Hari ini kau belanja topik
Cari-cari debat paling berisik
Jalan jinjit di tepi jurang menukik
Bungkus kritik dangkal dengan cantik
Trik trik trik positioning
Trik trik trik trik marketing
Trik trik trik trik trik branding
Semua kau sikat miring

Santai saja lihatnya kawan
Palingan ya hanya jualan
Berita jadi uang makan
Derita jadi uang jajan
Aku pernah di situ kawan
Muak dianggap hanya jualan
Menjalankannya jadi beban
Sulit imbangi perkataan
Trik paling jitu
Angkat topik tabu
Tarik pendengar lugu
Lalu jualan baju
Besok pagi kau menuai kritik
Berbagai grup di ponsel mulai berisik
Berusaha tenang namun kau mulai panik
Tapi tertawa saat angka jadi cantik
Trik trik trik positioning
Trik trik trik trik marketing
Trik trik trik trik trik branding
Semua kau sikat miring
Santai saja lihatnya kawan
Palingan ya hanya jualan
Berita jadi uang makan
Derita jadi uang jajan
Aku pernah di situ kawan
Muak dianggap hanya jualan
Menjalankannya jadi beban
Sulit imbangi perkataan
Santai saja lihatnya kawan
Palingan ya kejar setoran
Kontrak dengan label rekaman
Incar liputan masuk koran

Aku pernah di situ kawan
 Formula ampuh berjualan
 Seakan tangkap semangat zaman
 Pakai busana yang terdepan
 Trik paling jitu
 Angkat topik tabu
 Tarik pendengar lugu
 Lalu jualan baju
 Trik trik trik positioning
 Trik trik trik trik marketing
 Trik trik trik trik trik branding
 Semua kau sikat miring
 Trik trik trik positioning
 Trik trik trik trik marketing
 Trik trik trik trik trik branding
 Semua kau sikat miring
 Po
 Li
 Tik

Data 028 (Makna Denotatif)

¹
 "Berita jadi uang makan, derita jadi uang jajan"
 (Lirik lagu Politrik, bait 3)

(MD/PT/28)

Data 028 mengandung makna denotatif yang disampaikan secara langsung. *Berita* berarti informasi tentang suatu kejadian, *uang makan* berarti uang untuk membeli makanan, *derita* berarti penderitaan, dan *uang jajan* berarti uang untuk pengeluaran kecil sehari-hari.

Frasa ini secara referensial menginformasikan praktik nyata di ²media atau individu yang memonetisasi berita dan penderitaan orang lain untuk kepentingan finansial. Meskipun terdapat perbandingan antara *berita* dan *derita*, makna utama yang disampaikan bersifat langsung dan informatif. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 029 (Makna Denotatif)

"Kontrak dengan **label rekaman**"

(Lirik lagu Politrik, bait 9)

(MD/PT/29)

Data 029 frasa *label rekaman* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara leksikal, *label rekaman* berarti perusahaan yang menaungi produksi dan distribusi karya musik.

Frasa ini digunakan sesuai makna referensialnya untuk menggambarkan realitas industri musik secara konkret tanpa kiasan tambahan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 030 (Makna Konotatif)

"Hari ini kau **belanja topik**"

(Lirik lagu Politrik, bait 1)

(MK/PT/30)

Data 030 frasa *belanja topik* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif yang menarik. Secara denotatif, *belanja* berarti membeli barang di toko atau pasar. Namun dalam konteks lirik ini, kata *belanja* tidak merujuk pada transaksi jual beli secara harfiah.

Frasa *belanja topik* berkonotasi pada perilaku oportunis seseorang yang memilih-milih isu atau topik yang sedang tren untuk dijadikan konten atau bahan pembicaraan demi keuntungan. Konotasi negatif hadir karena frasa ini menyiratkan ketidaktulusan dan eksploitasi isu publik. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 031 (Makna Konotatif)

"Trik paling jitu, angkat **topik tabu**, tarik **pendengar lugu**, lalu jualan baju"

(Lirik lagu Politrik, bait 5)

(MK/PT/31)

Data 031 frasa *angkat topik tabu* dan *pendengar lugu* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. *Topik tabu* secara konotatif merujuk pada isu-isu kontroversial atau sensitif yang sengaja diangkat untuk menarik perhatian. *Pendengar lugu* berkonotasi pada audiens yang mudah dimanipulasi atau tidak kritis.

Frasa *lalu jualan baju* berkonotasi pada komersialisasi konten, di mana isu-isu serius dijadikan kendaraan untuk menjual produk. Rangkaian frasa ini secara keseluruhan menghadirkan konotasi negatif yang kuat tentang eksploitasi audiens dan komodifikasi isu sosial. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 032 (Makna Konotatif)

"Jalan jinjit di **tepi jurang menukik**"
(Lirik lagu Politrik, bait 1)

(MK/PT/32)

Data 032 frasa *tepi jurang menukik* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. Secara denotatif, *jurang* berarti lubang atau celah yang dalam di permukaan tanah, dan *menukik* berarti menurun tajam. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak merujuk pada bentang alam secara harfiah.

Frasa ini berkonotasi pada situasi berisiko tinggi atau berbahaya yang dijalani seseorang demi mengejar popularitas atau keuntungan. Konotasi negatif muncul karena frasa ini menyiratkan kerapuhan moral dalam tindakan yang dilakukan secara sembarangan. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 033 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Trik trik trik **positioning**, trik trik trik trik **marketing**, trik trik trik trik **trik branding**, semua kau **sikat miring**"
(Lirik lagu Politrik, bait 2)

(FE/PT/33)

Data 033 mengandung fungsi estetis yang sangat menonjol melalui pengulangan kata *trik*. Pengulangan ini menciptakan efek ritmis dan sonor yang kuat dalam lirik. Selain itu, penggunaan kata-kata dari dunia bisnis dan pemasaran (*positioning*, *marketing*, *branding*) dalam konteks kritik sosial menciptakan ironi yang tajam.

Fungsi ekspresif tampak dari ekspresi ketidaksetujuan dan sinisme tokoh lirik terhadap praktik manipulatif dalam dunia konten dan politik. Nilai estetis muncul dari permainan kata, ritme berulang, dan pemilihan diksi yang mengkombinasikan bahasa bisnis dengan kritik sosial. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 034 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Besok pagi kau **menuai kritik**"
(Lirik lagu Politrik, bait 6)

(FR/PT/34)

Data 034 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang merujuk pada akibat nyata dari tindakan oportunis yang digambarkan dalam lagu. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan bahwa konsekuensi dari perilaku manipulatif adalah mendapatkan kritik dari publik.

Frasa *menuai kritik* menggunakan kata *menuai* yang secara denotatif berarti memanen hasil pertanian, namun secara referensial digunakan untuk menggambarkan mendapatkan respons negatif sebagai akibat dari perbuatan. Fungsi informatif hadir karena kalimat ini menginformasikan hubungan sebab-akibat yang dapat terjadi dalam realitas. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 035 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Po, Li, Tik"
(Lirik lagu Politrik, bait penutup)

(FE/PT/35)

Data 035 mengandung fungsi estetis yang unik melalui pemenggalan kata *politik* menjadi tiga suku kata yang dipisah baris. Teknik ini menciptakan efek visual dan auditif yang menekankan kata kunci tema lagu.

Fungsi ekspresif tampak dari penekanan dramatis pada kata *politik* sebagai puncak sekaligus penutup kritik sosial dalam lagu. Nilai estetis hadir dari eksperimen tipografis yang jarang digunakan dalam lirik konvensional, memberi kesan emfatik. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

12

f. Lirik Lagu 'O Tuan' karya .Feast

Oh jelas aku tahu bunga akan layu

Rumput kian mengering daun kan menguning

Kau tahu menurutku waktu adalah

Kutukan ancaman bualan

Dan satu per satu orang sekitarku

Mulai ditinggalkan oh ini peringatan

Untukku o Tuan wahai Kematian
 Ku tak bisa melawan jamah perhentian
 Berjanji kuikhlasakan dengan rela
 Namun jangan hari ini
 Melihatmu masuk ke dalam ruang operasi
 Berdoa semalam suntuk di kamar yang hening
 Tanpa metafora dan analogi
 Kiasan berbelit diksi tanpa berbungkus fiksi
 Aku takut
 Untuknya o Tuan wahai Kematian
 Ku tak bisa melawan jamah perhentian
 Berjanji kuikhlasakan dengan rela
 Namun jangan hari ini
 Kurelakan o Tuan
 Kurelakan namun jangan hari ini
 Kurelakan o Tuan
 Kurelakan namun jangan hari ini
 Kurelakan o Tuan
 Kurelakan namun jangan hari ini
 Namun jangan hari ini

Data 036 (Makna Denotatif)

"Oh jelas aku tahu **bunga akan layu**"
 (Lirik lagu O Tuan, bait 1)

(MD/OT/36)

Data 036 frasa *bunga akan layu* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara konseptual, *bunga* berarti tanaman berbunga yang indah dan *layu* berarti kehilangan kesegaran atau mengering. Frasa ini secara denotatif menggambarkan siklus alami kehidupan tumbuhan yang pasti mengalami kemunduran dan kematian.

Dalam konteks lirik, frasa ini digunakan secara referensial untuk menegaskan pemahaman tokoh lirik tentang keniscayaan akhir kehidupan. Makna yang digunakan bersifat langsung dan konseptual tanpa pergeseran kiasan yang jauh dari makna asalnya. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 037 (Makna Denotatif)

"Tanpa **metafora** dan **analogi**"

(Lirik lagu O Tuan, bait 4)

(MD/OT/37)

Data 037 kata *metafora* dan *analogi* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Metafora berarti pengungkapan secara kiasan, sedangkan analogi berarti perbandingan dua hal yang berbeda namun memiliki persamaan.

Kedua kata tersebut digunakan sesuai makna konseptualnya untuk menegaskan bahwa tokoh lirik berbicara secara langsung dan jujur tanpa kiasan dalam menghadapi situasi genting. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 038 (Makna Konotatif)

"Waktu adalah **kutukan ancaman bualan**"

(Lirik lagu O Tuan, bait 1)

(MK/OT/38)

Data 038 frasa *kutukan ancaman bualan* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kuat. *Kutukan* berarti ucapan yang mendatangkan celaka, *ancaman* berarti pernyataan yang menakuti, dan *bualan* berarti omongan yang tidak berdasar. Namun dalam konteks lirik ini, rangkaian frasa tersebut tidak sekadar merujuk pada arti harfiahnya.

Frasa ini berkonotasi pada pandangan nihilistik tokoh lirik terhadap waktu bahwa waktu bukan sekadar ukuran perjalanan hidup, melainkan sebuah kekuatan yang menakutkan dan seringkali dilebih-lebihkan. Konotasi negatif muncul karena frasa ini menyiratkan rasa putus asa dan ketidakberdayaan menghadapi keniscayaan waktu. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif dengan nilai rasa yang kompleks.

Data 039 (Makna Konotatif)

⁹
"Satu per satu orang sekitarku mulai **ditinggalkan**"

(Lirik lagu O Tuan, bait 1)

(MK/OT/39)

Data 039 frasa *satu per satu orang sekitarku mulai ditinggalkan* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. *ditinggalkan* berarti ditinggal pergi oleh seseorang. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak hanya bermakna perpisahan biasa.

Frasa ini berkonotasi pada proses kehilangan yang bertahap dan menyakitkan akibat kematian orang-orang di sekitar tokoh lirik satu per satu meninggal dunia. Konotasi negatif sangat kuat karena menghadirkan nuansa kesepian yang mendalam, rasa duka, serta peringatan akan keniscayaan kematian yang menghampiri siapa saja. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 040 (Makna Konotatif)

"Rumput kian mengering, daun kan **menguning**"

(Lirik lagu O Tuan, bait 1)

(MK/OT/40)

Data 040 frasa *rumput kian mengering* dan *daun kan menguning* pada data di atas mengandung makna konotatif. *Mengering* berarti kehilangan kelembapan, dan *menguning* berarti berubah warna menjadi kuning, biasa terjadi pada tumbuhan yang menua atau mati.

Kedua frasa berkonotasi pada proses penuaan dan mendekati ajal yang dialami makhluk hidup, termasuk manusia. Konotasi ini menghadirkan nuansa kefanaan dan kepastian kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa melankolis.

Data 041 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"O **Tuan wahai** Kematian"

(Lirik lagu O Tuan, bait 2)

(FE/OT/41)

Data 041 kalimat ini mengandung fungsi ekspresif yang sangat kuat sebagai bentuk seruan atau apostrop yang ditujukan langsung kepada kematian. Penggunaan kata *Tuan* dan *wahai* menciptakan nada hormat sekaligus pasrah dalam menghadapi kematian sebagai sosok yang dipersonifikasi.

Nilai estetis hadir dari penggunaan gaya bahasa personifikasi yang menjadikan kematian sebagai entitas yang dapat disapa dan diajak bicara. Seruan ini menciptakan imaji yang puitis dan mendalam, menggambarkan keberanian sekaligus kepasrahan tokoh lirik di hadapan kematian. Fungsi ekspresif terasa

kuat karena kalimat ini mengekspresikan ketundukan dan penerimaan tokoh terhadap takdir. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 042 (Fungsi Referensial/Informatif)

⁶⁷
"Berdoa **semalam suntuk** di kamar yang hening"
(Lirik lagu O Tuan, bait 4)

(FR/OT/42)

Data 042 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang jelas karena merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan tokoh lirik, yaitu berdoa sepanjang malam. Frasa *semalam suntuk* secara informatif menyampaikan durasi penuh satu malam, sedangkan *kamar yang hening* merujuk pada kondisi lingkungan yang sunyi sebagai latar situasi.

Fungsi referensial sangat kuat dalam kalimat ini karena mengandung informasi faktual tentang tindakan konkret yang dapat diverifikasi dalam realitas keseharian. Dalam konteks lagu, frasa ini memberikan gambaran nyata tentang kekhawatiran mendalam tokoh lirik terhadap orang yang dicintainya yang sedang dalam kondisi kritis. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 043 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Melihatmu masuk ke dalam **ruang operasi**"
(Lirik lagu O Tuan, bait 4)

(FR/OT/43)

Data 043 frasa *ruang operasi* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada situasi medis nyata yang dialami seseorang yang dicintai tokoh lirik. Secara informatif, frasa ini menyampaikan kondisi kritis yang sedang dihadapi.

Fungsi referensial sangat kuat karena kalimat ini memberikan informasi faktual tentang situasi gawat yang memicu kecemasan tokoh. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

g. Lirik Lagu 'Ouroboros' karya .Feast

¹
Jika salah hapus lalu ulangi
Kelak jadi bahan curahan hati
Kuingat tuk bercerita padamu

Kadang terabadikan dalam lagu
 Kadang cerita aslinya kau tahu
 Saat terjadi dulu tidak lucu
 Kau bilang pelajaran tuk lain hari

 Seakan kami tak pernah dewasa
 Seakan tangismu tanpa saksi mata
 Kau samakan ku dengan tokoh fiksi
 Tak sadar kau gigit ekor sendiri

 Kau tenggelam jauh
 Maka aku pergi
 Kawan sampai nanti oh-oh

 Kelak suatu saat kau mau kembali
 Kau simpan nomorku tuk dihubungi
 Sgala halangannya urus sendiri
 Pasti kau tahu apa dalam hati

 Jika rumahmu kian terasa sepi
 Atau bising gaung hati nurani
 Mudah kau cari cara jembatani
 Tapi mungkin itu keinginan kami
 Tampaknya mustahil
 Maka aku pergi
 Kawan sampai nanti oh-oh-oh

 Maka aku pergi ah-oh
 Kawan sampai nanti oh-oh-oh
 Maka aku pergi
 Kawan sampai nanti oh-oh-oh
 Maka aku pergi
 Kawan sampai nanti
 Maka aku per

Data 044 (Makna Denotatif)

"Jika salah **hapus lalu ulangi**"
 (Lirik lagu Ouroboros, bait 1)

(MD/OR/44)

Data 044 frasa *hapus lalu ulangi* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. *Hapus* berarti menghilangkan sesuatu yang sudah ada, dan *ulangi* berarti melakukan kembali dari awal. Secara konseptual, frasa ini merujuk pada tindakan memperbaiki kesalahan dengan cara menghilangkan yang salah dan memulai kembali.

Dalam konteks lirik, frasa ini digunakan untuk menggambarkan siklus berulang dalam kehidupan tokoh kesalahan yang terjadi dihapus lalu diulang kembali. Makna yang digunakan bersifat referensial dan langsung tanpa pergeseran kiasan yang jauh. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 045 (Makna Konotatif)

"Seakan kami **tak pernah dewasa**"
(Lirik lagu Ouroboros, bait 3)

(MK/OR/45)

Data 045 frasa *tak pernah dewasa* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif yang kuat. *Dewasa* berarti sudah mencapai usia matang atau sudah berkembang penuh. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak merujuk pada kedewasaan secara biologis atau usia semata.

Frasa ini berkonotasi pada ketidakmampuan untuk belajar dari pengalaman, bertindak bijaksana, atau berkembang secara emosional dan intelektual. Konotasi negatif sangat kuat karena menyiratkan bahwa tokoh lirik merasa dianggap remeh, direndahkan, dan tidak dipercaya mampu membuat keputusan sendiri. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 046 (Makna Konotatif)

"Kau **tenggelam jauh**"
(Lirik lagu Ouroboros, bait 3)

(MK/OR/46)

Data 046 frasa *kau tenggelam jauh* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kompleks. *Tenggelam* berarti terbenam ke dalam air atau turun ke bawah permukaan, dan *jauh* berarti jarak yang besar. Namun frasa ini dalam konteks lirik memiliki dimensi konotatif yang lebih dalam.

Frasa *tenggelam jauh* berkonotasi pada kondisi seseorang yang semakin larut dalam permasalahannya sendiri, menjauh dari orang-orang di sekitarnya, dan tidak mampu bangkit. Konotasi negatif sangat kuat karena menyiratkan ketertinggalan emosional dan kegagalan untuk berubah hingga tokoh lirik memilih untuk pergi meninggalkan orang tersebut. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 047 (Makna Konotatif)

"Kau samakan ku dengan tokoh fiksi"

(Lirik lagu Ouroboros, bait 3)

(MK/OR/47)

Data 047 frasa *kau samakan ku dengan tokoh fiksi* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. *Tokoh fiksi* berarti karakter rekaan dalam karya sastra atau hiburan yang tidak nyata. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak merujuk pada karya fiksi secara harfiah.

Frasa ini berkonotasi pada perasaan tidak dianggap nyata, tidak dipercaya, atau diremehkan keberadaannya oleh orang lain. Konotasi negatif muncul karena frasa ini menyiratkan pengabaian terhadap pengalaman emosional tokoh yang sesungguhnya. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 048 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Tak sadar kau gigit ekor sendiri"

(Lirik lagu Ouroboros, bait 3)

(FE/OR/48)

Data 048 mengandung fungsi estetis yang sangat tinggi melalui penggunaan simbol mitologis *Ouroboros* secara implisit, yaitu ular yang memakan ekornya sendiri. Frasa *kau gigit ekor sendiri* secara langsung mengacu pada simbol kuno tersebut yang melambangkan siklus abadi, pengulangan tanpa akhir, atau tindakan yang merugikan diri sendiri.

Fungsi ekspresif tampak dari ekspresi kekecewaan dan keprihatinan tokoh lirik terhadap pihak lain yang terus mengulang pola destruktif tanpa menyadarinya. Kata *tak sadar* memperkuat makna ekspresif bahwa perilaku merusak diri sendiri itu terjadi tanpa kesadaran. Nilai estetis hadir dari konsistensi penggunaan simbol ular memakan ekor sepanjang lagu yang menciptakan kesatuan tematik kuat. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 049 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Maka aku pergi, kawan sampai nanti"

(Lirik lagu Ouroboros, bait 4)

(FR/OR/49)

Data 049 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang kuat karena merujuk pada tindakan nyata yang diambil tokoh lirik, yaitu pergi meninggalkan seseorang. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan keputusan konkret tokoh

untuk mengakhiri atau menjauhkan diri dari suatu hubungan yang sudah tidak produktif.

Fungsi informatif sangat jelas karena kalimat ini memberikan pernyataan faktual tentang tindakan yang dilakukan tokoh. Frasa *kawan sampai nanti* di sisi lain memberi nuansa bahwa perpisahan ini bukan permusuhan, melainkan keputusan yang rasional dan penuh ketenangan. Kontras antara *maka aku pergi* dan *kawan sampai nanti* memperkuat pesan informatif sekaligus emosional dalam lirik. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 050 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Kau gigit ekor sendiri"

(Lirik lagu Ouroboros, bait 3)

(FE/OR/50)

Data 050 frasa *kau gigit ekor sendiri* pada data di atas mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang kuat sebagai kelanjutan simbol ouroboros. Frasa ini menggambarkan tindakan menyakiti diri sendiri secara berulang tanpa kesadaran akan pola yang terjadi.

Fungsi ekspresif tampak dari kekecewaan tokoh lirik terhadap pihak lain yang terus mengulang kesalahan yang sama. Nilai estetis hadir dari konsistensi penggunaan simbol ular pemakan ekor sepanjang lagu, menciptakan kesatuan tematik yang kuat. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

7

h. Lirik Lagu 'Nina' karya .Feast

Saat engkau tertidur

Aku pergi menghibur

Beda kota, pisah raga, bukan masalahku

Lihat wajahmu di layar, ku tetap bersyukur

Saat engkau terjaga

Aku 'kan ada di sana

Sempatkan bermain dan bawakan cendera mata

Satu sampai lima tahun, cepat tak terasa

Segala hal kuupayakan untuk melindungi

Tunggu aku kembali lagi esok pagi

Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu

Jadi lebih baik dibanding diriku

'Tuk sementara ini aku mengembara jauh
 Saat dewasa kau 'kan mengerti
 Saat engkau dewasa
 Dan aku kian menua
 Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa
 Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama
 Saat engkau teringat
 Tengkar kita, manakala
 Maaf atas perjalanan yang tidak sempurna
 Namun percayalah, untukmu kujual dunia
 Segala hal kuupayakan untuk melindungi (untuk melindungi)
 Tunggu aku kembali lagi esok pagi (selalu janjiku pada dirimu)
 Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu
 Jadi lebih baik dibanding diriku
 Dan tertawalah saat ini selepas-lepasnya
 Kar'na kelak kau 'kan tersakiti
 Aku tahu kamu hebat
 Namun, s'lamanya diriku pasti berkulat
 'Tuk s'lalu jauhkanmu dari dunia yang jahat
 Ini sumpahku padamu 'tuk biarkanmu
 Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu
 Jadi lebih baik dibanding diriku
 'Tuk sementara kita tertawakan berbagai hal
 Yang lucu dan lara selepas lepasnya
 Saat dewasa kau 'kan mengerti
 Kar'na kelak kau 'kan tersakiti
 Saat dewasa kau 'kan mengerti
 Kar'na kelak kau 'kan tersakiti

Data 051 (Makna Denotatif)

"Maaf atas **perjalanan** yang tidak sempurna"
 (Lirik lagu Nina, bait 3)

(MD/NN/51)

Data 051 frasa *perjalanan yang tidak sempurna* pada data di atas mengandung makna denotatif yang jelas. *Perjalanan* secara denotatif berarti proses berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan *tidak sempurna* berarti memiliki kekurangan atau cacat.

Dalam konteks lirik, kata *perjalanan* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan perjalanan hidup bersama. Meskipun ada dimensi metaforis, makna yang disampaikan masih bersifat denotatif dan referensial karena merujuk pada kondisi nyata hubungan antarmanusia yang penuh ketidaksempurnaan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 052 (Makna Denotatif)

"Beda kota, **pisah raga**, bukan masalahku"
(Lirik lagu Nina, bait 1)

(MD/NN/52)

Data 052 frasa *pisah raga* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara leksikal, *pisah raga* berarti terpisah secara fisik atau jarak antara dua tubuh atau individu.

Frasa ini digunakan sesuai makna konseptualnya untuk menggambarkan kondisi nyata jarak geografis antara tokoh lirik dan orang yang disayanginya. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 053 (Makna Konotatif)

"**Tumbuh lebih baik**, cari **panggilanmu**"
(Lirik lagu Nina, bait 1)

(MK/NN/53)

Data 053 frasa *tumbuh lebih baik* dan *cari panggilanmu* pada data di atas mengandung makna konotatif positif. Secara denotatif, *tumbuh* berarti berkembang secara fisik, dan *panggilan* berarti seruan atau ajakan. Namun dalam konteks lirik ini, kedua frasa memiliki dimensi konotatif.

Tumbuh lebih baik berkonotasi positif pada perkembangan diri, kedewasaan, dan peningkatan kualitas hidup. *Panggilanmu* berkonotasi pada tujuan hidup, misi, atau bakat yang perlu ditemukan dan dikembangkan. Kedua konotasi positif ini mencerminkan pesan dorongan dan harapan yang disampaikan kepada sosok Nina. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 054 (Makna Konotatif)

"Untukmu **kujual dunia**"
(Lirik lagu Nina, bait 3)

(MK/NN/04)

Data 054 frasa *kujual dunia* pada data di atas mengandung makna konotatif positif yang hiperbolik. Secara denotatif, *menjual* berarti memberikan sesuatu dengan imbalan uang, dan *dunia* berarti planet bumi beserta segala isinya. Namun frasa ini tidak bermakna harfiah.

Frasa *kujual dunia* berkonotasi pada pengorbanan total dan cinta yang tak terbatas. Tokoh lirik mengekspresikan bahwa ia rela mengorbankan segalanya demi kebaikan orang yang ia sayangi. Konotasi positif sangat kuat karena menggambarkan kasih sayang yang tulus dan tak bersyarat. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif dengan nilai rasa yang tinggi.

Data 055 (Makna Konotatif)

"Namun percayalah, untukmu **kujual dunia**"

(Lirik lagu Nina, bait 5)

(MK/NN/55)

Data 055 frasa *untukmu kujual dunia* pada data di atas mengandung makna konotatif positif. Secara denotatif, *menjual* berarti menukar barang dengan uang atau imbalan. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak bermakna transaksi jual beli secara harfiah.

Frasa ini berkonotasi pada kesediaan berkorban sepenuhnya, bahkan hal yang paling berharga, demi orang yang dicintai. Konotasi positif sangat kuat karena menggambarkan kasih sayang dan dedikasi tanpa batas seorang figur kepada orang yang ia sayangi. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 056 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

85
"Jika ku **berpulang** lebih awal, tidak apa, berjumpa lagi di sana, aku tetap sama"

(Lirik lagu Nina, bait 3)

(FE/NN/56)

Data 056 mengandung fungsi ekspresif yang sangat dalam dan menyentuh. Frasa *berpulang lebih awal* adalah eufemisme estetis untuk kata "meninggal dunia", yang menunjukkan kepekaan bahasa dalam menyampaikan topik yang berat.

Fungsi ekspresif tampak dari ungkapan perasaan tokoh lirik yang penuh ketenangan dan keikhlasan menghadapi kemungkinan kematian. Nilai estetis hadir dari penggunaan eufemisme dan nada yang tenang namun emosional dalam

menyampaikan pesan tentang kematian kepada seseorang yang dicintai. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 057 (Fungsi Referensial/Informatif)

63
"Tertawalah saat ini selepas-lepasnya, kar'na kelak kau 'kan tersakiti"
(Lirik lagu Nina, bait 4)

(FR/NN/57)

Data 057 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang informatif sekaligus mengandung unsur peringatan. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan dua fakta: (1) masa sekarang adalah waktu untuk menikmati kebahagiaan, dan (2) di masa depan akan ada kesedihan dan rasa sakit yang perlu dihadapi.

Fungsi referensial tampak dari pernyataan yang merujuk pada siklus hidup manusia yang secara universal mengandung kebahagiaan dan kesedihan. Kalimat ini memberikan informasi faktual tentang kondisi kehidupan kepada sosok yang disayangi. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 058 (Fungsi Referensial/Informatif)

150
"Satu sampai lima tahun, cepat tak terasa"
(Lirik lagu Nina, bait 1)

(FR/NN/58)

Data 058 frasa *satu sampai lima tahun* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada rentang waktu nyata yang dijalani tokoh lirik dalam keadaan terpisah. Secara informatif, frasa ini menyampaikan durasi pengalaman yang dialami secara faktual.

Fungsi informatif tampak karena kalimat ini memberikan keterangan waktu yang konkret dalam konteks naratif lagu tentang kerinduan dan jarak. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

i. Lirik Lagu 'Langitruntuh' karya .Feast

2
Segala situasi
Tak mau berhenti
Dalam kerusuhan, di tengah-tengah kerumunan
Dalam masa yang kumuh, bercinta di bawah langit yang runtuh
Kabar-kabar belakangan ini
Seakan paksa agar kita tak terjadi
Bersekongkol gagalkan sepasang sejoli

Aku tak bisa bernapas di ibu kota
 Hingga kau hembusku kala kita berjumpa
 Aku tak kuat panasnya khatulistiwa
 Kau inginkan dadaku tiap kita bersama
 Sejenak ku bersamamu, berdua berbaring
 Di puncak dunia
 Langit yang runtuh, bertukar peluh
 Surga di antara neraka, tanpa intervensi negara
 Kamu matikan lampu, kita hentikan waktu
 Sementara tak berbusana di bawah langit yang runtuh
 Di tengah bangsa yang luruh, oh oh, oh oh
 Cuaca di waktu-waktu lalu
 Seakan paksa agar kita tak bertemu
 Seakan bumi janji melawan aku dan kamu
 Aku tak bisa bernapas di ibu kota
 Hingga kau hembusku kala kita berjumpa
 Aku tak kuat panasnya khatulistiwa
 Kau inginkan dadaku tiap kita bersama
 (Langit yang runtuh, bertukar peluh)
 (Bangsa yang luruh, bertukar peluh)
 Aku tak bisa bernapas di ibu kota
 Hingga kau hembusku kala kita berjumpa
 Aku tak kuat panasnya khatulistiwa
 Kau inginkan dadaku tiap kita bersama

Data 059 (Makna Denotatif)

"Di tengah **bangsa yang luruh**"
 (Lirik lagu Langitruntuh, bait 4)

(MD/LR/59)

Data 059 frasa *bangsa yang luruh* pada data di atas mengandung makna denotatif yang kuat. *Bangsa* secara denotatif berarti kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal-usul, bahasa, dan budaya, sedangkan *luruh* berarti jatuh, runtuh, atau merosot.

Dalam konteks lirik, frasa ini digunakan secara referensial untuk menggambarkan kondisi bangsa yang sedang mengalami kemunduran secara moral, sosial, atau politik. Makna yang digunakan bersifat informatif dan merujuk pada kondisi nyata yang dapat diidentifikasi. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 060 (Makna Denotatif)

"**Dalam masa yang kumuh, bercinta di bawah langit yang runtuh**"
(Lirik lagu Langitruntuh, bait 1)

(MD/LR/60)

Data 060 frasa *langit yang runtuh* pada data di atas memiliki makna denotatif sekaligus menjadi judul lagu. Secara leksikal, *langit* berarti ruang di atas permukaan bumi, dan *runtuh* berarti jatuh atau hancur.

Dalam konteks lirik, frasa ini digunakan untuk menggambarkan situasi kacau di sekitar tokoh lirik secara konseptual sebagai latar peristiwa. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 061 (Makna Konotatif)

"**Bercinta di bawah langit yang runtuh**"
(Lirik lagu Langitruntuh, bait 1)

(MK/LR/61)

Data 061 frasa *langit yang runtuh* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kuat. Secara denotatif, *langit* adalah ruang angkasa yang terlihat dari bumi, dan *runtuh* berarti jatuh atau ambruk. Namun frasa ini tidak bermakna secara harfiah.

Langit yang runtuh berkonotasi pada kondisi dunia yang kacau, situasi sosial-politik yang gawat, atau kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Konotasi muncul dari gambaran situasi ekstrem di mana cinta tetap bertahan meski dunia runtuh. Nilai rasa yang muncul adalah romantis sekaligus dramatis. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa yang kompleks.

Data 062 (Makna Konotatif)

"Kau **dinginkan dadaku** tiap kita bersama"
(Lirik lagu Langitruntuh, bait 3)

(MK/LR/04)

Data 062 frasa *kau dinginkan dadaku* pada data di atas mengandung makna konotatif positif. Secara denotatif, *mendinginkan dada* berarti menurunkan suhu bagian tubuh. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak bermakna secara fisik.

Kau dinginkan dadaku berkonotasi pada ketenangan, kedamaian, dan kesejukan yang dihadirkan oleh kehadiran seseorang yang dicintai. Dalam bahasa

Melayu dan Indonesia, “dada yang panas” berarti kondisi emosional yang gelisah, sementara “dada yang dingin” berarti ketenangan. Konotasi positif kuat karena menyiratkan efek menenangkan yang dibawa oleh sang kekasih. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 063 (Makna Konotatif)

"Kau **dinginkan dadaku** tiap kita bersama"
(Lirik lagu Langitrunh, bait 3)

(MK/LR/63)

Data 063 frasa *dinginkan dadaku* pada data di atas mengandung makna konotatif positif. Secara denotatif, *dingin* berarti suhu rendah, dan *dada* berarti bagian tubuh yang menampung organ pernapasan. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak bermakna suhu fisik.

Frasa ini berkonotasi pada perasaan tenang, damai, dan lega yang dirasakan tokoh lirik saat berada bersama orang yang dicintainya, sebagai kontras dari panas dan tekanan kehidupan kota. Konotasi positif kuat karena menggambarkan efek menenangkan dari kehadiran seseorang. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 064 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Aku tak bisa bernapas di ibu kota, hingga kau **hembusku** kala kita berjumpa"
(Lirik lagu Langitrunh, bait 3)

(FE/LR/64)

Data 064 mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang sangat kuat. Frasa *tidak bisa bernapas di ibu kota* secara denotatif tidak bermakna kekurangan oksigen, melainkan berkonotasi pada tekanan hidup, polusi emosional, dan kepenatan urban yang dialami tokoh.

Metafora *kau hembusku* menciptakan imaji estetis bahwa kehadiran seseorang menjadi “napas” atau sumber kehidupan bagi tokoh. Fungsi ekspresif sangat kuat karena mengekspresikan ketergantungan emosional yang besar. Nilai estetis hadir dari penggunaan imaji pernapasan sebagai metafora hubungan cinta. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 065 (Fungsi Referensial/Informatif)

1
"Kabar-kabar belakangan ini seakan paksa agar kita tak terjadi"
(Lirik lagu Langitruntuh, bait 2)

(FR/LR/65)

Data 065 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang merujuk pada kondisi nyata di mana situasi eksternal (kabar, berita, kondisi sosial) memengaruhi hubungan antara dua individu. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan bahwa kondisi lingkungan sedang tidak kondusif untuk menjalin hubungan.

Fungsi referensial tampak dari frasa *kabar-kabar belakangan ini* yang mengacu pada peristiwa atau situasi aktual yang terjadi di sekitar tokoh. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 066 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Surga di antara neraka, tanpa intervensi negara"
(Lirik lagu Langitruntuh, bait 4)

(FE/LR/66)

Data 066 frasa *surga di antara neraka* pada data di atas mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang tinggi melalui kontras dua konsep berlawanan yang dipadukan. Frasa ini menciptakan paradoks puitis tentang kebahagiaan yang dirasakan di tengah situasi yang penuh tekanan sosial.

Fungsi ekspresif tampak dari curahan perasaan tokoh yang menemukan kebahagiaan pribadi meski berada dalam keadaan sosial yang kacau. Nilai estetis hadir dari oposisi kata *surga* dan *neraka* yang menciptakan ketegangan makna yang dramatis. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

j. Lirik Lagu 'Metakritik' karya .Feast

1
Malam kesekian
Memperdebatkan tutur perkataan
Dan gaya penulisan
Ada ketakutan
Dicaci karena punya kesalahan
Dan gaya berpakaian
Waswas cemas
Lihat yang lain habis dilibas aku membatin
Apakah ku terlalu peduli dengan standarmu
Yang beku dan sangat tinggi
Bertanya-tanya apa kau benar-benar

Nilai dirimu dengan cara yang sama
 Atau apa aku takut dengan aibku dan lingkunganku
 Hidup di masa kecemasan
 Kita tumbang bergantian penantian menyiksa
 Terpaksa kubungkam diriku kali ini harus main aman
 Meninggalkan yang kubicarakan kehilangan jati diriku
 Malam kesekian
 Mempertanyakan
 Semua keputusan
 Yang telah diamalkan
 Ada ketakutan
 Sewaktu tiba
 Sebuah penyesalan
 Yang harus dijalankan
 Waswas cemas
 Lihat diriku mulai kesulitan dalam menulis
 Apakah ku terlalu nyaman dengan hidupku
 Yang kini kian meninggi
 Bertanya-tanya apa ku benar-benar
 Hilang amarah karena mulai menua
 Atau apa aku takut dengan aibku dan lingkunganku
 Hidup di masa kecemasan
 Kita tumbang bergantian penantian menyiksa
 Terpaksa kubungkam diriku kali ini harus main aman
 Meninggalkan yang kubicarakan
 Terpaksa kutinggal diriku yang dahulu runtuh dan percuma
 Meninggalkan yang kubicarakan
 Susun dan jatuhkan
 Kehilangan jati diriku

Data 067 (Makna Denotatif)

1 "Waswas cemas lihat yang lain habis dilibas aku **membatin**"
 (Lirik lagu Metakritik, bait 1)

(MD/MT/67)

Data 067 kata *waswas*, *cemas*, dan *membatin* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang lugas. *Waswas* berarti perasaan tidak tenang atau khawatir yang berlebihan, *cemas* berarti perasaan gelisah dan takut, serta *membatin* berarti berpikir atau merasakan sesuatu dalam hati tanpa diucapkan.

Ketiga kata tersebut digunakan sesuai makna konseptual masing-masing untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh lirik yang merasa cemas melihat

orang lain mendapat kritik. Frasa *habis dilibas* secara denotatif berarti mengalami kekalahan atau dihancurkan habis-habisan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 068 (Makna Denotatif)

"Malam kesekian **memperdebatkan** tutur perkataan dan **gaya penulisan**"
(Lirik lagu Metakritik, bait 1)

(MD/MT/68)

Data 068 mengandung makna denotatif yang jelas. *Malam kesekian* berarti malam yang sudah berkali-kali atau yang ke sekian kalinya, *memperdebatkan* berarti membicarakan sesuatu dengan argumen yang saling bertentangan, *tutur perkataan* berarti cara berbicara, dan *gaya penulisan* berarti cara menulis.

Kesemua kata tersebut digunakan sesuai makna konseptual dan referensialnya. Frasa ini secara informatif menggambarkan kondisi nyata yang dialami tokoh lirik: berkali-kali menghabiskan malam dengan perdebatan tentang cara berekspresi. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 069 (Makna Denotatif)

"Malam kesekian, **memperdebatkan** tutur perkataan dan **gaya penulisan**"
(Lirik lagu Metakritik, bait 1)

(MD/MT/69)

Data 069 frasa *tutur perkataan* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara leksikal, *tutur perkataan* berarti cara seseorang berbicara atau menyampaikan kata-kata.

Frasa ini digunakan sesuai makna konseptualnya untuk menggambarkan kecemasan tokoh lirik terhadap penilaian publik atas cara berkomunikasi. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 070 (Makna Konotatif)

"Hidup di **masa kecemasan**"
(Lirik lagu Metakritik, bait 2)

(MK/MT/70)

Data 070 frasa *masa kecemasan* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kuat. Secara denotatif, *kecemasan* berarti perasaan gelisah dan khawatir. Namun frasa *masa kecemasan* digunakan dalam konteks yang lebih luas.

Frasa ini berkonotasi pada kondisi zaman atau era yang penuh ketidakpastian, tekanan sosial, dan *anxiety* kolektif yang dirasakan oleh banyak orang di era modern. Konotasi negatif kuat karena menggambarkan kondisi sosial yang penuh tekanan. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 071 (Makna Konotatif)

"Terpaksa **kubungkam diriku**, kali ini harus **main aman**"
(Lirik lagu Metakritik, bait 4)

(MK/MT/71)

Data 071 frasa *kubungkam diriku* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif. Secara denotatif, *membungkam* berarti membuat seseorang tidak bersuara atau diam secara paksa. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut tidak merujuk pada tindakan fisik membungkam mulut.

Frasa ini berkonotasi pada tindakan menahan diri, menyensor pendapat sendiri, atau menyembunyikan jati diri demi menghindari kritik atau konflik. Konotasi negatif hadir karena frasa ini menyiratkan kehilangan kebebasan berekspresi akibat ketakutan terhadap penilaian orang lain. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 072 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Terpaksa **kubungkam diriku** kali ini harus **main aman**"
(Lirik lagu Metakritik, bait 2)

(FE/MT/72)

Data 072 mengandung fungsi ekspresif yang kuat melalui frasa *kubungkam diriku* dan *main aman*. Frasa *kubungkam diriku* secara ekspresif mengungkapkan keterpaksaan tokoh untuk menekan ekspresi dirinya demi keamanan.

Nilai estetis hadir dari kontras antara keinginan untuk bersuara dan keharusan untuk diam. Frasa *main aman* adalah idiom yang berkonotasi pada sikap berhati-hati demi menghindari risiko. Penggunaan bahasa kolokial ini memberikan nuansa estetis yang natural dan autentik. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 073 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Kehilangan **jati diriku**"

(Lirik lagu Metakritik, bait 2)

(FR/MT/73)

Data 073 frasa *kehilangan jati diri* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada kondisi psikologis nyata yang dikenal dalam ilmu psikologi sebagai kehilangan identitas diri atau *identity loss*. Secara informatif, frasa ini menyampaikan bahwa tokoh mengalami krisis identitas.

Frasa *jati diri* secara konseptual merujuk pada hakikat, identitas asli, dan karakteristik mendasar seseorang. Fungsi referensial sangat jelas karena frasa ini mengacu pada kondisi psikologis yang dapat diidentifikasi dan diverifikasi. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 074 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Apakah ku terlalu peduli dengan **standarmu yang beku dan sangat tinggi**"

(Lirik lagu Metakritik, bait 3)

(FR/MT/74)

Data 074 frasa *standarmu yang beku dan sangat tinggi* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk pada tekanan sosial nyata berupa ekspektasi orang lain yang dirasakan tokoh lirik. Secara informatif, frasa ini menyampaikan kondisi psikologis akibat tuntutan eksternal yang sulit dipenuhi.

Fungsi referensial tampak karena kalimat ini menginformasikan sumber kecemasan tokoh secara konkret dalam relasi sosialnya. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

k. Lirik Lagu '5' karya Feast

Lima tahun ke depan kau kecewa
Tutur kata dan serapah tak berguna
Terlantar bagai pusat perbelanjaan
Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan

Lima tahun ke depan angkat tangan (angkat tangan)
Macam jari tak ikut aduk adonan
Jempolku menari di ujung senapan
Taut kelingking pasti tak diindahkan

Bangkitkan aku
Dari tidurku
Menatap mata setan
Yang sama

Terus-terusan tidak berjalan
 Mati-matian lima tahunan
 Gadaï gigi geraham tukar dengan belati
 Tuai api yang padam di pemungutan nanti
 Tersesat dan tidak paham di gembala ambisi
 Siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan

Lima tahun ke depan ku berharap
 Ku belum terlanjur minta lobotomi
 Di paksa bangga dan menyayangi negeri
 Di kutuk membiayai rumah menteri

Lima tahun ke depan makan tai (makan tai)
 Berhadapan dengan partai yang sok suci
 Di jebak foto dengan pejabat tinggi
 Minta bedakan oknum dan institusi

Lima tahun ke depan kau kecewa
 Tutar kata dan serapah tak berguna
 Terlantar bagai pusat perbelanjaan
 Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan

Lima tahun ke depan angkat tangan
 Lima tahun ke depan angkat tangan

Data 075 (Makna Denotatif)

²
 "Siklus lima tahunan membangun dan menghancurkan"
 (Lirik lagu 5, bait 3)

(MD/LM/75)

Data 075 frasa *siklus lima tahunan* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang referensial. *Siklus* berarti putaran atau periode yang berulang secara teratur, dan *lima tahunan* berarti terjadi setiap lima tahun. *Membangun dan menghancurkan* secara denotatif berarti mendirikan dan merobohkan.

Frasa ini secara informatif merujuk pada siklus pemilihan umum lima tahun di Indonesia di mana setiap pergantian pemerintahan membawa kebijakan membangun dan menghancurkan yang bergantian. Makna yang disampaikan bersifat referensial dan informatif. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 076 (Makna Denotatif)

2

"Terlantar bagai **pusat perbelanjaan** di kota yang hadir khusus tuk yang mapan"

(Lirik lagu 5, bait 1)

(MD/LM/76)

Data 076 frasa *pusat perbelanjaan* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara leksikal, *pusat perbelanjaan* berarti tempat atau bangunan yang menampung berbagai toko untuk berbelanja.

Frasa ini digunakan sesuai makna referensialnya sebagai pembanding kondisi nyata ketimpangan sosial dalam masyarakat perkotaan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 077 (Makna Konotatif)

27

"**Lima tahun ke depan** kau kecewa, tutur kata dan serapah tak berguna"

(Lirik lagu 5, bait 1)

(MK/LM/77)

Data 077 frasa *lima tahun ke depan* pada data di atas mengandung makna konotatif yang relevan dengan siklus politik Indonesia. Secara denotatif, frasa ini hanya merujuk pada periode waktu lima tahun ke depan. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut memiliki dimensi konotatif yang kuat.

Lima tahun berkonotasi pada siklus pemilihan umum di Indonesia yang berlangsung setiap lima tahun. Frasa ini secara konotatif mengkritik siklus politik yang berulang di mana rakyat selalu kecewa setiap kali periode pemerintahan berakhir. Konotasi negatif sangat kuat dalam frasa ini. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 078 (Makna Konotatif)

27

"Bangkitkan aku dari tidurku, menatap **mata setan yang sama**"

(Lirik lagu 5, bait 2)

(MK/LM/78)

Data 078 frasa *mata setan yang sama* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif yang kuat. Secara denotatif, *setan* berarti makhluk gaib yang jahat. Namun dalam konteks lirik ini, *mata setan* tidak merujuk pada makhluk gaib.

Mata setan berkonotasi pada sistem yang korup, wajah penindasan, atau kekuatan jahat dalam sistem politik yang selalu sama meskipun waktu berganti. Frasa *yang sama* memperkuat konotasi bahwa kondisi buruk tersebut tidak pernah

berubah. Konotasi negatif sangat kental. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 079 (Makna Konotatif)

"**Siklus lima tahunan** membangun dan menghancurkan"
(Lirik lagu 5, bait 4)

(MK/LM/79)

Data 079 frasa *siklus lima tahunan* pada data di atas mengandung makna konotatif. Secara denotatif, *siklus lima tahunan* merujuk pada periode pemilihan umum yang berulang setiap lima tahun. Namun dalam konteks lirik ini, frasa tersebut memiliki makna yang lebih dalam.

Frasa ini berkonotasi pada pola berulang dari harapan dan kekecewaan masyarakat terhadap proses politik yang terus terulang tanpa perubahan substansial. Konotasi negatif muncul karena frasa ini menyiratkan kejenuhan dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 080 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Gadai **gigi geraham** tukar dengan **belati**"
(Lirik lagu 5, bait 3)

(FE/LM/80)

Data 080 mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang sangat kuat melalui imaji yang ekstrem dan provokatif. Frasa *gadai gigi geraham* secara denotatif berarti menggadaikan gigi geraham, namun secara ekspresif menggambarkan pengorbanan yang sangat mendasar dan menyakitkan.

Nilai estetis tinggi karena aliterasi pada huruf 'g' (*gadai gigi geraham*) menciptakan efek bunyi yang berulang dan ritmis. Secara keseluruhan, frasa ini mengekspresikan kemauan untuk mengorbankan hal-hal paling mendasar demi menghadapi kondisi politik yang keras. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 081 (Fungsi Referensial/Informatif)

²⁷
"Di paksa bangga dan menyayangi negeri, di kutuk **membiayai rumah menteri**"
(Lirik lagu 5, bait 5)

(FR/LM/81)

Data 081 memiliki fungsi referensial yang sangat kuat karena merujuk pada kondisi nyata hubungan antara warga negara dan pemerintah. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan dua kondisi: (1) rakyat dipaksa bersikap positif terhadap negara, dan (2) rakyat menanggung biaya hidup pejabat melalui pajak.

Frasa *membiayai rumah menteri* secara referensial mengacu pada penggunaan uang pajak rakyat untuk membiayai fasilitas negara bagi para pejabat. Fungsi informatif sangat kuat karena mengangkat isu faktual dalam kehidupan bernegara. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 082 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Jempolku menari di ujung senapan"

(Lirik lagu 5, bait 2)

(FE/LM/82)

Data 082 frasa *jempolku menari di ujung senapan* pada data di atas mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang kuat. Secara denotatif, *senapan* adalah alat untuk berperang atau berburu. Namun frasa ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan partisipasi politik melalui pemberian suara dalam pemilihan.

Fungsi ekspresif tampak dari sinisme tokoh lirik terhadap proses demokrasi yang dianggap berisiko seperti senjata, sementara nilai estetis hadir dari personifikasi jempol yang menari, menciptakan imaji yang ironis antara gestur ringan dan bahaya senjata. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

6

1. Lirik Lagu 'Tarot' karya .Feast

Nama yang sama bertahan
Dalam ruangan hening
Tanpa suara bertahan
Tak bergeming

Terlalu lama bercanda
Kita tak terbiasa
Dengan celaka yang nyata
Diam tak berdaya

Namun aku bingung kenapa ku tak pergi
 Aku bingung kalian masih di sini
 Apa mungkin karena terlalu lama
 Apa benar tuk berbagi derita
 Mungkin nanti semua justru memburuk
 Hati-hati namun terjatuh lagi
 Tapi luka adalah niscaya
 Kutanggung denganmu selama ku mampu
 Selama ku mampu

Di kehidupan kedua (di kesempatan kedua)
 S'moga kau tak terlalu keras kepala
 Atau mungkin ini bukan yang pertama (ini bukan yang pertama)
 Dan kita diberi kesempatan berubali
 Kuyakin nyawa kita bertautan
 Khatam berbagai cobaan
 Selalu menertawakan ramalan bintang kartu tarot
 Orang pintar pembaca nasib

Namun aku bingung kenapa ku tak pergi
 Aku bingung kalian masih di sini
 Apa mungkin karena terlalu lama
 Apa benar tuk berbagi derita
 Mungkin nanti semua justru memburuk
 Hati-hati namun terjatuh lagi
 Tapi luka adalah niscaya
 Kutanggung denganmu selama ku mampu

Selama ku mampu
 Selalu menertawakan ramalan bintang kartu tarot
 Orang pintar pembaca nasib namun
 Padamu kupercaya
 Tak masuk logika
 Padamu kupercaya
 Tak masuk logika (tak masuk logika)
 Padamu kupercaya (padamu kupercaya)
 Tak masuk logika (tak masuk logika)
 Padamu kupercaya (padamu kupercaya)
 Tak masuk logika (tak masuk logika)
 Padamu kupercaya
 Tak masuk logika

Data 083 (Makna Denotatif)

63 "Di **kehidupan kedua**, s'moga kau tak terlalu **keras kepala**"
 (Lirik lagu Tarot, bait 4)

(MD/TR/83)

Data 083 frasa *kehidupan kedua* pada data di atas mengandung makna denotatif yang referensial terhadap konsep reinkarnasi atau kehidupan setelah mati. Secara konseptual, *kehidupan kedua* berarti eksistensi yang dialami setelah kematian dan kelahiran kembali.

Frasa *keras kepala* secara denotatif berarti sifat yang sulit diubah pendiriannya atau tidak mau mendengar nasihat orang lain. Kedua frasa digunakan sesuai makna konseptualnya. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 084 (Makna Denotatif)

2 "Terlalu lama bercanda, kita tak terbiasa dengan celaka yang nyata"
(Lirik lagu Tarot, bait 2)

(MD/TR/84)

Data 084 frasa *celaka yang nyata* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. Secara leksikal, *celaka* berarti kemalangan atau bencana, dan *nyata* berarti benar-benar terjadi atau bukan rekaan.

Frasa ini digunakan sesuai makna konseptualnya untuk menggambarkan kondisi krisis sungguhan yang dihadapi tokoh lirik dan orang-orang di sekitarnya. Data ini termasuk bentuk makna denotatif konseptual.

Data 085 (Makna Konotatif)

2 "Tapi luka adalah niscaya, kutanggung denganmu selama ku mampu"
(Lirik lagu Tarot, bait 3)

(MK/TR/85)

Data 085 frasa *luka adalah niscaya* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kompleks. Secara denotatif, *luka* berarti cedera fisik, dan *niscaya* berarti pasti atau sudah tentu terjadi. Namun dalam konteks lirik ini, kata *luka* tidak bermakna cedera fisik.

Luka berkonotasi pada rasa sakit emosional, penderitaan, atau cobaan dalam kehidupan bersama yang tidak dapat dihindari. Frasa *luka adalah niscaya* berkonotasi pada penerimaan terhadap penderitaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan hubungan manusia. Konotasi yang muncul bersifat realistis namun juga menunjukkan komitmen yang kuat. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa yang mendalam.

Data 086 (Makna Konotatif)

"Kuyakin **nyawa kita bertautan**"

(Lirik lagu Tarot, bait 4)

(MK/TR/04)

Data 086 frasa *nyawa kita bertautan* pada data di atas mengandung makna konotatif positif yang sangat dalam. Secara denotatif, *nyawa* berarti roh atau kehidupan, dan *bertautan* berarti saling terhubung atau terjalin erat. Namun dalam konteks lirik ini, frasa ini memiliki dimensi konotatif yang melampaui makna harfiah.

Nyawa kita bertautan berkonotasi pada ikatan jiwa yang sangat dalam, melampaui dimensi fisik dan waktu. Ini merupakan ungkapan cinta yang bersifat spiritual dan abadi. Konotasi positif sangat kuat karena menggambarkan keyakinan tentang ikatan yang sudah ditakdirkan. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 087 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

⁵⁷
"Selalu menertawakan **ramalan bintang kartu tarot, orang pintar pembaca nasib**"

(Lirik lagu Tarot, bait 4)

(FE/TR/87)

Data 087 mengandung fungsi ekspresif dan estetis yang menarik. Frasa *ramalan bintang kartu tarot* menggabungkan dua sistem kepercayaan yang berbeda (astrologi dan tarot) sebagai representasi dari hal-hal irasional yang biasanya diabaikan oleh orang yang berpikir logis.

Fungsi ekspresif tampak dari ekspresi sikap tokoh yang selama ini meragukan hal-hal supranatural (menertawakan ramalan bintang dan tarot), namun kemudian menemukan kepercayaan yang melampaui logika (*padamu kupercaya, tak masuk logika*). Kontras antara rasionalisme dan kepercayaan ini menciptakan nilai estetis yang kuat. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 088 (Fungsi Referensial/Informatif)

⁶
"Padamu kupercaya, **tak masuk logika**"

(Lirik lagu Tarot, bait 5)

(FR/TR/88)

Data 088 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang merujuk pada kondisi kepercayaan yang bersifat irasional namun nyata dirasakan oleh tokoh lirik. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan bahwa kepercayaan tokoh kepada seseorang melampaui logika dan rasionalitas.

Frasa *tak masuk logika* secara referensial mengacu pada kondisi di mana suatu hal tidak dapat dijelaskan secara rasional. Fungsi informatif tampak dari penyampaian kondisi faktual tentang kepercayaan tokoh yang bersifat personal. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

Data 089 (Fungsi Referensial/Informatif)

57
"Selalu menertawakan ramalan bintang **kartu tarot**, orang pintar pembaca nasib"
(Lirik lagu Tarot, bait 4)

(FR/TR/89)

Data 089 frasa *ramalan bintang kartu tarot* pada data di atas memiliki fungsi referensial yang merujuk secara konkret pada praktik ramalan yang umum dikenal masyarakat. Secara informatif, frasa ini menyampaikan sikap skeptis tokoh lirik terhadap metode prediksi nasib tersebut, meski pada akhirnya tetap memercayai sesuatu yang tidak masuk akal.

Fungsi referensial tampak dari rujukan langsung pada objek dan praktik nyata berupa *kartu tarot* sebagai metode ramalan. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

2
m. Lirik Lagu 'Peralihan' karya .Feast

Besok, aku enggak mau mimpi berlebihan
Aku mau pulang ke orang-orang yang aku sayang
Aku mau kita bisa ngobrol tanpa marah-marah
Aku mau kita bisa ketawa bareng-bareng di perjalanan
Besok, aku mau bermanfaat untuk orang lain
Aku mau maafin orang-orang di sekitarku
Aku berharap dimaafin orang-orang di sekitarku
Besok, aku mau membangun rumahku dari nol
Besok, aku mau menghancurkan diriku yang lama

Data 090 (Makna Denotatif)

"Besok, aku mau **membangun rumahku dari nol**"
(Lirik lagu Peralihan, bait 1)

(MD/PR/90)

Data 090 frasa *membangun rumah dari nol* pada data di atas mengandung makna denotatif yang jelas. *Membangun* berarti mendirikan atau membuat, *rumah* berarti tempat tinggal, dan *dari nol* berarti mulai dari awal tanpa dasar apa pun.

Dalam konteks lirik, frasa ini dapat bermakna literal (membangun rumah fisik) sekaligus metaforis (membangun kehidupan baru dari awal). Makna denotatif yang kuat tampak dari penggunaan kata-kata yang referensial dan konkret. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 091 (Makna Denotatif)

"Aku mau **maafin** orang-orang di sekitarku, aku berharap **dimaafin** orang-orang di sekitarku"

(Lirik lagu Peralihan, bait 1)

(MD/PR/91)

Data 091 kata *maafin* dan *dimaafin* pada data di atas digunakan dalam makna denotatif yang jelas. *Memaafkan* berarti merelakan atau tidak menyimpan dendam atas kesalahan orang lain, sementara *dimaafkan* berarti mendapatkan pengampunan dari orang lain atas kesalahan yang telah diperbuat.

Kedua kata tersebut digunakan sesuai makna konseptual dan referensialnya. Penggunaan kedua bentuk (aktif dan pasif) dalam satu kalimat berurutan mencerminkan kesadaran tokoh tentang hubungan timbal balik dalam memaafkan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 092 (Makna Konotatif)

"Besok, aku mau **menghancurkan diriku yang lama**"

(Lirik lagu Peralihan, bait 1)

(MK/PR/92)

Data 092 frasa *menghancurkan diriku yang lama* pada data di atas mengandung makna konotatif positif yang paradoks. Secara denotatif, *menghancurkan* berarti merusak atau menghancurkan sesuatu secara fisik. Namun dalam konteks lirik ini, kata *menghancurkan* tidak bermakna destruktif secara harfiah.

Frasa ini berkonotasi pada transformasi diri, perubahan identitas, dan keinginan untuk melepaskan kebiasaan, pola pikir, atau sifat buruk yang lama demi menjadi pribadi yang lebih baik. Konotasi paradoks antara kehancuran dan

pembaruan menciptakan makna yang mendalam tentang pertumbuhan diri. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif dengan nuansa transformatif.

Data 093 (Makna Konotatif)

⁴⁴
"Besok, aku mau **membangun rumahku dari nol**, besok aku mau **menghancurkan diriku yang lama**"
(Lirik lagu Peralihan, bait tunggal)

(MK/PR/93)

¹
Data 093 frasa *membangun rumahku dari nol* dan *menghancurkan diriku yang lama* pada data di atas mengandung makna konotatif yang kuat sekaligus merangkum tema sentral album. Secara denotatif, *membangun rumah* berarti mendirikan bangunan tempat tinggal, dan *menghancurkan diri* berarti merusak fisik seseorang. Namun kedua frasa tidak bermakna secara harfiah dalam konteks ini.

Membangun rumahku dari nol berkonotasi positif sebagai niat memulai hidup baru dengan fondasi yang lebih baik, sementara *menghancurkan diriku yang lama* berkonotasi pada keinginan melepaskan kebiasaan, sifat, atau identitas masa lalu yang tidak lagi relevan. Kombinasi kedua frasa menghadirkan konotasi tentang transformasi diri yang menjadi penutup tematik perjalanan emosional sepanjang album. Data ini termasuk bentuk makna konotatif dengan nilai rasa positif sekaligus reflektif.

Data 094 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

¹
"Aku mau kita bisa **ngobrol tanpa marah-marah**, aku mau kita bisa **ketawa bareng-bareng di perjalanan**"
(Lirik lagu Peralihan, bait 1)

(FE/PR/94)

Data 094 mengandung fungsi ekspresif yang sangat hangat dan personal. Penggunaan bahasa informal (*ngobrol*, *ketawa*, *bareng-bareng*) menciptakan nuansa autentik dan intim yang mencerminkan kerinduan tokoh untuk memiliki hubungan yang sederhana namun bermakna.

Nilai estetis hadir dari kesederhanaan bahasa yang justru sarat makna emosional. Kata *bareng-bareng* yang merupakan pengulangan berkonotasi pada kebersamaan yang intens dan menyenangkan. Fungsi ekspresif tampak kuat dari

ekspresi keinginan dan harapan sederhana yang disampaikan dengan jujur. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 095 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Aku mau **bermanfaat** untuk orang lain"
(Lirik lagu Peralihan, bait 1)

(FR/PR/95)

Data 095 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang merujuk pada nilai sosial dan etika tentang kemanfaatan bagi sesama. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan keinginan dan tekad tokoh lirik untuk hidup dengan memberikan manfaat kepada orang lain.

Fungsi informatif sangat jelas karena kalimat ini menyampaikan informasi tentang aspirasi dan nilai hidup tokoh lirik. Kata *bermanfaat* secara referensial mengacu pada tindakan nyata yang dapat memberikan dampak positif bagi orang lain. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

n. Lirik Lagu 'Drums' karya Feast

I'm ready for a change
Oh, now the past seems so strange
I'm ready for a fight
I'm gaining appetite
Gaining appetite
I'm gaining appetite
I'm ready for a change
Oh, now the past seems so strange
I'm ready for a fight
I'm gaining appetite
Gaining appetite
I'm gaining appetite

I'm ready for a change
Oh, now the past seems so strange
I'm ready for a fight
I'm gaining appetite

Data 096 (Makna Denotatif)

"I'm ready for a change, oh now the **past** seems so **strange**"
(Lirik lagu Drums, bait 1)

(MD/DR/96)

1
Data 096 frasa *ready for a change* dan *the past seems so strange* pada data di atas mengandung makna denotatif yang jelas. *Ready for a change* secara denotatif berarti siap untuk mengalami perubahan, sedangkan *the past seems so strange* berarti masa lalu terasa sangat asing atau tidak familiar.

Kedua frasa digunakan sesuai makna referensialnya untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang telah bertransformasi sehingga melihat masa lalunya dengan perspektif baru. Makna yang disampaikan bersifat langsung dan informatif. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 097 (Makna Konotatif)

44
"I'm ready for a **fight**, I'm gaining **appetite**"
(Lirik lagu *Drums*, bait 1)

(MK/DR/97)

Data 097 frasa *ready for a fight* dan *gaining appetite* pada data di atas mengandung makna konotatif positif. Secara denotatif, *fight* berarti pertarungan fisik, dan *gaining appetite* berarti meningkatnya nafsu makan. Namun dalam konteks lirik ini, kedua frasa tidak bermakna secara harfiah.

Ready for a fight berkonotasi pada kesiapan menghadapi tantangan, hambatan, atau perjuangan dalam hidup. *Gaining appetite* berkonotasi pada tumbuhnya semangat, motivasi, dan keinginan untuk bertindak. Kedua konotasi positif ini menggambarkan kondisi mental yang siap dan bersemangat. Data ini termasuk bentuk makna konotatif positif.

Data 098 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

2
"I'm gaining appetite (**gaining appetite, gaining appetite**)"
(Lirik lagu *Drums*, bait 1)

(FE/DR/98)

Data 098 mengandung fungsi ekspresif dan estetis melalui pengulangan frasa *gaining appetite*. Pengulangan ini bukan hanya gaya penulisan lirik, melainkan menciptakan efek akumulasi yang menggambarkan semakin kuatnya semangat dan hasrat tokoh.

Fungsi ekspresif sangat kuat karena pengulangan tersebut mengekspresikan intensitas emosi yang semakin meningkat. Nilai estetis hadir dari penggunaan pengulangan sebagai alat puitis untuk menggambarkan

pertumbuhan semangat secara progresif. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 099 (Fungsi Referensial/Informatif)

"I'm ready for a change"
(Lirik lagu Drums, bait 1)

(FR/DR/99)

Data 099 kalimat ini memiliki fungsi referensial yang merujuk pada kondisi psikologis nyata dari tokoh lirik. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan secara langsung tentang kesiapan tokoh untuk menghadapi perubahan dalam hidupnya.

Fungsi informatif sangat jelas karena kalimat ini memberikan informasi faktual tentang kondisi mental dan emosional tokoh. Kalimat ini juga berfungsi sebagai deklarasi identitas yang menegaskan posisi tokoh di tengah proses transformasi. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

o. Lirik Lagu 'Menghancurkan' karya .Feast

1
Gunting batu dan kertas
Semua cara kucoba
Tiban perih yang ada oh
Dengan sakit terbaru

Aku menuai abu
Darah dalam sela kuku
Mempertontonkan pilu

Gajah semut manusia
Berputar di pusara
Di nyawa berikutnya oh
Lihat aku berduka

Aku menuai abu
Darah dalam sela kukuku
Mempertontonkan pilu
Aku tak jemu-jemu
Siarkan nanah dan retak dalam hatiku
Tarik tiket ke dunia

Kupasang tarif tuk pasang
Mata yang menyaksikan
Bersorak untuk jiwa
Yang rusak tayangkan langsung

Di panggung di ponsel
 Di algoritma
 Aku menuai abu
 Darah dalam sela kukuku
 Mempertontonkan pilu
 Aku tak jemu-jemu
 Siarkan nanah dan retak dalam hatiku
 Tarik tiket ke dunia

Aku membangun dan aku menghancurkan
 Aku membangun dan aku menghancurkan
 Aku membangun dan aku menghancurkan
 Aku membangun dan aku menghancurkan

Data 100 (Makna Denotatif)

"Mempertontonkan pilu"

(Lirik lagu Menghancurkan, bait 2)

(MD/MH/100)

Data 100 frasa *mempertontonkan pilu* pada data di atas mengandung makna denotatif yang jelas. *Mempertontonkan* secara denotatif berarti menampilkan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, sedangkan *pilu* berarti rasa sedih yang mendalam.

Dalam konteks lirik, frasa ini secara referensial menggambarkan tindakan nyata tokoh yang menampilkan atau mengekspos kesedihannya kepada publik. Makna yang digunakan bersifat konseptual dan langsung tanpa pergeseran makna yang signifikan. Data ini termasuk bentuk makna denotatif referensial.

Data 101 (Makna Konotatif)

"Aku menuai abu, darah dalam sela kuku"

(Lirik lagu Menghancurkan, bait 2)

(MK/MH/101)

Data 101 frasa *menuai abu* dan *darah dalam sela kuku* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif yang sangat kuat. Secara denotatif, *menuai* berarti memanen hasil pertanian, *abu* berarti sisa pembakaran, dan *darah dalam sela kuku* menggambarkan kondisi fisik yang kotor dan berdarah.

Menuai abu berkonotasi pada mendapatkan hasil yang sia-sia atau kehancuran dari usaha yang dilakukan. *Darah dalam sela kuku* berkonotasi pada perjuangan keras yang melelahkan dan menyakitkan, pekerjaan kasar yang

meninggalkan bekas. Kedua konotasi menghadirkan gambaran keputusan dan kelelahan yang mendalam. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 102 (Makna Konotatif)

"Siarkan **nanah** dan **retak** dalam hatiku"

(Lirik lagu Menghancurkan, bait 2)

(MK/MH/102)

Data 102 frasa *nanah* dan *retak dalam hatiku* pada data di atas mengandung makna konotatif negatif yang sangat kuat. Secara denotatif, *nanah* berarti cairan kuning yang keluar dari luka terinfeksi, dan *retak* berarti pecah atau terbelah sebagian.

Nanah berkonotasi pada kondisi yang telah membusuk, terinfeksi, dan tidak sehat — dalam konteks hati, ini merujuk pada luka emosional yang telah mengakar dalam dan menjadi beracun. *Retak dalam hati* berkonotasi pada kepedihan mendalam dan hati yang hancur. Data ini termasuk bentuk makna konotatif negatif.

Data 103 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"**Gajah semut** manusia, berputar di **pusara**"

(Lirik lagu Menghancurkan, bait 3)

(FE/MH/103)

Data 103 mengandung fungsi estetis yang sangat tinggi melalui juxtaposisi *gajah*, *semut*, dan *manusia*. Ketiga entitas dengan ukuran yang sangat berbeda (terbesar, terkecil, dan manusia) disandingkan untuk menciptakan efek filosofis tentang kesetaraan di hadapan kematian (*pusara*).

Fungsi ekspresif tampak dari ekspresi pesimisme dan kesadaran tokoh tentang ketidakberdayaan manusia di hadapan takdir. Nilai estetis sangat tinggi karena kombinasi tiga entitas berbeda yang dipertemukan di *pusara* menciptakan imaji yang kuat tentang universalitas kematian. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 104 (Fungsi Ekspresif dan Estetis)

"Kupasang **tarif** tuk pasang mata yang menyaksikan, bersorak untuk **jiwa yang rusak** tayangkan langsung"

(Lirik lagu Menghancurkan, bait 4)

(FE/MH/104)

Data 104 mengandung fungsi ekspresif dan estetis sekaligus kritik sosial yang tajam. Frasa *kupasang tarif untuk pasang mata* mengandung ironi estetis: tokoh mengkomersialisasikan penderitaannya sendiri dengan memungut “tiket” dari penonton yang ingin menyaksikan kerusakannya.

Fungsi ekspresif sangat kuat karena mengekspresikan rasa sakit dan kemarahan tentang budaya tontonan di era media sosial. Nilai estetis hadir dari penggunaan metafora pertunjukan (*tarif, pasang mata, tayangkan langsung*) untuk mengkritik voyeurisme digital dan komodifikasi penderitaan. Data ini termasuk fungsi bahasa ekspresif dan estetis.

Data 105 (Fungsi Referensial/Informatif)

"Aku **membangun** dan aku **menghancurkan**"

(Lirik lagu Menghancurkan, bait 5)

(FR/MH/105)

Data 105 kalimat penutup ini memiliki fungsi referensial yang sangat kuat karena merupakan pernyataan identitas yang juga menjadi tema utama seluruh album. Secara informatif, kalimat ini menyampaikan dualitas karakter dan tindakan tokoh lirik yang sekaligus membangun dan menghancurkan.

Fungsi referensial tampak dari pernyataan yang merujuk pada kondisi nyata perilaku tokoh. Kalimat ini juga berfungsi sebagai kesimpulan informatif dari keseluruhan narasi album, merangkum tema besar tentang siklus penciptaan dan kehancuran dalam kehidupan manusia. Data ini termasuk bentuk fungsi bahasa referensial/informatif.

C. Pembahasan Makna dan Fungsi Denotatif serta Konotatif

Hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya memperlihatkan tiga kategori utama dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan*, yakni **makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa yang mencakup fungsi ekspresif-estetis serta fungsi referensial/informatif**. Pada bagian berikut, setiap temuan akan diulas lebih mendalam dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

1. Makna Denotatif

Dari hasil analisis, ditemukan sebanyak 30 data makna denotatif yang tersebar pada 15 lagu dalam album *Membangun dan Menghancurkan*. Ketiga indikator makna denotatif yang muncul meliputi makna sebenarnya, makna konseptual, dan makna referensial. Secara keseluruhan, kata dan frasa bermakna denotatif dalam album ini cenderung mengacu langsung pada kondisi nyata, realitas sosial, maupun aktivitas fisik yang dapat dibuktikan kebenarannya tanpa perlu penafsiran lebih jauh. Contohnya dapat dilihat pada frasa *kontrak dengan label rekaman* (Data 034), *ruang operasi* (Data 042), serta *beda kota, pisah raga* (Data 056) dalam lagu "Nina" yang secara harfiah menggambarkan jarak geografis.

Meski demikian, jumlah data makna denotatif yang ditemukan (30 data) jauh berada di bawah makna konotatif (45 data). Kesenjangan ini bukanlah hal yang kebetulan, melainkan mencerminkan kecenderungan dasar pemakaian bahasa dalam karya sastra, terutama lirik lagu. Chaer (2013) menjelaskan sifat bahasa yang produktif dan terus berkembang, sehingga pada ranah penggunaan yang menonjolkan nilai estetika seperti lirik lagu, kata-kata lazim bergeser dari makna dasarnya menuju lapisan makna konotatif yang lebih beragam.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Fachrunnisa dan Azzahra (2022), bahwa penciptaan lirik lagu pada umumnya banyak memakai bahasa konotatif yang sarat kiasan, meskipun bukan berarti unsur makna denotatif sama sekali tidak hadir di dalamnya. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa terbatasnya proporsi makna denotatif pada album *Membangun dan Menghancurkan* bukan menunjukkan minimnya kreativitas berbahasa, melainkan justru berperan sebagai pijakan faktual yang menjaga makna konotatif agar tetap berakar pada konteks realitasnya (Saifullah, 2018).

Temuan ini selaras dengan penelitian Jadidah (2021) terhadap novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, yang berhasil mengidentifikasi 33 kalimat bermakna denotatif dari 85 data keseluruhan. Jadidah (2021) menyimpulkan bahwa di dalam karya sastra, makna denotatif berperan sebagai penyalur informasi faktual yang bersifat lugas dan objektif, kendati jumlahnya senantiasa lebih kecil mengingat karya sastra lebih mengutamakan ekspresi bernilai rasa. Kecenderungan serupa juga tampak pada penelitian Zuhairah (2022) terhadap

novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yang hanya menemukan 23 kata bermakna denotatif dari 98 data, dengan simpulan bahwa dominasi makna konotatif merupakan pola alami dalam karya sastra sebab bahasa sastra lebih mengutamakan kedalaman ekspresi ketimbang kecepatan penyampaian informasi. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya; jika Jadidah (2021) dan Zuhairah (2022) mengangkat novel berbentuk prosa panjang, penelitian ini justru berfokus pada lirik lagu populer yang notabene memiliki karakter bahasa lebih padat dan terkompresi, sehingga tiap kemunculan data makna denotatif memiliki peran yang lebih strategis sebagai penanda realitas di tengah dominasi ungkapan konotatif.

Penelitian Sari (2023) tentang makna konotasi dan denotasi pada lirik lagu "Ada Gajah Dibalik Batu" karya Band Wali turut menemukan bahwa makna denotatif dipakai untuk menggambarkan realitas secara faktual, kendati jumlahnya tetap lebih sedikit dibanding makna konotatif. Penelitian ini melengkapi temuan Sari (2023) dengan merinci tiga indikator makna denotatif secara terstruktur sehingga proses analisis menjadi lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Fachrunnisa dan Azzahra (2022) dalam kajiannya terhadap lirik lagu "Pelukku untuk Pelikmu" karya Fiersa Besari mendapati bahwa makna denotatif berfungsi sebagai jembatan yang mempermudah pendengar memahami pesan sebelum masuk ke lapisan makna yang lebih dalam. Pola serupa tercermin pada frasa *beda kota, pisah raga* (Data 056) dalam lagu "Nina", yang menyampaikan kondisi fisik secara faktual terlebih dahulu sebelum pendengar diajak memahami lapisan emosional yang lebih dalam pada lirik-lirik selanjutnya.

2. Makna Konotatif

Sebanyak 45 data makna konotatif berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, menjadikannya kategori paling dominan dalam album *Membangun dan Menghancurkan*. Tiga bentuk makna konotatif yang ditemukan meliputi konotasi negatif, konotasi positif, dan konotasi bernilai rasa ambigu atau kompleks. Di antara ketiganya, konotasi negatif paling banyak muncul, mencerminkan kecenderungan pencipta lagu menggunakan diksi yang sarat kritik, kepahitan,

serta kegelisahan sosial dalam menggambarkan realitas kehidupan. Hal tersebut terlihat pada frasa *membangun Tuhan sendiri* (Data 002) dan *meluluhlantakkan surga dan neraka yang lama* (Data 005), yang bukan sekadar pernyataan harfiah, melainkan representasi konotatif dari sikap keangkuhan spiritual sekaligus penolakan tokoh terhadap dogma yang sudah mapan.

Dominasi makna konotatif atas makna denotatif dalam album ini dapat ditelusuri dari karakter dasar bahasa pada karya sastra. Sebagaimana diuraikan Chaer (2013), tidak semua kata memiliki makna konotatif, tetapi setiap kata penuh pasti memiliki makna denotatif. Dengan kata lain, makna konotatif merupakan lapisan makna yang terbentuk dari pengolahan kreatif atas makna dasar, dan dalam genre lirik lagu yang padat serta sarat nilai estetis, pengolahan kreatif semacam itu menjadi ciri khas pemilihan diksinya. Pateda (2010) menambahkan bahwa makna konotatif tumbuh dari interaksi antara kata, pengalaman penutur, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya, sehingga kata yang sama berpotensi memunculkan makna berbeda pada kelompok masyarakat yang berlainan. Karakteristik semacam inilah yang dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus refleksi kehidupan secara berlapis lewat pemilihan diksi yang kaya asosiasi. Lebih jauh, Saifullah (2018) menegaskan bahwa makna konotatif memuat berbagai sifat yang diasosiasikan dengan sebuah kata dan berperan sebagai instrumen estetika bahasa sekaligus sarana penyampaian kritik sosial secara tersamar gambaran yang tepat untuk menjelaskan pola kerja lirik dalam album ini.

Dominasi makna konotatif yang ditemukan dalam penelitian ini turut diperkuat oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Prastamawati (2023) yang mengkaji kutipan karakter Sage dalam permainan Valorant menemukan makna konotatif lebih unggul dibanding makna denotatif, dengan simpulan bahwa media budaya populer lazim memanfaatkan konotasi sebagai sarana berekspresi yang lebih kaya. Pola ini terkonfirmasi dalam penelitian ini melalui frasa *kau masuk ke dalam darah* (Data 020) pada lagu "Arteri" dan *trauma meluncur di arteri* (Data 022), yang memanfaatkan istilah medis secara konotatif untuk menggambarkan kondisi psikologis yang mendalam. Senada dengan itu, Zuhairah (2022) dalam kajiannya terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menemukan

75 kata bermakna konotatif dari 98 data dan menyimpulkan bahwa makna konotasi jauh lebih dominan serta kompleks dalam karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan kajian Zuhairoh (2022) terletak pada objeknya; bila Zuhairoh mengkaji novel berbentuk prosa panjang, penelitian ini berfokus pada lirik lagu yang bersifat padat dan terkompresi, sehingga setiap kata konotatif menanggung beban makna yang lebih besar karena harus berfungsi dalam ruang ekspresi yang sangat terbatas.

Salsabila (2020) yang menelaah syair Imam Syafi'i menemukan 6 dari 10 syair bermakna konotatif, dan menyimpulkan bahwa makna konotatif dalam teks sastra berfungsi memperindah ekspresi sekaligus memperdalam pesan yang disampaikan. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, di mana penggunaan konotasi pada berbagai frasa dalam album *Membangun dan Menghancurkan* turut menciptakan estetika bahasa yang khas sekaligus memperkuat muatan emosional dan sosial lagu bagi pendengarnya. Sementara itu, Ramadhina (2026) dalam penelitiannya terhadap lirik lagu "Rayuan Perempuan Gila" milik Nadin Amizah menemukan 67 makna konotatif berbanding 22 makna denotatif, dan menyimpulkan bahwa lirik lagu populer kontemporer cenderung didominasi makna konotatif yang berfungsi mengungkapkan pesan emosional, psikologis, dan sosial yang kompleks. Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana makna konotatif pada album *Membangun dan Menghancurkan* juga berperan menyampaikan kritik sosial, refleksi psikologis, dan pengalaman emosional secara berlapis. Perbedaan mendasar terletak pada cakupan objek kajian; Ramadhina (2026) hanya meneliti satu lagu tunggal, sedangkan penelitian ini mencakup satu album penuh berisi 12 lagu, sehingga menghasilkan gambaran yang jauh lebih komprehensif mengenai pola pemakaian makna konotatif dalam karya seorang musisi.

Sari dan Hosniyeh (2026) dalam kajiannya terhadap lirik lagu "Tilik Jogja" karya Citra Scholastika menemukan dua lapisan makna yang saling melengkapi, yaitu makna denotatif yang menggambarkan realitas literal dan makna konotatif yang menyimpan pesan simbolik. Pola yang sama juga ditemukan dalam penelitian ini, khususnya pada lagu "Langitruntuh"; frasa *bercinta di bawah langit yang runtuh* (Data 059) secara denotatif menggambarkan situasi fisik, namun

secara konotatif merepresentasikan ketahanan cinta di tengah kondisi sosial-politik yang penuh gejolak. Perpaduan makna denotatif dan konotatif dalam satu frasa yang sama ini membuktikan bahwa pencipta lagu secara sengaja memanfaatkan kedua lapisan makna tersebut sebagai strategi penyampaian pesan yang efektif sekaligus estetis kepada pendengarnya.

3. Fungsi Bahasa

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 30 data fungsi bahasa yang terbagi atas fungsi ekspresif-estetis dan fungsi referensial/informatif. Di antara keduanya, fungsi ekspresif dan estetis tampil lebih dominan dibandingkan fungsi referensial/informatif. Dominasi tersebut tampak pada lirik-lirik yang memanfaatkan simbol, metafora, serta pengulangan guna menciptakan efek puitis yang kuat, sebagaimana terlihat pada frasa *trauma meluncur di arteri* (Data 022) dan simbol mitologis *ouroboros* (Data 045) yang memanfaatkan fungsi estetis bahasa untuk membangun kedalaman makna melampaui ungkapan biasa.

Dominasi fungsi ekspresif dan estetis ini sejalan dengan karakter dasar lirik lagu sebagai genre bahasa yang mengutamakan keindahan berekspresi. Sebagaimana dikemukakan Keraf (2004), salah satu fungsi pokok bahasa adalah sebagai sarana mengekspresikan diri, dan fungsi tersebut paling jelas terlihat pada karya sastra maupun lirik lagu, di mana pencipta memakai bahasa sebagai medium menuangkan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidupnya secara bebas dan kreatif. Mailani dkk. (2022) turut menjelaskan bahwa pada karya sastra seperti lirik lagu, fungsi bahasa yang paling menonjol adalah fungsi ekspresif dan estetis, di mana pengarang menjadikan bahasa sebagai medium penyampai perasaan, gagasan, dan kritik sosial secara puitis. Pandangan ini menjelaskan mengapa fungsi ekspresif dan estetis mendominasi temuan penelitian ini, sebab pencipta lagu yang dikenal kritis dan puitis memang menjadikan fungsi estetis bahasa sebagai instrumen utama dalam keseluruhan karya albumnya.

Di sisi lain, fungsi referensial/informatif ditemukan pada lirik-lirik yang merujuk langsung pada realitas sosial-politik yang dapat dibuktikan. Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa fungsi referensial merupakan kemampuan bahasa untuk merujuk pada realitas di luar bahasa itu sendiri, baik berupa benda,

peristiwa, maupun konsep abstrak dalam pikiran manusia, dan fungsi inilah yang menjadi landasan munculnya makna denotatif dalam sebuah tuturan atau teks. Fungsi referensial dalam album ini tampak jelas pada lirik *di paksa bangga dan menyayangi negeri, di kutuk membiayai rumah menteri* (Data 079) dalam lagu "5", yang mengacu pada fakta konkret mengenai relasi warga negara dengan negara dalam sistem perpajakan. Kehadiran fungsi referensial seperti ini mempertegas bahwa pencipta lagu tidak semata berkarya pada ranah estetika, melainkan juga secara sadar menjadikan lirik sebagai medium penyampaian informasi dan kritik sosial yang berpijak pada realitas yang dapat diverifikasi.

Temuan terkait fungsi bahasa ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Setyanto (2023) yang menegaskan peran esensial gaya bahasa dalam lirik lagu untuk membangun makna dan suasana, sekaligus membuktikan bahwa pemilihan diksi yang tepat mampu menciptakan efek emosional kuat bagi pendengar. Fachrunnisa dan Azzahra (2022) dalam kajiannya terhadap lirik Fiersa Besari juga menemukan bahwa fungsi informatif pada lirik lagu berperan sebagai jangkar yang menghubungkan pendengar dengan realitas sosial yang diusung pencipta lagu—pola serupa juga ditemukan pada sejumlah data dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu. Jika penelitian Prastamawati (2023), Jadidah (2021), Sari (2023), Zuhairah (2022), Salsabila (2020), serta Fachrunnisa dan Azzahra (2022) hanya berfokus pada makna denotatif dan konotatif tanpa menyentuh dimensi fungsi bahasa, penelitian ini menghadirkan kajian yang lebih komprehensif dengan menambahkan analisis fungsi ekspresif-estetis dan fungsi referensial/informatif sebagai dimensi yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini turut memberikan kontribusi berupa penyempurnaan kerangka analisis semantik terhadap lirik lagu populer berbahasa Indonesia.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran berdasarkan hasil penelitian tentang makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan*. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, bab ini menyajikan simpulan mengenai bentuk makna denotatif, makna konotatif, serta fungsi bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut, dilanjutkan dengan implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak yang relevan.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* diperoleh simpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

Makna denotatif yang ditemukan dalam album *Membangun dan Menghancurkan* berjumlah 30 data yang tersebar dalam 15 lagu. Makna denotatif tersebut mencakup tiga indikator, yaitu makna sebenarnya, makna konseptual, dan makna referensial. Lirik-lirik dalam album ini menggunakan makna denotatif dalam bentuk kata dan frasa yang merujuk langsung pada kondisi faktual, realitas sosial, serta aktivitas fisik yang dapat diverifikasi tanpa memerlukan penafsiran tambahan. Penggunaan makna denotatif berfungsi menyampaikan informasi secara lugas kepada pendengar sekaligus menjadi landasan faktual yang menjangkarkan lapisan makna konotatif. Jumlah makna denotatif yang lebih sedikit dibandingkan makna konotatif merupakan kecenderungan alamiah dalam karya sastra, khususnya lirik lagu, karena genre ini mengutamakan kedalaman ekspresi dan penggunaan bahasa yang bersifat asosiatif dan emotif.

Makna konotatif yang ditemukan dalam album *Membangun dan Menghancurkan* berjumlah 45 data dan merupakan kategori paling dominan dari seluruh data yang ditemukan. Makna konotatif tersebut mencakup tiga bentuk, yaitu konotasi negatif, konotasi positif, dan konotasi dengan nilai rasa yang kompleks. Dari ketiga bentuk tersebut, konotasi negatif menjadi yang paling banyak ditemukan, yang mencerminkan kecenderungan .Feast menggunakan diksi yang mengandung muatan kritik sosial, kepahitan, dan kegelisahan dalam mengungkapkan realitas kehidupan. Dominannya makna konotatif dalam album ini membuktikan bahwa .Feast secara konsisten memanfaatkan bahasa figuratif dan simbolik sebagai instrumen utama penyampaian kritik sosial, refleksi kehidupan, dan pengalaman emosional yang berlapis kepada pendengarnya.

Fungsi bahasa yang ditemukan dalam album *Membangun dan Menghancurkan* berjumlah 30 data yang terdiri atas fungsi ekspresif dan estetis serta fungsi referensial/informatif. Fungsi ekspresif dan estetis ditemukan lebih

dominan dibandingkan fungsi referensial/informatif. Dominannya fungsi ekspresif dan estetis tampak pada lirik-lirik yang menggunakan simbol, metafora, dan pengulangan untuk menciptakan efek puitis yang kuat, mencerminkan kecenderungan .Feast menempatkan keindahan ekspresi sebagai instrumen utama dalam seluruh karya albumnya. Sementara itu, fungsi referensial/informatif hadir pada lirik-lirik yang merujuk langsung pada realitas sosial dan politik yang dapat diverifikasi, yang mempertegas bahwa .Feast tidak hanya berkarya di ranah estetika, tetapi juga secara sadar menggunakan lirik sebagai wahana penyampaian informasi dan kritik sosial yang berakar pada realitas kehidupan.

B. Implikasi

Temuan utama mengenai makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa dalam lirik lagu album *Membangun dan Menghancurkan* membawa dampak penting yang luas, baik bagi perkembangan keilmuan semantik maupun bagi ranah sosial-edukatif.

Secara keilmuan, hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian semantik mengenai penerapan konsep makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu populer berbahasa Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa lirik lagu sebagai objek kajian semantik tidak hanya mengandung lapisan makna yang kaya, tetapi juga mencerminkan cara seorang musisi memanfaatkan sistem makna bahasa secara strategis untuk menyampaikan pesan sosial dan emosional yang kompleks. Dengan menghubungkan temuan makna denotatif, konotatif, dan fungsi bahasa secara bersamaan, penelitian ini menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji satu aspek makna tanpa menyertakan dimensi fungsi bahasa.

Secara sosial dan edukatif, hasil penelitian ini membawa implikasi nyata bahwa lirik lagu populer berbahasa Indonesia, khususnya karya musisi yang berorientasi pada kritik sosial seperti .Feast, dapat difungsikan sebagai media pembelajaran bahasa yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Kemampuan memahami lapisan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu merupakan bagian dari kompetensi berbahasa yang penting untuk dikembangkan, terutama bagi mahasiswa dan peserta didik yang semakin akrab

dengan ekspresi bahasa dalam media budaya populer. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan kajian makna terhadap teks-teks populer seperti lirik lagu sebagai bahan ajar kontekstual agar pemahaman semantik tidak terbatas pada teks formal semata.

145

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui adanya beberapa keterbatasan yang melekat dalam pelaksanaan penelitian ini yang dapat memengaruhi ruang lingkup generalisasi temuan.

3

Keterbatasan pertama adalah ruang lingkup data. Penelitian ini hanya mengkaji lirik lagu dalam satu album, yaitu album *Membangun dan Menghancurkan*, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu dapat merepresentasikan keseluruhan karakteristik kebahasaan Feast dalam karya-karya lainnya. Temuan penelitian ini bersifat spesifik pada album yang dikaji dan tidak serta-merta dapat digeneralisasikan pada album atau karya musisi lain yang berbeda konteks penciptaannya.

118

Keterbatasan kedua adalah aspek kajian. Penelitian ini hanya berfokus pada makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi bahasa berdasarkan teori Chaer (2013), sehingga dimensi kebahasaan lain yang terdapat dalam lirik lagu, seperti gaya bahasa, majas, struktur sintaksis, dan aspek pragmatik, belum disentuh dalam penelitian ini. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

117

103

Keterbatasan ketiga adalah metode keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan belum disertai triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara individual oleh peneliti berdasarkan konteks lirik yang tersedia, sehingga penafsiran yang dihasilkan bersifat subjektif meskipun telah berupaya didasarkan pada teori yang relevan dan data yang terverifikasi.

D. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, berikut disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang relevan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian pada album-album lain karya .Feast maupun musisi *indie* Indonesia lainnya yang memiliki karakteristik lirik kaya makna, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola penggunaan makna dalam karya musik populer berbahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat dikembangkan secara komparatif dengan membandingkan pola makna denotatif dan konotatif pada *genre rock* dengan *genre* lain, seperti *pop*, *dangdut*, atau *folk*, untuk melihat *genre* musik turut memengaruhi kecenderungan makna dalam lirik lagu. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan teoretis yang berbeda seperti analisis wacana kritis, stilistika, atau semiotika, serta melengkapi keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil analisis lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran semantik dan apresiasi sastra, khususnya dalam menjelaskan konsep makna denotatif dan konotatif serta fungsinya dalam menyampaikan pesan melalui lirik lagu. Pendidik disarankan untuk memanfaatkan lirik lagu populer berbahasa Indonesia sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran semantik menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi mahasiswa maupun siswa.

Bagi penikmat musik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami dan mengapresiasi makna yang terkandung dalam lirik lagu secara lebih kritis dan mendalam. Pemahaman terhadap lapisan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu akan memperkaya pengalaman mendengarkan musik sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pesan-pesan sosial dan emosional yang disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya.

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM “MEMBANGUN DAN MENGHANCURKAN” KARYA .FEAST

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 [genius.com](#)
Internet Source

2 [musikin.kekitaan.com](#)
Internet Source

3 [digilib.unila.ac.id](#)
Internet Source

4 [ejournal.unesa.ac.id](#)
Internet Source

5 [opsi.id](#)
Internet Source

6 [www.lirikindonesia.id](#)
Internet Source

7 [lpmneraca.com](#)
Internet Source

8 [bestliriklagu.com](#)
Internet Source

9 [video.tribunnews.com](#)
Internet Source

10 [www.kompas.com](#)
Internet Source

11 [docplayer.info](#)
Internet Source

12 [www.idntimes.com](#)
Internet Source

13 [www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id](#)
Internet Source

14 [journal.aspirasi.or.id](#)
Internet Source

[journal.uinjkt.ac.id](#)

15

Internet Source

16

journal.aripi.or.idInternet Source

17

id.123dok.comInternet Source

18

online-journal.unja.ac.idInternet Source

19

mijil.idInternet Source

20

scholar.unand.ac.idInternet Source

21

eprints.uny.ac.idInternet Source

22

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

23

123dok.comInternet Source

24

eprints.undip.ac.idInternet Source

25

mail.dmi-journals.orgInternet Source

26

repository.umb.ac.idInternet Source

27

jurnal.amikom.ac.idInternet Source

28

repository.upstegal.ac.idInternet Source

29

repository.umsu.ac.idInternet Source

30

Submitted to Universitas Musamus Merauke

Student Paper

31

ejournal.cibinstitut.comInternet Source

32

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

33 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet Source

34 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

35 journal.uwks.ac.id
Internet Source

36 Submitted to Universitas Pamulang
Student Paper

37 culturafranca.ipbcirebon.ac.id
Internet Source

38 e-jurnal.unisda.ac.id
Internet Source

39 core.ac.uk
Internet Source

40 repository.stitmadani.ac.id
Internet Source

41 Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton
Student Paper

42 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

43 superlive.id
Internet Source

44 lyrics.rare-lyrics.com
Internet Source

45 text-id.123dok.com
Internet Source

46 repository.unhas.ac.id
Internet Source

47 vdocuments.mx
Internet Source

48 ejournal.iaida.ac.id
Internet Source

49 ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id
Internet Source

50 es.scribd.com
Internet Source

51 jonedu.org
Internet Source

52 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

53 repository.unibi.ac.id
Internet Source

54 June Carmen Noya van Delzen, Eldaa Crystle Wenno, Piet Soumokil. "Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Lirik Lagu 'Atemlos Durch Die Nacht' Karya Helene Fischer EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht, 2025
Publication

55 Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Student Paper

56 Rahmad Kurniawan, Wuwuh Asrineng Puri Hartono, Deka Rahmawati, Desta Dwi Wulandari, Eko Purnomo. "MAKNA KONOTATIF PADA JUDUL BERITA DI PLATFORM DIGITAL TIRTO MARET-APRIL 2025: KAJIAN SEMANTIK", Arbitrer : Jurnal Pendidikan Bah dan Sastra Indonesia, 2025
Publication

57 www.pelitabanten.com
Internet Source

58 www.researchgate.net
Internet Source

59 journal.iaiddipolman.ac.id
Internet Source

60 Ismail Haris, Mahmuddin Mahmuddin, Muhammad Anshar, Hamiruddin Hamiruddin, Usman Noer. "Interpersonal Communication Strategies of Marriage Registrars in Consultation", Academia Open, 2026
Publication

61 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

62 ejournal.unwaha.ac.id
Internet Source

63 www.detik.com
Internet Source

64 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper

65 Submitted to stidalhadid
Student Paper

66 garuda.kemdikbud.go.id
Internet Source

67 jurnal.staibslg.ac.id
Internet Source

68 pt.scribd.com
Internet Source

69 repository.isi-ska.ac.id
Internet Source

70 uniflor.ac.id
Internet Source

71 www.scribd.com
Internet Source

72 Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)
Student Paper

73 dmi-journals.org
Internet Source

74 e-theses.iaincurup.ac.id
Internet Source

75 journal.unram.ac.id
Internet Source

76 jurnal.untan.ac.id
Internet Source

77 muzanosama.blogspot.com
Internet Source

78 ojs.akmil.ac.id
Internet Source

79 porsepnifc.blogspot.com
Internet Source

80 Submitted to IAIN Kudus
Student Paper

81 Turohmah, Farida. "Implementasi Etika Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Strategi Pembelajaran Guru pai di smk Farmasi Majenang Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

82 Submitted to Universitas Negeri Padang
Student Paper

83 docobook.com
Internet Source

84 ekonomimahasiswa.blogspot.com
Internet Source

85 golali.id
Internet Source

86 idr.uin-antasari.ac.id
Internet Source

87 repository.uimsya.ac.id
Internet Source

88 repository.upi.edu
Internet Source

89 repository.usd.ac.id
Internet Source

90 Submitted to Universitas Airlangga-1
Student Paper

91 Submitted to Universitas Djuanda
Student Paper

92 journalversa.com
Internet Source

93 Submitted to Universitas Islam Riau
Student Paper

94 Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP
Student Paper

95 Submitted to Politeknik Pariwisata NHI Bandung
Student Paper

96 Submitted to UPN Veteran Yogyakarta
Student Paper

97 Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper

98 billboard-indonesia.com
Internet Source

99 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

100 Atikah Mustika Sari, Sajidin Muttaqin Putra. "Makna Persahabatan dalam Lagu Sahabat Kecil Karya Ipang Lazuardi", Bedande': Journal of Language & Literature, 2024
Publication

101 Submitted to FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Student Paper

102 Submitted to IAIN Bengkulu
Student Paper

103 Suparti Suparti, Dian Kristiana, Siti Fatimah. "Media Kartu Enaktif, Ikonik, dan Simbolik (EIS) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun", Absorbent Mind, 2026
Publication

104 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper

105 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source

106 ejournal.yasin-alsys.org
Internet Source

107 kaderabahasa.kemdikbud.go.id
Internet Source

108 repository.unsil.ac.id
Internet Source

109 Submitted to IAIN Bukit Tinggi
Student Paper

110 Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Student Paper

111 desymanroe.blogspot.com
Internet Source

112 etd.umy.ac.id
Internet Source

jurnal-stkip.babunnajah.ac.id

113

Internet Source

114

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

115

repository.unas.ac.id

Internet Source

116

Auralia Qurrota Aini, Alya Nadhifa Salsabila, Rani Jayanti. "Analisis Makna Polisemi dala Empat Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009: Kajian Sematik", Paedagogie, 2026

Publication

117

Khaidir Fadil, Rajab Arakian, Salati Asmahasanah. "Peningkatan Pembelajaran IPS Berb. Kearifan Lokal melalui Wayang Kertas pada Materi Sejarah Kelas 5 MI Nurul Falah Depc YASIN, 2025

Publication

118

Nindya Puspita Dewanti, Gallant Karunia Assidik. "Representasi Makna Semantik pada Iklan Minuman di Media Sosial", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2024

Publication

119

Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Student Paper

120

elistia.weblog.esaunggul.ac.id

Internet Source

121

eprints.umm.ac.id

Internet Source

122

eprints.uns.ac.id

Internet Source

123

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

124

guntarmanbeni.wordpress.com

Internet Source

125

journal.upgris.ac.id

Internet Source

126

jurnal.sitasi.id

Internet Source

127

jurnal.untag-sby.ac.id

Internet Source

128

ojs.cahayamandalika.com

Internet Source

129

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

130

repository.stba-jia.ac.id

Internet Source

131

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

132

repository.unmuhjember.ac.id

Internet Source

133

www.media-kangayan.com

Internet Source

134

www.wartamataram.com

Internet Source

135

Submitted to Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Student Paper

136

Nur Lessy, Atikah Khairunnisa. "Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus", Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2023

Publication

137

a-research.upi.edu

Internet Source

138

cdn-gbelajar.simpkb.id

Internet Source

139

digilib.uns.ac.id

Internet Source

140

dosenbahasa.com

Internet Source

141

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

142

ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id

Internet Source

143

fadlyahmad.blogspot.com

Internet Source

144

journal.untidar.ac.id

Internet Source

145

pdfcoffee.com

Internet Source

146 repository.ikippgribojonegoro.ac.id
Internet Source

147 repository.stmikroyal.ac.id
Internet Source

148 repository.unissula.ac.id
Internet Source

149 sipora.polije.ac.id
Internet Source

150 www.tvonenews.com
Internet Source

151 Submitted to IAIN Pontianak
Student Paper

152 Submitted to IAIN Purwokerto
Student Paper

153 Nurhidayah. "Representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel Mei Hw dan sang pelintas zaman karya Afifah Afra (Analisis semiotika Roland Barthes)", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024
Publication

154 Septoriana Maria Nino, Iswan Afandi, Muhammad Abdullah. "HIPOGRAM CITRA PEREMPUAN DALAM PUISI-PUISI KARYA MARIO F. LAWI: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE", Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2024
Publication

155 Syamsul Ghuftron, Lia Fitri Sri Adiyati, Markub Markub. "Kesalahan Ejaan dan Kesalahan Kalimat dalam Surat Izin Siswa", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2020
Publication

156 admin.ebimta.com
Internet Source

157 adoc.pub
Internet Source

158 cinephilesdiary.blogspot.com
Internet Source

159 dokumen.tips
Internet Source

160 edoc.pub
Internet Source

161 eprints.poltekkesjogja.ac.id
Internet Source

162 eskripsi.usm.ac.id
Internet Source

163 etd.uinsyahada.ac.id
Internet Source

164 id.unionpedia.org
Internet Source

165 indobeta.com
Internet Source

166 jurnal.unigal.ac.id
Internet Source

167 lib.unnes.ac.id
Internet Source

168 library.binus.ac.id
Internet Source

169 mafiadoc.com
Internet Source

170 primata.ipb.ac.id
Internet Source

171 publikasiilmiah.unwahas.ac.id
Internet Source

172 repo.unand.ac.id
Internet Source

173 ronaldbob.blogspot.com
Internet Source

174 urj.uin-malang.ac.id
Internet Source

175 winarialubis.wordpress.com
Internet Source

176 www.coursehero.com
Internet Source

177 www.gilanada.com
Internet Source

178

www.liputan6.com

Internet Source

179

zombiedoc.com

Internet Source

180

Rizqi Haidir, Ekawati Ekawati, Mutiara Dila, Prameswari Dwi Auliya Humaerah et al. "Makna Kerinduan dalam Syair Risālah min Taḥt al-Mā' Karya Nizar Qabbani: Tinjauan Semantik", *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 20

Publication

181

Najwa Salsabila, Nikita Putri Injani, Refdi Setia, Abdurahman Abdurahman. "Apresiasi Prosa Novel Negeri 5 Menara: Kajian Nilai Moral sebagai Cermin Pembentukan Karakter Tokoh", *TSAQOFAH*, 2026

Publication

182

Nur Lailatul Aqromi, Siti Khodijah, Nina Hayuningtyas. "Pengaruh Konotasi Negatif Akronim Aplikasi Pemerintah dan Implikasinya terhadap Persepsi Publik: Studi Kasus 1 Aplikasi Pemerintah Indonesia", *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2024

Publication

183

Rahma Qori Fadzilah, Venny Indria Ekowati. "SERAT WEDDHAKARANA: PANDUAN MERAKEINGINAN DALAM BUDAYA JAWA", *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2019

Publication

184

bl103.ilearning.me

Internet Source

185

repository.unikama.ac.id

Internet Source

186

ulfahnurulwahdah.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On



PERSETUJUAN BAU:

PERSETUJUAN BAU

**BERITA ACARA
KEMAJUAN PEMBIMBINGAN
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH**

1. NAMA MAHASISWA : NAABILAH KUNU HAFIDHON
NPM : 2214040045
Fak/Jur/Prodi : FKIP /PBSI
Alamat Rumah : Desa Merang RT03 RW04 Kec. Pagu Kab. Kediri
Alamat email : naabilahkh@gmail.com
No. Telp./HP : 085704173312
2. DOSEN PEMBIMBING I : Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.
Alamat Rumah : Perum Beji No.10 Desa Beji Kec. Boyedangu Kab.Tulungagung
Alamat email : maristadwi@unp.ac.id
No. Telp. / HP : 081334966944
3. DOSEN PEMBIMBING II : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
Alamat Rumah : Perum Graha Mukti No.E-24 Kel.Tosaren Kec. Pesantren
Alamat email : lailiya86@unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 085856666649
4. JUDUL KTI :

MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF
DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM "MEMBANGUN
DAN MENGHANCURKAN" KARYA FEAST

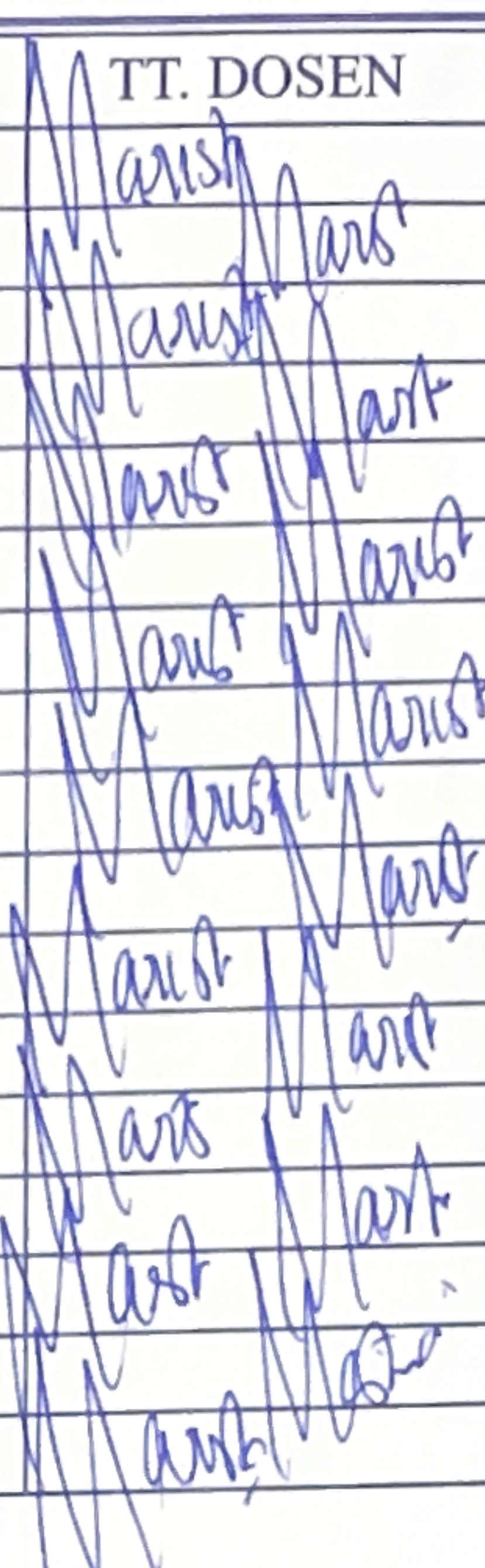
Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : _____
2. Jadwal Bimbingan : _____

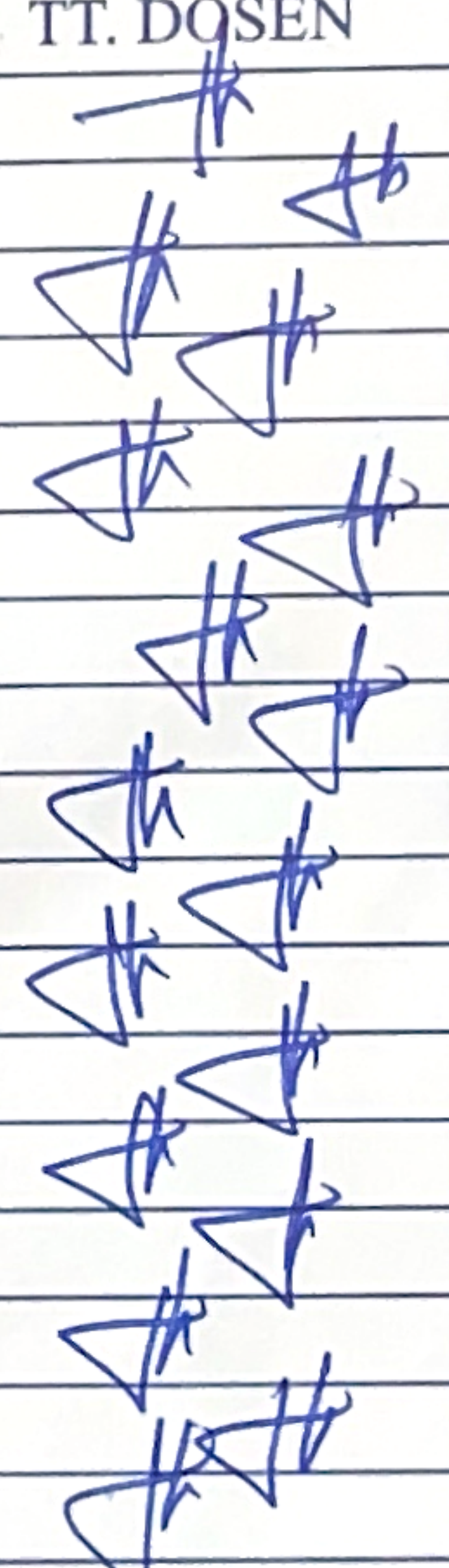
	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Selasa	09.00	Ruang dosen
	Rabu	10.00	Ruang dosen
Pembimbing II	Senin	10.00	Ruang Kaprod:
	Jumat	13.00	Ruang Kaprod:

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	24/10/2025	Judul	Diskusi Judul	
2.	5/11/2025	Bab I	Revisi Bab 1	
3.	7/11/2025	Bab I	Disetujui	
4.	18/11/2025	Bab I	Revisi Penelitian Terdahulu	
5.	24/12/2025	Bab II	Revisi Kajian pustaka	
6.	29/12/2025	Bab II	Revisi Tempat	
7.	5/1/2026	Bab II	Disetujui	
8.	7/1/2026	Bab III	Revisi Pola bab III	
9.	18/1/2026	Bab III	Revisi diagram alur	
10.	2/2/2026	Bab III	Revisi tabel	
11.	9/3/2026	Bab III	Disetujui	
12.	14/4/2026	Bab IV	Revisi Deskripsi data	
13.	26/4/2026	Bab IV	Revisi Penataan	
14.	4/5/2026	Bab IV	Revisi kode data	
15.	20/5/2026	Bab IV	Disetujui	
16.	8/6/2026	Bab V	Revisi Penataan	
17.	15/6/2026	Bab V	Disetujui	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	29/11/2025	Judul	Diskusi judul	
2.	5/12/2025	Bab I	Revisi Bab I	
3.	8/11/2026	Bab I	Disetujui	
4.	11/1/2026	Bab II	Revisi Kajian pustaka	
5.	26/4/2026	Bab II	Revisi Penelitian terdahulu	
6.	4/4/2026	Bab I	Revisi Waktu dan Tempat	
7.	12/5/2026	Bab II	Disetujui	
8.	12/5/2026	Bab III	Revisi Pendekatan	
9.	19/5/2026	Bab III	Revisi alur Penelitian	
10.	25/5/2026	Bab III	Revisi tabel	
11.	22/6/2026	Bab III	Disetujui	
12.	25/6/2026	Bab IV	Revisi Deskripsi data	
13.	26/6/2026	Bab IV	Revisi Pembahasan	
14.	26/6/2026	Bab IV	Revisi Pola	
15.	29/6/2026	Bab IV	Disetujui	
16.	30/6/2026	Bab V	Revisi Pola	
17.	1/7/2026	Bab V	Disetujui	

Mengetahui,
Kaprodik

Dr. Nur Lailiyah, M. Pd.
NIDN 0731038605

Kediri, 1 Juli 2026
Mahasiswa Ybs,

NAABRAH KUNI.H.
NPM 2214040045



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemplit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu tanggal 15 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Naabilah Kuni Hafidhoh
NPM : 2214040045
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Judul : MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU
PADA ALBUM "MEMBANGUN DAN
MENGHANCURKAN" KARYA .FEAST
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 85 (A)

Ketua Penguji

✓ Valid

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS,
S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

✓ Valid

(Dr. SUJARWOKO, S.Pd,M.Pd)

Penguji 2

✓ Valid

(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siacad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Marista Dwi Rahmayantis, Sujarwoko, Nur Lailiyah
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp. (0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Naabilah Kuni Hafidhoh
NPM : 2214040045
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Rabu / 15 Juli 2026
Judul : MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM LIRIK LAGU
PADA ALBUM "MEMBANGUN DAN
MENGHANCURKAN" KARYA .FEAST
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

-

Ketua Penguji

(MARISTA DWI RAHMAYANTIS,
S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

(Dr. SUJARWOKO, S.Pd,M.Pd)

Penguji 2

(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)

NB:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: -

- Ketua Penguji : 1. Membenahi diagram alir penelitian.
- Penguji 1 : 1. Makna denotatif → dirujuk ke kamus.
2. Sistematika.
- Penguji 2 : 1. Poin saran dan keterbatasan penelitian dijadikan satu.
2. Daftar Pustaka.